



TUMBUHAN LIAR BERKHASIAT OBAT

Anas Badrunasar & Harry Budi Santoso



FORDA PRESS

2017

TUMBUHAN LIAR BERKHASIAT OBAT

Anas Badrunasar dan Harry Budi Santoso

Editor

Encep Rachman
M. Siarudin

Penerbit

FORDA PRESS

2016

TUMBUHAN LIAR BERKHASIAT OBAT

Penulis

Anas Badrunasar dan Harry Budi Santoso

Editor

Encep Rachman
M. Siarudin

Copyright © 2016 Penulis
Cetakan Pertama, Desember 2016
x + 184 halaman; 148 x 210 mm

ISBN 978-602-6961-15-0

Penerbit

FORDA PRESS (Anggota IKAPI No. 257/JB/2014)
Jl. Gunung Batu No. 5, Bogor 16610 Jawa Barat
Telp/Fax. +62 251 7520093

Penerbitan/Pencetakan dibiayai oleh:

Balai Penelitian Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu
Jl. Dharma Bakti No 7, Ds. Langko, Lingsar
Lombok Barat-Nusa Tenggara Barat
Telp/Fax: +62-370 6573874, Fax +62-370) 6573841
E-mail:bpkmataram@yahoo.co.id

SAMBUTAN

KEPALA BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI HASIL HUTAN BUKAN KAYU

Tumbuhan liar adalah tumbuhan yang tumbuh pada areal yang tidak dikehendaki pada areal pertanaman. Tumbuhan liar disebut juga gulma karena sering secara langsung ataupun tidak langsung merugikan tanaman budi daya.

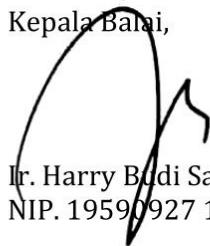
Dalam perkembangannya, tumbuhan liar atau gulma tersebut ternyata mempunyai kandungan bahan untuk obat-obatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tanaman liar dapat dijadikan sebagai obat yang berbasis herbal. Oleh sebab itu, penyusunan buku ini menjadi sangat penting mengingat pada era sekarang, orang cenderung kembali kepada alam. Hal ini berlaku juga pada pengobatan untuk kesehatan yang kembali kepada tumbuhan.

Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu (BPPTHHBK) sesuai dengan tupoksinya telah mulai melakukan penelitian tentang tanaman yang dapat bermanfaat sebagai obat. Dengan demikian, kehadiran buku ini sangat penting untuk melengkapi dan menambah referensi, baik untuk riset maupun pengembangannya.

Buku ini telah disusun sedemikian rupa oleh penulis berbekal dari hasil eksplorasi lapangan dan telaah referensi ilmiah. Isi buku ini berhubungan dengan jenis tumbuhan liar atau gulma yang berada di sekitar kita dan potensi pemanfaatannya sebagai tumbuhan berkhasiat obat. Suatu hal yang sangat menarik bahwa di balik sifat yang merugikan, ternyata banyak tumbuhan liar atau gulma yang bermanfaat untuk pengobatan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan sumbang saran dalam penyusunan buku ini. Semoga kiranya buku ini dapat bermanfaat.

Mataram, Desember 2016
Kepala Balai,



Ir. Harry Budi Santoso, MP.
NIP. 19590927 198903 1 002

KATA PENGANTAR

Tumbuhan liar disebut juga gulma karena sering menjadi musuh atau pengganggu tanaman pokok yang dibudidayakan. Gulma biasanya tumbuh pada akhir masa budi daya. Kompetisi terhadap tanaman utama berupa kompetisi cahaya. Beberapa gulma dapat dikelompokkan, antara lain rerumputan, tetekian dan gulma daun lebar.

Di balik sifatnya yang merugikan tersebut, ternyata tumbuhan liar atau gulma mempunyai banyak manfaat bagi kesehatan manusia. Beberapa jenis tumbuhan liar tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam bidang pengobatan herbal yang pemanfaatannya sama tuanya dengan sejarah peradaban manusia. Alam tropis Indonesia, merupakan lahan yang subur untuk tumbuh dan berkembangnya berbagai vegetasi termasuk gulma yang berkhasiat obat.

Eksplorasi tumbuhan liar telah dilakukan di arboretum dan lingkungan kompleks Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry Ciamis. Hasil eksplorasi tersebut diperoleh tidak kurang dari 48 jenis gulma dari 28 famili yang telah teridentifikasi dan dimanfaatkan secara luas sebagai obat herbal.

Dalam buku ini, sebanyak 48 jenis gulma diuraikan cirinya yang sangat berguna untuk pengenalan jenis tumbuhan liar yang berkhasiat obat. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan foto fisik tumbuhan liar yang dimaksud.

Kami menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna mengulas berbagai macam gulma ataupun tumbuhan liar lainnya, terutama dari manfaatnya sebagai tumbuhan berkhasiat obat. Oleh sebab itu; kritik, saran, dan kontribusi pendapat dari semua pihak sangat diharapkan guna menyempurnakan buku ini.

Akhirnya, kami tetap memiliki harapan yang besar bahwa kehadiran buku ini tetap dapat memberikan manfaat bagi para praktisi, pengajar, pelajar, dan pengguna lainnya dalam upaya pengenalan jenis tanaman liar atau gulma yang berkhasiat obat.

Ciamis, Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI HASIL HUTAN BUKAN KAYU	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
1. PENDAHULUAN	1
2. SEJARAH PENGGUNAAN OBAT HERBAL	3
A. Sejarah Penggunaan Obat Herbal di Mancanegara	3
B. Sejarah Penggunaan Obat Herbal di Indonesia	7
3. POTENSI TUMBUHAN BAHAN OBAT YANG TERIDENTIFIKASI	9
A. Terna	11
B. Herba	12
C. Tumbuhan Paku (Paku-pakuan, <i>Pteridophyta</i> , atau <i>Filicophyta</i>)	12
D. Perdu atau Semak	12
E. Rumput	13
4. TANAMAN LIAR POTENSIAL SEBAGAI OBAT HERBAL	15
1) <i>Ajeran</i> (<i>Bidens pilosa</i> L.)	16
2) <i>Antanan Geude</i> (<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.)	18
3) <i>Anting-anting</i> (<i>Acalypha indica</i> L.)	23
4) <i>Babadotan</i> (<i>Ageratum conyzoides</i> [L.] L.)	25
5) <i>Baru Cina</i> (<i>Artemisia vulgaris</i> L.)	31
6) <i>Belimbing Tanah</i> (<i>Oxalis barrelieri</i> L.)	35
7) <i>Boborongan</i> (<i>Hyptis brevipes</i> Poit.)	36
8) <i>Boroco</i> (<i>Celosia argentea</i> L.)	38
9) <i>Cakar Ayam</i> (<i>Selaginella doederleinii</i> Hieron.)	41
10) <i>Ciplukan</i> (<i>Physalis peruviana</i> L.)	44
11) <i>Daun Kahitutan</i> (<i>Paederia scandens</i> [Lour.] Merr.)	47
12) <i>Harendong</i> (<i>Melastoma candidum</i> D. Don)	51
13) <i>Jawer Kotok</i> (<i>Coleus scutellarioides</i> [L.] Benth.)	55
14) <i>Jengger Ayam</i> (<i>Celosia cristata</i> L.)	58

15) <i>Jombang (Taraxacum officinale [L.] Weber ex F.H.Wigg.)</i>	62
16) <i>Jukut Jampang (Eleusine indica [L.] Gaertn.)</i>	68
17) <i>Ketepeng Kecil (Cassia tora L.)</i>	70
18) <i>Ki Tolod (Isotoma longiflora [L.] C. Presl.)</i>	73
19) <i>Ki Kumat (Polygala paniculata L.)</i>	76
20) <i>Krokot (Portulaca oleracea L.)</i>	78
21) <i>Meniran (Phyllanthus urinaria L.)</i>	81
22) <i>Pacar Air (Impatiens balsamina L.)</i>	86
23) <i>Patikan Cina (Euphorbia thymifolia L.)</i>	89
24) <i>Patikan Kerbau (Euphorbia hirta L.)</i>	92
25) <i>Pecut Kuda Bunga Ungu (Stachytarpheta jamaicensis [L.] Vahl.)</i>	96
26) <i>Pecut Kuda Bunga Putih (Stachytarpheta jamaicensis [L.] Vahl.)</i>	99
27) <i>Prasman (Eupatorium triplinerve Vahl.)</i>	101
28) <i>Pulutan (Urena lobata L.)</i>	104
29) <i>Putri Malu (Mimosa pudica L.)</i>	106
30) <i>Rumput Jarem (Desmodium triflorum [L.] DC.)</i>	109
31) <i>Rumput Kenop (Kylinga monocephala Rottb.)</i>	111
32) <i>Rumput Merak (Themeda arguens [L.] Hack.)</i>	114
33) <i>Rumput Mutiara (Hedyotis corymbosa [L.] Lam.)</i>	116
34) <i>Sambiloto (Andrographis paniculata Nees)</i>	119
35) <i>Sangketan (Heliotropium indicum L.)</i>	125
36) <i>Sawi Langit (Vernonia cinerea [L.] Less.)</i>	128
37) <i>Sawi Tanah (Nasturtium montanum Wall.)</i>	130
38) <i>Semanggi (Oxalis corniculata L.)</i>	134
39) <i>Semanggi Gunung (Hydrocotyle sibthorpioides Lam.)</i>	136
40) <i>Sembung (Blumea balsamifera [L.] DC.)</i>	139
41) <i>Sidaguri (Sida rhombifolia L.)</i>	142
42) <i>Sintrong (Crassocephalum crepidioides S. Moore)</i>	147
43) <i>Sisik Naga (Drymoglossum piloselloides [L.] C. Presl.)</i>	149
44) <i>Som Jawa (Talinum paniculatum [Jacq.] Gaertn.)</i>	152
45) <i>Susuruhan (Peperomia pellucida [L.] Kunth)</i>	155
46) <i>Tembelekan (Lantana camara L.)</i>	157

47) <i>Tempuyung</i> (<i>Sonchus arvensis</i> L.)	160
48) <i>Wedelia</i> (<i>Wedelia trilobata</i> (L.) Hitchc.)	164
5. Kiat Penggunaan Obat Herbal	167
Daftar Pustaka	171
Indeks	175



PENDAHULUAN

Berbicara tentang herbal, Indonesia adalah salah satu laboratorium tumbuhan atau tanaman berkhasiat obat terbesar di dunia. Sekitar 80% herbal dunia tumbuh di negeri ini. Indonesia memiliki sekitar 35 ribu jenis tumbuhan tingkat tinggi, yang mana 3.500 di antaranya dilaporkan sebagai tumbuhan berkhasiat obat.

Nenek moyang kita telah memanfaatkan flora kekayaan alam itu dengan bijak. Istilah jamu telah dikenal secara tradisional dan luas untuk menyebut ramuan dari tumbuhan berkhasiat obat. Jamu berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu *jampi* atau *usodo*, yang mengandung arti penyembuhan menggunakan ramuan, doa, dan ajian. Pemanfaatan ramuan alam untuk tujuan kesehatan sudah ada sejak ratusan tahun silam. Tabib dan herbalis tradisional meracik aneka jenis tumbuhan menjadi penawar penyakit. Bukti-bukti pemakaian jamu pada masa lalu dapat dilihat dari tulisan-tulisan pada daun lontar, prasasti, dan relief candi.

Sumber daya genetik berupa tumbuhan yang berpotensi sebagai obat herbal hampir dapat ditemui di lingkungan sekitar kita, salah satunya dalam kawasan hutan hak milik rakyat, atau yang lebih dikenal dengan hutan rakyat. Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki hutan rakyat yang masih tertata dengan baik, adalah Kabupaten Ciamis.

Arboretum Balai Penelitian Teknologi Agroforestry (BPTA) ditata mengikuti pola hutan rakyat sehingga dapat dikatakan pula sebagai miniatur dari hutan rakyat yang ada di masyarakat. Hasil eksplorasi terhadap tumbuhan bawah yang dikategorikan gulma pada luasan areal 4,5 ha diperoleh 48

jenis dari 27 famili yang teridentifikasi dan sudah digunakan secara luas sebagai obat herbal.

Buku ini menyajikan secara khusus gambar fisik dari setiap vegetasi bentuk gulma yang diperoleh. Sementara itu, informasi terkait nama ilmiah, nama lokal, deskripsi, kandungan kimia, peruntukan pengobatan, dan cara pengobatannya diperoleh dari berbagai sumber media, baik media elektronik maupun cetak.



SEJARAH PENGGUNAAN OBAT HERBAL

A. Sejarah Penggunaan Obat Herbal di Mancanegara

Obat herbal adalah obat yang bahan bakunya berasal dari tanaman dalam bentuk simplisia atau ekstrak untuk meningkatkan kesehatan. Obat herbal ini lebih dikenal di masyarakat sebagai obat tradisional atau “jamu”. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) Nomor 246/Menkes/Per/V/1990, hal yang dimaksud dengan obat tradisional adalah setiap bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) telah mengelompokkan obat tradisional yang beredar di Indonesia menjadi tiga jenis, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka.

Penggunaan "obat herbal" dan pengobatan tradisional telah lama dipraktikkan di seluruh dunia, baik di negara yang sedang berkembang maupun di negara yang telah maju. Obat herbal telah diterima secara luas di negara berkembang dan negara maju. Menurut *World Health Organization* (WHO) [badan kesehatan dunia], penggunaan obat herbal telah mencapai hingga 65% dari penduduk negara maju dan 80% penduduk dari negara berkembang. Faktor pendorong terjadinya penggunaan obat herbal di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronis meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu seperti kanker, dan semakin luas akses informasi mengenai obat herbal di seluruh dunia. Hingga tahun 2000, sekitar 1.845 jenis tumbuhan

sebagai bahan obat telah ditemukan dan tersebar di berbagai formasi hutan dan ekosistem alam lainnya. Keadaan tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu gudang keanekaragaman hayati penting di dunia. Potensi biofarmaka Indonesia juga memiliki keunikan yang khas, yang mana banyak budaya masyarakat berhubungan dengan kehidupan alam. Masyarakat lokal memiliki pengertian yang dalam terhadap manfaat berbagai jenis tumbuhan lokal. Sayangnya, pengetahuan tradisional mereka terancam punah pada saat ini seiring dengan terjadinya kepunahan ekosistem hutan alam ataupun perubahan dan pengaruh sosial, ekonomi, dan budaya dari luar (Anonimus, 2009).

Informasi dari berbagai sumber menyebutkan bahwa tidak kurang dari 400 etnis masyarakat Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan hutan dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka pun memiliki pengetahuan tradisional yang tinggi dalam pemanfaatan tumbuhan biofarmaka. Kelompok masyarakat (etnis) yang mayoritas telah menggunakan tumbuhan biofarmaka untuk kebutuhan hidup atau menyembuhkan penyakit terutama penyakit karena infeksi (malaria, demam, diare, sakit kulit, bisul, sakit kuning, dan sakit perut) adalah etnis Sunda yang telah memanfaatkan 305 jenis, etnis Melayu Tradisional yang memanfaatkan 131 jenis, etnis Jawa yang memanfaatkan 114 jenis, etnis Dayak Ngaju dan etnis Dayak Ot Danum masing-masing memanfaatkan 111 jenis, etnis Bali yang memanfaatkan 105 jenis, dan etnis Anak Dalam yang memanfaatkan 104 jenis (Anonimus, 2009).

Perdagangan tumbuhan obat herbal pun telah menembus pangsa pasar dunia. Pada tahun 2005, Uni Eropa merupakan negara importir rempah dan obat herbal dari negara berkembang. Sayangnya, impor tersebut bukan dari Indonesia, melainkan dari China, India, Maroko, Mesir, dan Turki (Nugroho, 2010). Lebih lanjut, Nugroho (2010) menjelaskan bahwa total impor Uni Eropa terhadap rempah dan obat herbal negara berkembang tersebut sebanyak 358,2 ribu ton

dan terus meningkat sebanyak 4% per tahun sejak tahun 2001.

Perkembangan pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat pun telah maju seiring dengan perkembangan kedokteran “barat” dan telah diakui dunia internasional. Penggunaan herbal atau tanaman obat sebagai obat sama tuanya dengan sejarah peradaban manusia di muka bumi ini. Sejak zaman dahulu, makanan dan obat-obatan tidak dapat dipisahkan dan banyak tumbuh-tumbuhan dikonsumsi karena khasiatnya yang menyehatkan dan dapat menjaga stamina tubuh.

Pada zaman Mesir kuno, para budak diberi ransum barang setiap hari untuk membantu menghilangkan banyak penyakit demam dan infeksi yang umum terjadi pada masa itu. Sejak itu, “Catatan pertama” tentang penulisan tanaman obat dan berbagai khasiatnya telah dikumpulkan oleh orang-orang Mesir kuno. Saat itu, para pendeta Mesir kuno telah melakukan dan mempraktikkan pengobatan herbal. Sejak abad 1.500 SM, telah tercatat informasi mengenai cara meramu berbagai tanaman obat, termasuk jintan dan kayu manis.

Orang-orang Yunani dan Romawi kuno juga telah melakukan pengobatan herbal. Pada saat mereka mengadakan perjalanan ke berbagai daratan yang baru, para dokter mereka menemukan berbagai tanaman obat baru seperti *rosemary* dan *lavender*. Hal itupun langsung diperkenalkan ke berbagai daerah baru. Berbagai kebudayaan yang lain yang memiliki sejarah pengobatan dengan menggunakan tanaman obat atau herbal adalah bangsa Cina dan India.

Di Inggris, penggunaan tanaman obat dikembangkan bersamaan dengan didirikannya biara-biara di seluruh negeri. Mereka memiliki tanaman obat masing-masing yang digunakan untuk merawat para pendeta ataupun penduduk setempat. Pada beberapa daerah, khususnya Wales dan Skotlandia, orang-orang Druid dan para penyembuh Celtic memiliki

tradisi lain tentang herbalisme, yang mana obat-obat dicampuradukkan dengan agama dan ritual. Semakin berkembangnya pengetahuan herbal dan seiring dengan terciptanya mesin cetak pada abad ke 15, telah ada pendistribusian informasi yang pertama tentang penulisan "tanaman-tanaman obat".

Sekitar tahun 1630, John Parkinson dari London menulis tanaman obat dari berbagai tanaman yang sangat berguna. Nicholas Culpepper (1616–1654) pun menulis dalam karyanya yang paling terkenal, yaitu *"The Complete Herbal and English Physician, Enlarged"* dan diterbitkan pada tahun 1649. Pada tahun 1812, Henry Potter telah memulai bisnisnya menyediakan berbagai tanaman obat dan berdagang lintah. Pada saat itulah, banyak sekali pengetahuan tradisional dan cerita rakyat tentang tanaman obat dapat ditemukan, mulai dari Inggris, Eropa, Timur Tengah, Asia, dan Amerika. Hal inilah yang mendorong Potter untuk menulis kembali bukunya *"Potter's Encyclopaedia of Botanical Drug and Preparations"* yang hingga saat ini pun masih diterbitkan.

Pada tahun 1864, *National Association of Medical Herbalists* didirikan untuk mengorganisir pelatihan para praktisi pengobatan herbal dan mempertahankan standar-standar praktik pengobatan. Hingga awal abad ini, banyak institut telah berdiri untuk mempelajari pengobatan herbal. Berkembangnya penampilan obat-obatan herbal yang lebih alami telah menyebabkan tumbuhnya dukungan dan popularitasnya. Obat-obatan herbal dapat dipandang sebagai babak pendahuluan farmakologi modern. Bahkan hingga sekarang, obat-obatan herbal ini terus diterapkan sebagai metode yang efektif dan lebih alami untuk menyembuhkan dan mencegah penyakit.

Secara global, obat-obatan herbal lebih umum dipraktikkan daripada obat-obatan konvensional. Secara lokal di berbagai daerah pedesaan, pengobatan herbal terus tumbuh subur dalam berbagai cerita rakyat, tradisi, dan praktik lokal.

Kemajuan yang sangat pesat hingga saat ini adalah banyak sekali para herbalis mengandalkan pengetahuan mereka tentang obat-obatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan untuk merawat dan mengobati penyakit.

B. Sejarah Penggunaan Obat Herbal di Indonesia

Sejarah tumbuhan obat atau herbal di Indonesia berdasarkan fakta sejarah adalah obat asli Indonesia. Catatan sejarah menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini terbukti dari adanya naskah lama pada daun *lontar husodo* (Jawa), *usada* (Bali), *lontarak pabbura* (Sulawesi Selatan), *dokumen serat primbon jampi*, *serat racikan Boreh Wulang nDalem*, dan relief candi Borobudur yang menggambarkan orang yang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Lusia, 2006).

Di wilayah nusantara, tanaman obat merupakan sarana paling utama bagi masyarakat tradisional untuk pengobatan penyakit dan pemeliharaan kesehatan dari abad ke-5 hingga ke-19. Kerajaan di wilayah nusantara; seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Mataram; telah mencapai beberapa puncak kejayaan dan menyisakan banyak peninggalan yang dikagumi dunia, salah satunya adalah produk masyarakat tradisional yang mengandalkan pemeliharaan kesehatannya dari tanaman obat. Banyak jenis tanaman yang digunakan secara tunggal ataupun dalam bentuk ramuan yang terbukti sebagai bahan pemelihara kesehatan. Pengetahuan tanaman obat yang ada di wilayah nusantara tersebut bersumber dari warisan pengetahuan secara turun-temurun dan terus-menerus diperkaya dengan pengetahuan dari luar nusantara, khususnya dari China dan India.

Penggunaan tanaman obat untuk kesehatan masyarakat pernah mengalami pergeseran, yaitu sejak masuknya pengobatan modern di Indonesia dan didirikannya Sekolah Dokter

Jawa di Jakarta pada tahun 1904. Penggunaan tanaman obat sebagai obat sempat ditinggalkan dan masyarakat mulai menggantungkan diri pada obat kimia modern secara bertahap dan sistematis. Penggunaan tanaman obat pun dianggap kuno, berbahaya, dan terbelakang. Sebagai akibatnya, masyarakat pada umumnya tidak mengenal tanaman obat dan penggunaannya sebagai obat. Namun, sebenarnya masih ada upaya yang melestarikan dan memanfaatkan tanaman obat dalam dokumentasinya, seperti K. Heyne yang menulis buku "Tanaman Berguna Indonesia". Selain itu, Dr. Seno Sastroamidjojo pun menulis dalam bukunya "Obat Asli Indonesia" dan beberapa upaya pengembangan pengetahuan tanaman obat Indonesia, serta aplikasinya dalam pengobatan. Saat ini, obat herbal digunakan di Klinik Pengobatan Tradisional RS. Dr. Sutomo, Surabaya; dan beberapa rumah sakit besar di Jakarta juga sudah menyediakan obat herbal.

Beberapa dekade terakhir ini, terdapat kecenderungan secara global untuk kembali ke alam atau "*back to nature*". Perubahan yang terjadi dalam bidang pengobatan herbal ini sangat kuat di negara-negara maju dan berpengaruh besar pula di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan herbal pun kini telah banyak diminati masyarakat. Pentingnya kepedulian kita terhadap tanaman obat atau herbal yang telah ada sejak zaman dahulu perlu dilestarikan dan diterapkan seperti negara-negara lain yang telah menggunakan herbal sebagai obat leluhur.



POTENSI TUMBUHAN BAHAN OBAT YANG TERIDENTIFIKASI

Potensi tumbuhan obat yang dikategorikan sebagai tumbuhan liar (gulma) yang sudah teridentifikasi di arboretum dan lingkungan sekitar kantor Balai Penelitian Teknologi Agroforestry cukup tinggi. Hasil eksplorasi tersebut telah diperoleh 48 jenis vegetasi gulma dari 27 famili. Perincian mengenai jenis tumbuhan tersebut seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tumbuhan liar yang berkhasiat obat herbal yang teridentifikasi

No.	Nama Jenis/ Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bentuk vegetasi
1.	Ajeran	<i>Bidens pilosa</i> L.	<i>Asteraceae</i> [<i>Compositae</i>]	Terna
2.	Antanan Geude	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	<i>Apiaceae</i> [<i>Umbelliferae</i>]	Terna merayap
3.	Anting-anting	<i>Acalypha indica</i> L.	<i>Euphorbiaceae</i>	Herba
4.	Babadotan	<i>Ageratum conyzoides</i> (L.) L.	<i>Asteraceae</i> [<i>Compositae</i>]	Herba
5.	Baru Cina	<i>Artemisia vulgaris</i> L.	<i>Asteraceae</i> [<i>Compositae</i>]	Terna
6.	Belimbing Tanah	<i>Oxalis barrelieri</i> L.	<i>Oxalidaceae</i>	Herba
7.	Boborongan	<i>Hyptis brevipes</i> Poit.	<i>Lamiaceae</i>	Terna
8.	Boroco	<i>Celosia argentea</i> L.	<i>Amaranthaceae</i>	Terna
9.	Cakar Ayam	<i>Selaginella doederleinii</i> Hieron.	<i>Selaginellaceae</i>	Paku
10.	Ciplukan	<i>Physalis peruviana</i> L.	<i>Solanaceae</i>	Perdu
11.	Daun Kahitutan	<i>Paederia scandens</i> (Lour.) Merr.	<i>Rubiaceae</i>	Herba
12.	Harendong	<i>Melastoma candidum</i> D. Don	<i>Melastomataceae</i>	Perdu

No.	Nama Jenis/ Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bentuk vegetasi
13.	Jawer Kotok	<i>Coleus scutellarioides</i> (L.) Benth.	<i>Lamiaceae</i>	Herba
14.	Jengger Ayam	<i>Celosia cristata</i> L.	<i>Amaranthaceae</i>	Terna
15.	Jombang	<i>Taraxacum officinale</i> (L.) Weber ex F.H.Wigg.	<i>Asteraceae</i> [<i>Compositae</i>]	Terna
16.	Jukut Jampang	<i>Eleusine indica</i> (L.) Gaertn.	<i>Poaceae</i>	Rumput
17.	Ketepeng Kecil	<i>Cassia tora</i> L.	<i>Caesalpiniaceae</i> [<i>Leguminosae</i>]	Perdu
18.	Ki Tolod	<i>Isotoma longiflora</i> (L.) C. Presl.	<i>Campanulaceae</i>	Terna
19.	Ki Kumat	<i>Polygala paniculata</i> L.	<i>Polygalaceae</i>	Terna
20.	Krokot	<i>Portulaca oleracea</i> L.	<i>Portulacaceae</i>	Terna
21.	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	<i>Phyllanthaceae</i> [<i>Euphorbiaceae</i>]	Terna
22.	Pacar Air	<i>Impatiens balsamina</i> L.	<i>Balsaminaceae</i>	Terna
23.	Patikan Cina	<i>Euphorbia thymifolia</i> L.	<i>Euphorbiaceae</i>	Terna
24.	Patikan Kerbau	<i>Euphorbia hirta</i> L.	<i>Euphorbiaceae</i>	Terna
25.	Pecut Kuda Bunga Ungu	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (L.) Vahl.	<i>Verbenaceae</i>	Terna
26.	Pecut Kuda Bunga Putih	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> [L.] Vahl.	<i>Verbenaceae</i>	Terna
27.	Prasman	<i>Eupatorium triplinerve</i> Vahl.	<i>Asteraceae</i> [<i>Compositae</i>]	Semak
28.	Pulutan	<i>Urena lobata</i> L.	<i>Malvaceae</i>	Perdu
29.	Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i> L.	<i>Leguminosae</i> [<i>Mimosaceae</i>]	Terna
30.	Rumput Jarem	<i>Desmodium triflorum</i> (L.) DC.	<i>Leguminosae</i>	Terna
31.	Rumput Kenop	<i>Kyllinga monocephala</i> Rottb.	<i>Cyperaceae</i>	Rumput
32.	Rumput Merak	<i>Themeda arguens</i> (L.) Hack.	<i>Poaceae</i>	Rumput
33.	Rumput Mutiara	<i>Hedyotis corymbosa</i> (L.) Lam.	<i>Rubiaceae</i>	Rumput
34.	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> Nees	<i>Acanthaceae</i>	Terna
35.	Sangketan	<i>Heliotropium indicum</i> L.	<i>Boraginaceae</i>	Terna
36.	Sawi Langit	<i>Vernonia cinerea</i> (L.) Less.	<i>Asteraceae</i> [<i>Compositae</i>]	Terna

No.	Nama Jenis/ Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bentuk vegetasi
37.	Sawi Tanah	<i>Nasturtium montanum</i> Wall.	<i>Brassicaceae</i>	Terna
38.	Semanggi	<i>Oxalis corniculata</i> L.	<i>Oxalidaceae</i>	Semak
39.	Semanggi Gunung	<i>Hydrocotyle sibthorpioides</i> Lam.	<i>Apiaceae</i> [<i>Araliaceae</i>]	Terna merayap
40.	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	<i>Asteraceae</i> [<i>Compositae</i>]	Perdu
41.	Sidaguri	<i>Sida rhombifolia</i> L.	<i>Malvaceae</i>	Perdu
42.	Sintrong	<i>Crassocephalum crepidioides</i> S. Moore	<i>Asteraceae</i> [<i>Compositae</i>]	Terna
43.	Sisik Naga	<i>Drymoglossum piloselloides</i> (L.) C. Presl.	<i>Polypodiaceae</i>	Terna
44.	Som Jawa	<i>Talinum paniculatum</i> (Jacq.) Gaertn.	<i>Portulacaceae</i> [<i>Talinaceae</i>]	Terna
45.	Susuruhan	<i>Peperomia pellucida</i> (L.) Kunth	<i>Piperaceae</i>	Herba
46.	Tembelekan	<i>Lantana camara</i> L.	<i>Verbenaceae</i>	Perdu
47.	Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i> L.	<i>Asteraceae</i> [<i>Compositae</i>]	Terna
48.	Wedelia	<i>Wedelia trilobata</i> (L.) Hitchc.	<i>Asteraceae</i> [<i>Compositae</i>]	Terna

A. Terna

Terna adalah tumbuhan yang batangnya lunak karena tidak membentuk kayu. Tumbuhan semacam ini dapat merupakan tumbuhan semusim, dwimusim, ataupun tahunan. Sebutan terna umumnya adalah untuk semua tumbuhan berpembuluh (*tracheophyta*). Biasanya, sebutan ini hanya diperuntukkan bagi tumbuhan yang berukuran kecil (<2 m) dan tidak diperuntukkan bagi tumbuhan nonkayu yang merambat [jenis ini digolongkan sebagai tumbuhan merambat]. Terna yang bersifat tahunan banyak dijumpai di daerah tropika, sedangkan terna yang bersifat musiman biasanya dijumpai di daerah beriklim sedang. Pada terna musiman, bagian aerial (yang tumbuh di atas permukaan tanah) luruh

dan mati pada musim yang kurang sesuai (biasanya musim dingin) dan tumbuh kembali pada musim yang sesuai. Kadang-kadang, terna juga menghasilkan jaringan berkayu (terlignifikasi) pada bagian pangkal batang utama.

B. Herba

Dalam ilmu botani, kelompok ini merujuk ke terna, namun dalam bidang pengobatan "herba" berarti bagian tumbuhan segar atau berkadar air tinggi yang dipakai sebagai bahan penyegar (tonikum), pengobatan, atau bahan penyulingan untuk diambil minyak atsirinya.

C. Tumbuhan Paku (Paku-pakuan, *Pteridophyta*, atau *Filicophyta*)

Kelompok ini adalah satu divisi tumbuhan yang telah memiliki sistem pembuluh sejati (kormus), tetapi tidak menghasilkan biji untuk reproduksinya. Kelompok tumbuhan ini masih menggunakan spora sebagai alat perbanyakan generatif, seperti halnya lumut dan fungi. Tumbuhan paku tersebar di seluruh bagian dunia, kecuali daerah bersalju abadi dan daerah kering (gurun). Total paku-pakuan yang diketahui hampir 10.000 spesies (diperkirakan 3.000 spesies di antaranya tumbuh di Indonesia) dan sebagian besar tumbuh di daerah tropika basah yang lembab. Tumbuhan ini cenderung tidak tahan pada lingkungan dengan kondisi air yang terbatas. Hal ini mungkin mengikuti perilaku moyangnya di zaman karbon yang juga dikenal sebagai masa keemasan tumbuhan paku karena merajai hutan-hutan di bumi. Serasah hutan tumbuhan pada zaman ini yang telah memfosil kini ditambang orang sebagai batu bara.

D. perdu atau Semak

Perdu atau semak adalah suatu kategori tumbuhan berkayu yang dibedakan dengan pohon karena cabangnya

yang banyak dan ketinggian tumbuh yang lebih rendah (biasanya <5 m). Banyak tumbuhan dapat berupa pohon atau perdu tergantung kondisi pertumbuhannya.

E. Rumput

Rumput adalah tumbuhan pendek yang sering terdapat di halaman, pinggir jalan, atau lapangan. Rumput dianggap sebagai gulma pengganggu tanaman bila berada di sekitar tanaman yang sengaja ditanam, tetapi merupakan aset utama pada lapangan sepak bola. Beberapa jenis di antaranya teridentifikasi berkhasiat sebagai obat herbal.



TANAMAN LIAR POTENSIAL SEBAGAI OBAT HERBAL

Informasi mengenai kegunaan ke-48 jenis vegetasi hasil eksplorasi yang terkait dengan jenis tumbuhan yang berkhasiat obat [yang tumbuh alami di areal arboretum dan lingkungan kantor Balai Penelitian Teknologi Agroforestry] diperoleh dari beberapa sumber informasi, baik dari media elektronik (internet) maupun media cetak, seperti buku, makalah, brosur dan lain-lain. Selain referensi mengacu kepada Heyne (1987) dan Prosea (1999); pertelaan nama ilmiah, sinonim, dan famili juga mengacu kepada *The Plant List* (www.theplantlist.org) dan *The International Plant Names Index* (www.ipni.org). Selanjutnya, informasi ke-48 jenis vegetasi liar dan potensinya sebagai obat herbal sebagaimana uraian berikut ini.

1) Ajeran (*Bidens pilosa* L.)



Famili: *Asteraceae* [*Compositae*]

Sinonim [sebagian]: *B. abadiae* DC., *B. adhaerescens* Vell., *B. alba* (L.) DC., *B. alausensis* Kunth., *B. arenaria* Gand., *B. aurantiaca* Colenso, *B. barrancae* M.E. Jones, *B. leucantha* Willd. var. *pilosa* (L.) Griseb., *B. pilosa* L. var. *discoidea* Sch.Bip.

Nama Lokal:

Indonesia: *ajeran*, *hareuga* (Sunda); *jaringan*, *ketul* (Jawa).

Asing: *beggar-tick*, *bur-marigold*, *black jack*, *rakot* (Inggris); *bident*, *sornet* (Perancis); *kancing baju*, *pau-pau pasir*, *keroten* (Malaysia); *ivu na mag* (Papua New Guinea); *dadayem*, *bur-burtak*, *pisau-pisau* (Philipina); *puen noksai*, *kee nok sai*, *yaa koncham khao* (Thailand); *down bu oost*, *tuwrtoo hoang*, *qury traam tharo* (Vietnam).

(Sumber: Heyne, 1987 [hal. 1839] dan Prosea, 1999 [12(1): 150])

Nama Simplisia: *Bidentitis pilosae herb*, herba *ajeran*

Deskripsi:

Tumbuhan ini termasuk tumbuhan liar dan banyak dijumpai di pinggir jalan, kadang-kadang ditanam di halaman sebagai tanaman hias. Tumbuhan ini tergolong terna; tingginya dapat mencapai 150 cm. Terna ini dapat tumbuh pada kisaran 300–2.100 m di atas permukaan laut (dpl) (Heyne, 1987). Batang berbentuk segi empat berwarna hijau. Daun bertiga-tiga; masing-masing berbentuk bulat telur dan pinggirnya berge-rigi. Bunga bertangkai panjang, mahkota bunga berwarna putih dengan putik berwarna kuning. Bagian yang digunakan seluruh bagian tumbuhan yang berada di atas tanah (herba).

Kandungan Kimia (IPTEK.net., 2005):

Alkaloid *poliina*, saponin, zat pahit, minyak atsiri, dan zat sa-mak.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: mendinginkan, rasa pahit, dan melancarkan pere-daran darah. Khasiat: antiinflamasi (antiradang), antipiretik (menurunkan suhu tubuh), dan antiseptik (zat yang dapat menghambat atau menghentikan pertumbuhan mikroorganis-me pada jaringan hidup).

Indikasi:

Demam, pencernaan tidak baik, rematik (nyeri persendian), selesma, usus buntu dan wasir.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Selesma dan demam

Bahan berupa herba *ajeran* (3 g), *babakan pule* (200 mg), daun sembung (3 g), daun poko (2 g), air (130 ml). Bahan dapat dibuat infus atau diseduh. Sebagai obat untuk diminum, ramuan diminum dua kali sehari pada pagi dan sore hari, setiap kali minum sebanyak 100 ml. Pengobatan diulang hingga sembuh.

- Usus buntu

Penyakit usus buntu harus segera ditangani oleh dokter. Apabila karena sesuatu hal belum dapat ditemui dokter, ramuan ini dapat digunakan.

Bahan berupa herba *ajeran* (5 g) dan air (120 ml) yang dapat dibuat sebagai obat minum, infus atau pil. Ramuan diminum dua kali sehari (pagi dan sore) masing-masing sebanyak 100 ml, atau diminum tiga kali sehari sebanyak sembilan pil. Pengobatan diulang selama 20 hari.

2) Antanan Geude (*Centella asiatica* (L.) Urb.)



Famili: *Apiaceae* [*Umbelliferae*]

Sinonim [sebagian]: *C. boninensis* Nakai ex Tuyama, *C. glochidiata* (Benth.) Drude, *C. hirtella* Nannf., *Chondrocarpus asiaticus* Nutt., *Glyceria asiatica* Nutt., *Hydrocotyle asiatica* L., *H. inaequipies* DC., *H. uniflora* Colenso

Nama Lokal:

Indonesia: daun kaki kuda (nasional), *pegaga* (Makassar); antanan *gede*, antanan rambat (Sunda); daun *tungke-tungke* (Bugis); *pegagan*, *gagan-gagan*, *ganggagan*, *rendeng*, *kerok batok*, *pantegowang*, *panigowang*, *calingan* rambat (Jawa); *kos tekosan* (Madura), *kori-kori* (Halmahera), *kolotidi menorah* (Ternate).

Asing: *Asiatic pennywort*, *Indian pennywort*, *gotucola* (Inggris); *hydrocotyle asiaticque* (Perancis); *pegaga* (Brunei).

(Sumber: Heyne, 1987 [hal. 1544-1546] dan Prosea, 1999 [12(1): 190])

Deskripsi:

Terna liar yang terdapat di seluruh Indonesia dan berasal dari Asia tropik. Tumbuh menyukai tanah yang agak lembab dan cukup mendapat sinar matahari atau teduh, seperti di padang rumput, pinggir selokan, sawah, dan sebagainya. Kadang-kadang, jenis ini ditanam sebagai penutup tanah di perkebunan atau sebagai tanaman sayuran (sebagai lalap); terdapat hingga ketinggian 2.500 m dpl. *Pegagan* merupakan terna menahun tanpa batang, tetapi dengan rimpang pendek dan *stolon-stolon* yang merayap dengan panjang 10–80 cm; akar keluar dari setiap bonggol, banyak bercabang yang membentuk tumbuhan baru. Helai daun tunggal, bertangkai dengan panjang ± 5 cm dan lebar ± 5 cm, berbentuk ginjal. Tepinya bergerigi atau beringgit dengan penampang 1–7 cm tersusun dalam roset yang terdiri atas 2–10 helai daun; kadang-kadang agak berambut. Bunga berwarna putih atau merah muda, tersusun dalam karangan berupa payung, tunggal atau 3–5 bersama-sama keluar dari ketiak daun. Tangkai bunga 5–50 mm. Buah kecil bergantung yang bentuknya lonjong/pipih dengan panjang 2–2,5 mm; baunya wangi dan rasanya pahit.

Kandungan Kimia (IPTEK.net., 2005):

Asiaticoside, *thankuniside*, *isothankuniside*, *madecassoside*, *brahmoside*, *brahminoside*, *brahmic acid*, *madasiatic acid*,

mesoinositol, centellose, carotenoids, garam-garam mineral seperti garam kalium, natrium, magnesium, kalsium, besi, *vellarine*, zat samak. Senyawa glikosida triterpenoida yang disebut *asiaticoside* dan senyawa sejenis mempunyai khasiat antilepra (*Morbus Hansen*) (Materi Medika Indonesia, 1977 [Jilid I. Hal. 38]).

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: rasa manis, sejuk. Khasiat: antiinfeksi, antitoksik, penurun panas, peluruh air seni.

Bagian yang Digunakan:

Seluruh tanaman.

Indikasi:

- *Infectious* hepatitis, campak (*measles*).
- Demam, radang amandel (tonsilitis), sakit tenggorokan, bronkhitis.
- Infeksi dan batu sistem saluran kencing.
- Keracunan *gelsemium elegans*, *arsenic*.
- Muntah darah, batuk darah, mimisan.
- Mata merah, wasir.
- Sakit perut, cacingan, menambah nafsu makan.
- Lepra.

Pemakaian:

- Ramuan untuk diminum: sebanyak 15–30 g *pegagan* segar direbus, lalu diminum. Atau, daun dilumatkan, lalu diperas dan diminum airnya.
- Pemakaian luar: daun dilumatkan lalu ditempelkan pada bagian yang sakit. Pemakaian lain untuk gigitan ular, bisul, luka berdarah, atau TBC kulit.

Cara Pemakaian sesuai Penyakit:

- Kencing keruh (akibat infeksi/batu sistem saluran kencing)
Sebanyak 30 g *pegagan* segar direbus dengan air cucian beras dari bilasan kedua dan airnya diminum.
- Susah kencing
Sebanyak 30 g *pegagan* segar dilumatkan dan ditempelkan pada pusar.
- Demam
Segenggam daun *pegagan* segar ditumbuk, ditambah sedikit air dan garam, kemudian disaring. Ramuan diminum pagi-pagi sebelum makan.
- Darah tinggi
Sebanyak 20 lembar daun *pegagan* ditambah tiga gelas air direbus hingga menjadi $\frac{3}{4}$ -nya. Ramuan diminum tiga kali sehari sebanyak $\frac{3}{4}$ gelas.
- Wasir
Sebanyak 4–5 batang *pegagan* berikut akar-akarnya direbus dengan dua gelas air selama ± 5 menit. Air rebusan ini diminum selama beberapa hari.
- Pembengkakan hati (liver)
Sebanyak 240–600 g *pegagan* segar direbus dan airnya diminum secara rutin.
- Campak
Sebanyak 60–120 g *pegagan* direbus dan airnya diminum.
- Bisul
Sebanyak 30–60 g *pegagan* segar direbus dan airnya diminum. *Pegagan* segar dicuci bersih, dilumatkan, lalu ditempelkan pada bagian yang sakit.

- Mata merah, bengkak
Pegagan segar dicuci bersih, dilumatkan, diperas, lalu airnya disaring. Air tersebut diteteskan ke mata yang sakit 3–4 kali sehari.
- Batuk darah, muntah darah, mimisan
Sebanyak 60–90 g *pegagan* segar direbus atau diperas, lalu airnya diminum.
- Batuk kering
Segenggam penuh *pegagan* segar dilumatkan dan diperas. Hasil perasan ditambahkan air dan gula batu secukupnya, lalu diminum.
- Lepra
Sekitar $\frac{3}{4}$ genggam *pegagan* dicuci, lalu direbus dengan tiga gelas air hingga menjadi $\frac{3}{4}$ -nya. Air rebusan disaring dan diminum setelah dingin tiga kali sehari sebanyak $\frac{3}{4}$ gelas.
- Penambah nafsu makan
Sebanyak satu genggam daun *pegagan* segar direbus dengan dua gelas air hingga menjadi satu gelas. Air rebusan ini diminum satu gelas sehari.

Manfaat lain:

- Teh daun *pegagan* segar berkhasiat: pembangkit nafsu makan, menyegarkan badan, menenangkan, menurunkan panas, batuk kering, mengeluarkan cacing di perut, mimisan.
- Lalapan segar *pegagan* berkhasiat: membersihkan darah, terutama pada bisul, tukak berdarah; memperbanyak empedu sehingga memperbaiki gangguan pencernaan.

3) Anting-anting (*Acalypha indica* L.)



Famili: *Euphorbiaceae*

Sinonim: *A. bailloniana* Mull. Arg., *A. chinensis* Benth., *A. cupamenii* Dragend., *A. decida* Forssk., *A. fimbriata* Baill., *A. somalensis* Pax, *A. somali* Mull. Arg., *Cupamenis indica* (L.) Raf., *Ricinocarpus baillonianus* (Mull.Arg) Kuntze, *R. decida* (Forssk.) Kuntze, *R. indicus* (L.) Kuntze

Nama Lokal:

Indonesia: rumput *kokosongan*.

Asing: *Indian acalypha*, *three-seeded mercury* (Inggris) *tie xian* (China); anting-anting, kucing-kucingan, *lelatang*, rumput *lislis*, kucing galak, *tjeka mas* (Malaysia); *bugos*, *maraotong*, *tapta-pingar* (Philipina); *tamyae tuaphuu*, *tamyae maeo*, *haan maeo* (Thailand); *tai tuw ng aas n*, *tai tuw owj ng xanh* (Vietnam).

(Sumber: Prosea, 1999 [12(2): 34–35])

Deskripsi:

Herba semusim, tegak, berambut. Batang tinggi 30–50 cm, bercabang dengan garis memanjang kasar. Tumbuh di pinggir jalan, lapangan rumput, lereng gunung. Letak daun berseling berbentuk bulat lonjong hingga lanset, bagian ujung dan pangkal daun lancip, tepi bergerigi, panjang 2,5–8 cm dan lebar 1,5–3,5 cm. Bunga berkelamin tunggal dan berumah satu, keluar dari ketiak daun; bunganya kecil-kecil dalam rangkaian berupa malai. Buahnya kecil. Akar dari tanaman ini sangat disukai anjing dan kucing.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: rasa pahit, astringen, sejuk. Khasiat: antiradang, antibiotik, peluruh air seni, astringen menghentikan perdarahan (hemostatik).

Indikasi:

Disentri basiler dan disentri ameba, diare, *malnutrition*, miosis, muntah darah, berak darah, kencing darah, malaria.

Bagian yang Digunakan:

Seluruh tanaman; pemakaian segar atau kering.

Cara Pemakaian:

- Dermatitis, eksema, koreng
Herba segar secukupnya direbus, airnya untuk mencuci bagian yang sakit.
- Perdarahan, luka luar
Herba segar ditambah gula pasir secukupnya, dilumatkan dan ditempelkan pada bagian yang sakit.
- Disentri ameba
Sebanyak 30–60 g tanaman kering (seluruh batang) direbus. Dalam sehari, ramuan dibagi dua kali dan diminum selama 5–10 hari.

- Diare, muntah darah, mimisan, berak darah (*melena*), batuk
Herba kering 30–60 g direbus dan airnya diminum.
- Disentri basiler
Acalypha indica 30–60 g, *Portulaca oleracea* (gelang) dan gula masing-masing 30 g direbus. Airnya diminum setelah dingin.

4) Babadotan (*Ageratum conyzoides* [L.] L.)



Famili: *Asteraceae* [*Compositae*]

Sinonim [sebagian]: *A. album* Hort.Berol. ex Hornem, *A. arsenei* B.L.Rob., *A. brachystephanum* Regel, *A. ciliare* Lour., *A. cordifolium* Roxb., *A. hirsutum* Lam., *A. humile* Larran., *A. iltisii* R.M.King & H.Rob., *A. latifolium* Cav., *A. microcarpum* [Benth. ex Benth.] Hemsl., *A. muticum* Griseb., *A. obtusifolium* Lam., *A. odoratum* Bailly, *Cacalia mentrasto* Vell. Conc., *Caelestina*

latifolia (Cav.) Benth. ex Oerst., *Carelia conyzoides* (L.) Kuntze, *Eupatorium conyzoides* (L.) E.H.L.Krause., *Sparganophorus obtusifolius* Lag.

Nama Lokal:

Indonesia: *bandotan*, daun tombak, *siangit*, tombak jantan, *siangik kahwa*, rumput tahi ayam (Sumatera); *babadotan*, *babadotan leutik*, *babandotan*, *babandotan beureum*, *babandotan hejo*, *jukut bau*, *ki bau* (Sunda); *bandotan*, *berokan*, *wedusan*, *dus wedusan*, *dus bedusan*, *tempuyak*, *dawet*, *lawet*, (Jawa); *rukut manooe*, *rukut weru*, *sopi* (Sulawesi).

Asing: *sheng hong ji* (China); *bulak manok*, *singilan*, *bahug-bahug* (Piliphina); *thiam mae hang*, *saapraeng saapkaa*, *ya saap raeng* (Thailand); *caay boong cuwst heo*, *caay hoa cuwst lowjn*, *caay boong thusi* (Vietnam); *ajganda*, *sahadevi* (India); *billy goat weed*, *white weed*, *bastard agrimony* (Inggris); *celestine*, *eupatoire bleue* (Perancis)

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1825] dan Prosea, 1999 [12(1): 92])

Nama Simplisia: *Agerati Herba* (herba *bandotan*), *Agerati Radix* (akar *bandotan*).

Deskripsi:

Bandotan merupakan herba kecil, umum ditemukan sebagai tumbuhan pengganggu (gulma). Tumbuh di tempat-tempat yang ternaungi dan lembab (Heyne, 1987 [Hal. 1825]).

Komposisi:

Daun *bandotan* mengandung minyak atsiri dan alkaloid; sedangkan akarnya, selain mengandung kedua zat tersebut, juga mengandung kumarin (Materi Medika Indonesia, 1989 [Jilid V]).

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: herba ini rasanya sedikit pahit, pedas, dan sifatnya netral. Khasiat: *bandotan* berkhasiat stimulan, tonik, pereda demam (antipiretik), antitoksik, menghilangkan pembengkakan, menghentikan perdarahan (hemostatik), peluruh haid (*emenagog*), peluruh kencing (diuretik), dan peluruh kentut (*kaiminatit*). Daun *bandotan* dapat digunakan pula sebagai insektisida nabati. Selain *Ageratum conyzoides* L., terdapat *bandotan* varietas lain yang mempunyai khasiat yang sama, yaitu *Ageratum haoustonianum* Mill. Ekstrak daun *bandotan* (5% dan 10%) dapat memperpanjang siklus birahi dan memperlambat perkembangan folikel mencit betina (virgin dan nonvirgin). Namun, bahan tidak berefek pada uterus, vagina, dan liver. Setelah masa pemulihan, siklus birahi dan perkembangan folikel kembali normal. Tidak ada perbedaan efek antara mencit virgin dan nonvirgin selama perlakuan (Ahda, 1993). Ekstrak daun *bandotan* dalam minyak kelapa dosis 20% tidak memberikan efek penyembuhan luka. Namun, dosis 40% dan 80% dapat menyembuhkan luka secara nyata seiring dengan peningkatan dosis. Bahkan, efek penyembuhan luka pada dosis 80% tidak berbeda nyata dengan *iodium povidon* 10% (Magdalena, 1993).

Bagian yang Digunakan:

Bagian yang digunakan untuk obat adalah herba (bagian di atas tanah) dan akar. Herba yang digunakan berupa herba segar atau yang telah dikeringkan.

Indikasi:

Herba *bandotan* berkhasiat untuk pengobatan: demam, malaria, sakit tenggorokan, radang paru (*pneumonia*), radang telinga tengah (*otitis media*), perdarahan, seperti perdarahan rahim, luka berdarah, dan mimisan, diare, disentri, mulas (*kolik*), muntah, perut kembung, keseleo, pegal linu, mencegah kehamilan, badan lelah sehabis bekerja berat, produksi

air seni sedikit, tumor rahim, dan perawatan rambut. Akar berkhasiat untuk mengatasi demam.

Cara Pemakaian:

- Ramuan untuk diminum: sebanyak 15–30 g herba kering atau 30–60 g herba segar rebus. Cara lain, herba segar ditumbuk, lalu diperas dan airnya diminum.
- Pemakaian luar: herba segar ditumbuk hingga halus. Selanjutnya, bahan dicampurkan minyak sayur sedikit dan diaduk hingga merata, lalu dibubuhkan pada luka yang masih baru, bisul, eksema, dan penyakit kulit lainnya (seperti kusta/lepra). Cara lain, herba kering digiling menjadi serbuk, lalu ditiupkan ke kerongkongan penderita yang menderita sakit tenggorokan. Selain itu, daun segar dapat diseduh dan air seduhannya dapat digunakan untuk membasil mata, sakit perut, dan mencuci luka.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Sakit telinga tengah akibat radang
Herba *bandotan* segar (secukupnya) dicuci, lalu ditumbuk hingga halus. Hasilnya diperas dan disaring. Air perasan yang terkumpul digunakan sebagai obat tetes telinga. Penggunaan empat kali sehari dan setiap kali pengobatan sebanyak dua tetes.
- Luka berdarah, bisul, eksema
Herba *bandotan* segar (secukupnya) dicuci bersih, lalu ditumbuk hingga halus. Ramuan diturapkan ke bagian tubuh yang sakit, lalu dibalut dengan perban. Dalam sehari, balutan diganti 3–4 kali. Pengobatan ini dilakukan hingga sembuh.
- Bisul, borok
Satu batang tumbuhan herba *bandotan* segar dicuci hingga bersih. Bahan ditambahkan sekepal nasi basi dan seujung

sendok teh garam, lalu digiling hingga halus. Ramuan diturapkan ke tempat yang sakit, lalu dibalut dengan perban.

- Rematik, bengkak karena keseleo

Bahan yang disiapkan adalah satu genggam daun dan batang muda tumbuhan *bandotan* segar, satu kepal nasi basi, dan $\frac{1}{2}$ sendok teh garam. Selanjutnya, daun dan batang muda dicuci hingga bersih, lalu ditumbuk bersama nasi dan garam. Setelah menjadi adonan seperti bubur kental, ramuan diturapkan ke bagian sendi yang bengkak sambil dibalut. Balutan dibiarkan selama 1–2 jam, lalu dilepaskan. Perawatan seperti ini dilakukan 2–3 kali sehari.

- Perdarahan rahim, sariawan, bisul, bengkak karena memar
Sebanyak 10–15 g herba *bandotan* direbus dalam dua gelas air bersih hingga tersisa menjadi satu gelas. Setelah dingin, rebusan disaring dan air saringannya diminum sekaligus. Pengobatan dilakukan 2–3 kali sehari.

- Tumor rahim

Sebanyak 30–60 g herba *bandotan* kering segar atau 15–30 g herba kering direbus dalam tiga gelas air hingga tersisa menjadi satu gelas. Selain direbus, herba segar dapat juga ditumbuk. Air rebusan atau air perasannya diminum sebanyak satu gelas sehari.

- Sakit tenggorokan

Cara pertama, sebanyak 30–60 g daun *bandotan* segar dicuci bersih, lalu ditumbuk hingga halus. Selanjutnya, bahan diperas dan disaring, larutan gula batu ditambahkan ke dalam air perasan secukupnya dan diaduk hingga rata. Ramuan diminum tiga kali sehari.

Cara kedua, daun *bandotan* (secukupnya) dicuci, lalu dijemur hingga kering. Selanjutnya, bahan digiling hingga menjadi serbuk dan ditiupkan ke dalam tenggorokan penderita.

- Malaria, influenza

Sebanyak 15–30 g herba *bandotan* kering direbus dalam dua gelas air hingga tersisa menjadi satu gelas. Setelah dingin, rebusan disaring dan diminum sekaligus. Pengobatan dilakukan dua kali sehari.

- Perut kembung, mulas, muntah

Satu batang tumbuhan *bandotan* ukuran sedang dicuci hingga bersih, lalu dipotong-potong seperlunya. Bahan direbus dalam tiga gelas air hingga tersisa menjadi satu gelas. Setelah dingin, rebusan disaring dan diminum sekaligus. Pengobatan ini dilakukan 2–3 kali sehari hingga sembuh.

- Perawatan rambut

Daun dan batang *bandotan* segar dicuci bersih, lalu ditumbuk hingga halus. Hasil tumbukan dioleskan ke seluruh kulit kepala dan rambut. Kepala ditutup dengan sepotong kain. Hal ini dibiarkan selama 2–3 jam. Selanjutnya, rambut dibilas dan dikeringkan.

5) Baru Cina (*Artemisia vulgaris* L.)



Famili: *Asteraceae* [*Compositae*]

Sinonim [sebagian]: *Absinthium spicatum* (Wulfen ex Jacq.) Baumg., *Artemisia affinis* Hassk., *A. apetala* hort.pest ex Steud., *A. cannabifolia* H.Lev., *A. coarctata* Forselles., *A. javanica* Pamp.

Nama Lokal:

Indonesia: baru cina, daun manis, *brobos krebo* (Sumatera); *beunghar kucicing*, *jukut lokot mala* (Sunda); *suket gajahan*, *kolo*, *goro-goro cina* (Jawa); *daun sudamala* (Maluku).

Asing: *cam cao*; *ai ye*, *hia* (China); *mugwort*, *wormwood* (Inggris).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1842]) dan Prosea, 1999 [12(1): 139])

Deskripsi:

Terna menahun, berambut halus, tegak, tinggi mencapai satu meter, berbau tajam, menyenangkan tanah yang cukup lembab dan tanah yang kaya humus, tumbuh liar di hutan dan di ladang. Jenis ini biasa ditanam di pekarangan sebagai tanaman obat. Jenis lainnya yang hampir sama, *Artemisia argyi* H. Lev. & Vaniot, terdapat hingga ketinggian 3.000 m dpl dan berasal dari Cina. Jenis tanaman ini merupakan herba setengah berkayu yang memiliki percabangan banyak, beralur, dan berambut. Daunnya berbentuk bulat-telur dengan tepi berbagi menjari dan ujung meruncing; kedua permukaan daun berambut halus. Warna daun hijau, tetapi di bagian bawah berwarna lebih putih, duduk berseling. Bunga merupakan bunga majemuk, kecil-kecil, berwarna kuning muda, berbentuk bonggol dan tersusun dalam rangkaian berbentuk malai yang tumbuh menunduk, keluar dari ketiak daun dan ujung tangkai. Perbanyakannya dapat dilakukan dengan stek atau biji.

Komposisi Kimia (IPTEK.net., 2005):

Minyak menguap (*phellandrene, cadinene, thujyl alkohol*), *alfa-amirin, fernenol, dehydromatricaria ester, cineole, terpinen-4-ol, beta-karyophyllene, 1-quebrachitol*. Akar dan batang: *Inulin* (mengandung *artemose*). Cabang kecil: *oxytocin, yomogi alkohol*, dan *ridentin*. Sementara itu, menurut *Materia Medika Indonesia* (1989) Jilid 5 disebutkan bahwa daun dan pucuk-pucuk berbunga dari baru cina mengandung *quebrachinol, vulgarin(ol), farsenol*, minyak atsiri 0,02–0,20% dengan komponen *sineol*, sedikit *tuyon* dan *ester dehidromatrikarat*.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: rasa pahit, pedas, hangat. Khasiat: menghilangkan rasa dingin, menghilangkan sakit, menghentikan perdarahan (hemostatik), melancarkan peredaran darah, mencegah keguguran, mengatur menstruasi. Herba ini masuk meridian ginjal, paru dan limpa.

Bagian yang Digunakan:

Daun dan seluruh tanaman.

Indikasi:

- Menstruasi berlebihan (banyak), sakit pada menstruasi (*dysmenorrhea*), menstruasi tidak teratur.
- Mencegah keguguran (*threatened abortion*), pergerakan janin berlebihan.
- Disentri, keputihan.
- Mempermudah persalinan, susah punya anak.
- Muntah darah (*hematemesis*), mimisan (*epistaxis*), dan perdarahan usus (*rectal haemorrhgia*).

Pemakaian:

Pemakaian untuk diminum: sebanyak 10–30 g bahan direbus dan diminum airnya.

Pemakaian luar: ditujukan untuk mengatasi gangguan lambung, nyeri persendian (*arthralgia*), eksema, gatal-gatal (*pruritus*), dan bisul. Bahan dipakai sebagai *moxa* dengan cara memanaskan titik-titik akupunktur. Untuk pengobatan kutil (*verruca vulgaris*), *A. argyi* dilumatkan dan ditempelkan pada bagian tubuh yang terjadi kelainan beberapa kali sehari selama ± 30 hari.

Cara Pemakaian sesuai Penyakit:

- Memulihkan tenaga akibat perdarahan sehabis melahirkan
Sebanyak empat pohon baru cina ditambah enam gelas air direbus hingga tersisa dua gelas. Air diminum sehari dua kali sebanyak satu gelas sebelum makan.
- Lemah syahwat
Sebanyak 15–45 g biji digiling halus dan dimakan.

- Ayan (epilepsi)

Sebanyak satu genggam akar artemisia ditambah satu ibu jari jahe, satu ibu jari gula enau, dan empat gelas air direbus hingga menjadi dua gelas. Ramuan diminum dua kali sehari sebanyak satu gelas.

- Sakit tenggorokan

Herba segar ditumbuk, diperas, dan diminum airnya.

- Disentri

Tumbuhan baru cina ditambah jahe segar, lalu direbus hingga kental, dan diminum airnya tiga kali sehari.

***Artemisia argyi* H. Lev. & Vaniot:**

Jenis ini mempunyai khasiat untuk pengobatan karsinoma lambung, pembesaran kelenjar payudara. Selain itu, jenis ini juga dipakai untuk pengobatan hepatitis, prostatitis, bronkhitis, menstruasi berlebihan, menstruasi tidak teratur, nyeri menstruasi, dan penyakit-penyakit alergi. Herba ini menghambat pertumbuhan *hela cell*.

Efek Samping:

Sekitar 30% pasien yang memakai rebusan daun *A. argyi* mempunyai keluhan mulut kering, rasa tidak enak di lambung (yang terbanyak), mual, muntah, mencret dan pusing, yang hilang bila memakai minyak daun *A. argyi*.

Catatan:

Herba ini sudah dibuat tablet, bahan suntikan, minyak, dan aerosol (obat semprot mulut).

6) Belimbing Tanah (*Oxalis barrelieri* L.)



Famili: *Oxalidaceae*

Sinonim: *Acetosella barrelieri* (L.) Kuntze, *Lotoxalis barrelieri* (L.) Small, *Oxalis colombiensis* R. Knuth, *O. liloana* R. Knuth

Nama Lain: belimbing bukit

Deskripsi:

Belimbing tanah dapat ditemui hidup liar di kawasan lembah, di tanah yang lembap dan di padang penggembalaan. Ciri morfologi tumbuhan herba yang kecil ini mempunyai batang berwarna hijau. Tingginya dapat mencapai 0,5 m. Daunnya majemuk berjumlah tiga helai dengan anak daun berbentuk bulat. Bunga berwarna ungu keputihan. Buahnya kecil berwarna hijau hingga hitam, dan rasanya masam.

Indikasi:

Wasir, darah tinggi, kencing manis, sakit buah pinggang, lemah jantung, penghilang dahaga, dan tekanan darah tinggi.

Pemakaian:

Seperdu belimbing tanah (akar, daun, dan buah) direbus hingga mendidih. Air rebusannya diminum dua kali sehari untuk menyembuhkan wasir, darah tinggi, dan kencing manis. Air rebusan ini juga dipercaya dapat mengatasi sakit buah pinggang, lemah jantung, dan menghilangkan dahaga. Buah belimbing tanah yang segar dapat dimakan untuk menurunkan tekanan darah tinggi. Khasiat buah yang hitam lebih bagus lagi.

7) Boborongan (*Hyptis brevipes* Poit.)

Famili: *Lamiaceae*

Sinonim: *H. acuta* Benth., *H. melanosticta* Griseb., *H. radiata* Kunth, *Lasiocorys poggeana* (Briq) Baker., *Leucas globulifera* Hassk., *L. poggeana* Briq., *Mesosphaerum brevipes* (Poit.) Kuntze, *M. melanostictum* (Griseb.) Kuntze, *Pynanthemum subulatum* Blanco, *Thymus biserratus* Blanco

Nama Lokal:

Indonesia: *boborongan*, *genggeyan*, *kaneya*, *ki hileud* (Sunda); *godong puser* (Jawa); *tutumbalen* (Minahasa).

Asing: *sawi enggang*, *sawi hutan*, *ati-ati puteh* (Malaysia); *chat pra in* (Thailand), *es cu oos ng ng aws n* (Vietnam).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1698] dan Prosea, 1999 [12(3): 258])

Deskripsi:

Terna menegak dengan tinggi sekitar 0,30–0,60 m. Jenis ini merupakan asli Amerika tropis dan sudah lama tumbuh liar di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Tumbuh di bawah ketinggian 900 m dpl. Tumbuh umum di pesawahan yang tandus, tepi-tepi selokan, dan padang penggembalaan.

Bagian yang Digunakan:

Daun.

Indikasi:

Daunnya digunakan pada luka luar dan sakit perut (bagian pusar) pada anak-anak yang baru dilahirkan (sakit cacing).

8) Boroco (*Celosia argentea* L.)



Famili: Amaranthaceae

Sinonim [sebagian]: *Amaranthus cristatus* Noronha, *A. huttonii* H.J.Veitch, *Celosia aurea* T.Moore., *C. castrensis* L., *C. cristata* L., *C. debilis* S.Moore, *C. margaritacea* L., *Chamissoa margaritacea* (L.) Schouw

Nama Lokal:

Indonesia: bayam ekor Belanda; *boroco* (Sunda); *kuntha*, *baya kasubiki* (Ternate).

Asing: bayam kucing (Malaysia); *qing xiang zi* (China).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 734–735])

Deskripsi:

Tumbuhan ini merupakan terna, tumbuh tegak, dan tinggi sekitar 30–100 cm. Tumbuh liar di sisi jalan, pinggir selokan, dan tanah lapang yang terlantar. Batang bulat dengan alur kasar memanjang, bercabang banyak, berwarna hijau atau merah. Daun ada yang berwarna hijau dan ada yang berwarna

merah; bentuknya bulat telur memanjang, ujung lancip, dan bagian pinggir bergerigi halus hampir rata. Bunga berbentuk bulir dengan panjang 3–10 cm, berwarna merah muda/ungu. Bunga tumbuh di ujung-ujung cabang. Biji berwarna hitam agak cerah.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: rasa pahit dan sejuk. Khasiat: pengobatan radang mata dan tekanan darah tinggi (hipertensi).

Bagian yang Digunakan:

Biji, bunga dan seluruh tanaman; bahan dikeringkan di bawah sinar matahari untuk disimpan.

Indikasi:

- Biji: infeksi mata/mata merah (*acute conjunctivitis*), radang kornea mata (keratitis), infeksi dalam mata (*chronic uveitis*), dan tekanan darah tinggi (hipertensi).
- Bunga: muntah darah (*hematemesis*), keputihan (*leucorrhoe*), dan obat cuci mata.
- Seluruh tumbuhan: buang air besar berlendir dan berdarah (disentri), infeksi saluran kencing (*urinary tractus infection*)

Pemakaian:

Biji sekitar 10–30 g, bunga sekitar 30–60 g (direbus), dan seluruh tumbuhan sekitar 30–60 g.

Cara Pemakaian:

- Keratitis
Sebanyak 15 g biji *boroco* dan hati ayam secukupnya direbus, lalu dimakan.

- Hipertensi
Sebanyak 30 g biji *boroco* ditambah satu gelas air direbus menjadi $\frac{1}{2}$ gelas air, kemudian dibagi menjadi dua kali minum.
- Muntah darah
Sebanyak 30–60 g bunga *boroco* segar ditambah daging secukupnya direbus menjadi sup dan dimakan.
- Sebagai obat luar
Bunga direbus dan airnya digunakan untuk mencuci mata (setelah disaring dengan kertas saring/kapas).
- Keputihan
Sebanyak 60 g bunga ditambah 60 g daging direbus, kemudian airnya diminum dan dagingnya dimakan.

Catatan:

Terdapat kontraindikasi berupa tekanan bola mata yang meninggi (*glaucoma*).

9) Cakar Ayam (*Selaginella doederleinii* Hieron.)



Famili: *Selaginellaceae*

Sinonim: *Lycopodioides doederleinii* (Hieron.) H.S.Kung

Nama Lokal:

Indonesia: *rutu-rutu*; rumput solo, cemara kipas gunung; *pake rane* (Sunda); tapak *doro*, cakar ayam (Jawa); *tai lantunan* (Madura); *sindapor* (Bugis).

Asing: *rutu-rutu* (Malaysia); *shi shang be* (China).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 78–79])

Deskripsi:

Jenis ini termasuk divisi *Pteridophyta*. Tumbuhan paku-pakuan ini tumbuh pada tebing, jurang, dan tempat-tempat teduh yang berhawa dingin. Batangnya tegak dengan tinggi sekitar 15–35 cm dan keluar akar pada percabangan. Daunnya kecil-kecil, panjang 4–5 mm dan lebar 2 mm; daun berbentuk jorong, ujung meruncing, pangkal rata, warna daun bagian atas hijau tua dan bagian bawah hijau muda. Daun

tersusun di kiri kanan batang induk hingga ke percabangannya yang menyerupai cakar ayam dengan sisik-sisiknya.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: manis dan hangat. Khasiat: menurunkan panas, antitoksik, antikanker (*antineoplastic*), menghentikan perdarahan (hemostatik), antibengkak (*antioedem*).

Indikasi:

- *Chorioepithelioma, choriocarcinoma*, kanker *nasopharynx*, kanker paru.
- Infeksi saluran nafas, bronkhitis, radang paru (*pneumonia*), tonsilitis.
- Batuk, serak, koreng.
- Hepatitis, *cholecystitis, cirrhosis* (pengecilan hati), perut busung (*ascites*), infeksi akut saluran kencing.
- Tulang patah (*fraktur*), rematik.

Bagian yang Digunakan:

Seluruh tanaman dan pemakaian kering.

Pemakaian:

- Pemakaian untuk diminum: sebanyak 15–30 g (untuk pengobatan kanker sebanyak 50–100 g) bahan direbus selama 3–4 jam.
- Pemakaian luar: tanaman segar dilumatkan, lalu ditempelkan pada bagian yang sakit.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Kanker
Sebanyak 60 g *S. doederleinii* kering direbus selama 3–4 jam dengan api kecil, lalu airnya diminum setelah dingin.

- Batuk, radang paru, radang amandel (tonsilitis)
Sebanyak 30 g *S. doederleinii* direbus dan diminum airnya.
- Jari tangan bengkak
Bahan dilumatkan dan ditempelkan pada bagian yang sakit.
- Tulang patah
Sebanyak 15–30 g *S. doederleinii* segar direbus dan diminum airnya. Untuk pemakaian luar, bahan dilumatkan dan ditempelkan ke tempat yang patah, yaitu bila patahnya tertutup dan posisi tulangnya baik.

Catatan:

Saat ini, ramuan sudah dibuat infus, tablet dan obat suntik. Untuk kanker, sebanyak 18 tablet 60 g herba segar. Obat herbal ini diminum sehari tiga kali 6–8 tablet. Nama dagang obat paten adalah Decancerlin®.

10) Ciplukan (*Physalis peruviana* L.)



Famili: *Solanaceae*

Sinonim: *Alkekengi pubescens* Moench, *Boberella peruviana* (L.) E.H.L. Krause, *Physalis esculenta* Salisb., *P. latifolia* Lam., *P. tomentosa* Medik.

Nama Lokal:

Indonesia: *ciplukan*; *cecendet*, *cecendet badak*, *cecendet gunung*, *cecendetan* (Sunda); *ceplukan*, *ciplukan* (Jawa); *yor-yoran*, *nyor-nyoran* (Madura); *lapinonat* (Seram); *angket*, *kepok-kepokan*, *keceplokan* (Bali); *dedes* (Sasak); *leletokan* (Minahasa).

Asing: *morel berry*, *pruanische schlutte*, *cape gooseberry*, *hog-weed*, *balloon cherry* (Inggris); *kaapse kruisbes* (Belanda); *leletup*, *chipluhan*, *ubat pekong* (Malaysia); *kaipos*, *oviovi*, *watosivo* (New Guinea); *putok-putokan*, *tino tino*, *toltolaya* (Philipina); *baa tom tok*, *thong theng*, *pung ping* (Thailand).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1706–1707] dan Prosea, 1999 [12(2): 425])

Deskripsi:

Tumbuhan *ciplukan* (*Physalis minina*) merupakan tumbuhan liar berupa semak/perdu yang rendah (biasanya memiliki tinggi hingga satu meter) dan mempunyai umur $\pm$ satu tahun. Tumbuhan ini tumbuh dengan subur di dataran rendah hingga ketinggian 1.550 m dpl; tumbuh tersebar di tanah tegalan, sawah-sawah kering, dan dapat ditemukan di hutan-hutan jati. Bunganya berwarna kuning. Buahnya berbentuk bulat dan berwarna hijau kekuningan bila masih muda, tetapi bila sudah tua berwarna cokelat dengan rasa asam-asam manis. Buah *ciplukan* yang muda dilindungi cangkap (kerudung penutup buah).

Komposisi:

Daun *ciplukan* mengandung senyawa kimia asam sitrat, fisalin sterol/terpen, saponin, *flavonoid*, dan alkaloid (Materia Medika Indonesia, 1995 [VI: 199]). Selain itu, buah *ciplukan* juga mengandung asam malat, alkaloid, tanin, *cryptoxantin*, vitamin C, dan gula.

Indikasi:

Diabetes *mellitus*, sakit paru-paru, ayas, borok.

Pemakaian sesuai Penyakit:

- Diabetes *mellitus*

Bahan: tumbuhan *ciplukan* yang sudah berbuah dicabut beserta akar-akarnya dan dibersihkan.

Cara membuat: bahan dilayukan dan direbus dengan tiga gelas air hingga mendidih dan menyisakan satu gelas, kemudian disaring.

Cara menggunakan: ramuan diminum satu kali sehari.

- Sakit paru-paru

Bahan: tumbuhan *ciplukan* lengkap (akar, batang, daun, bunga dan buahnya).

Cara membuat: bahan direbus dengan 3–5 gelas air hingga mendidih dan disaring.

Cara menggunakan: ramuan diminum tiga kali sehari satu gelas.

- Ayan

Bahan: 8–10 butir buah *ciplukan* yang sudah dimasak.

Cara menggunakan: buah dimakan setiap hari secara rutin.

- Borok

Bahan: satu genggam daun *ciplukan* ditambah dua sendok air kapur sirih.

Cara membuat: bahan ditumbuk hingga halus.

Cara menggunakan: ramuan ditempelkan pada bagian yang sakit.

11) Daun Kahitutan (*Paederia scandens* [Lour.] Merr.)



Famili: *Rubiaceae*

Sinonim: *P. chinensis* Hance, *P. foetida* L., *P. tomentosa* Blume

Nama Lokal:

Indonesia: *kahitutan* (Sunda); *kasembukan* (Jawa); *bintaos*, *kasembhukan* (Madura); *gumi siki* (Ternate); *daun kentut*, *sembukan* (Sumatera).

Asing: *akar sekentut*, *daun kentut*, *kesimbukan* (Malaysia); *ji shi teng* (China); *chinese moon creeper*, *chinese feverfine*, *kings tonic* (Inggris); *kantutai*, *bangogan*, *mabolok* (Philipina); *vear phnom* (Kamboja); *kua mak ton sua* (Laos); *kon*, *choh ka thue mue*, *yaan phaahom* (Thailand); *day mow long*, *daaymow trofn*, *mow tam theer* (Vietnam)

(Smber: Heyne, 1987 [Hal.1792–1793] dan Prosea, 1999 [12(2): 396–397])

Deskripsi:

Herba tahunan, berbatang memanjat, pangkal berkayu, panjang 3–5 m. Tumbuh liar di lapangan terbuka, semak belukar atau di tebing sungai, kadang dirambatkan di pagar halaman sebagai tanaman obat, dan dapat ditemukan pada ketinggian 1–2.100 m dpl. Daun tunggal bertangkai yang panjangnya sekitar 1–5 cm, letaknya berhadapan, bentuknya bundar telur hingga lonjong atau lanset. Pangkal daun berbentuk jantung, ujungnya runcing dengan tepi rata, panjangnya 3–12,5 cm dan lebarnya 2–7 cm, permukaan atas berambut atau gundul, tulang daun menyirip, serta bila diremas berbau kentut. Bunganya merupakan bunga majemuk yang tersusun dalam malai dan keluar dari ketiak daun atau ujung percabangan. Mahkota bunga berwarna putih dan bagian dalam tabung berwarna ungu gelap. Buah berbentuk bulat, warnanya kuning mengkilap, panjangnya 4–6 mm. Daun dimakan sebagai lalap atau disayur.

Kandungan Kimia:

Batang dan daun mengandung *asperuloside*, *deacetylasperuloside*, *scandoside*, *pederosid*, *paederosidic acid* dan *gamasitosterol*, *arbutin*, *oleanolic acid*, dan minyak menguap. Bau yang tidak sedap dari tanaman ini disebabkan oleh zat-zat yang dikandungnya tersebut (Inouye, 1968; 1969 dalam Anonim, 2005).

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: rasa manis, lama-lama terasa sedikit pahit, atau netral. Khasiat: antirematik, penghilang rasa sakit (analgetik), peluruh kentut (karminatif), peluruh kencing, peluruh dahak (mukolitik), penambah nafsu makan (stomakik), antibiotik, antiradang, obat batuk (antitusif), menghilangkan racun (detoksifikasi), obat cacing, pereda kejang, radang usus (enteritis), bronkhitis, tulang patah, keseleo, kejang, perut kembung, sakit kuning (hepatitis), disentri, dan luka benturan.

Bagian yang Digunakan:

Seluruh herba atau akar. Setelah dikumpulkan, bahan dicuci lalu dijemur dan disimpan di dalam tempat kering untuk digunakan bila perlu.

Indikasi:

- Kejang (kolik) kandung empedu dan saluran pencernaan, perut kembung.
- Rasa sakit pada luka, mata atau telinga.
- Bayi dengan gangguan penyerapan makanan, malnutrisi.
- Sakit kuning (*ichteric hepatitis*), radang usus (*enteritis*), disentri.
- Bronkhitis, batuk (*whooping cough*).
- Rematik, luka akibat benturan, tulang patah (*fraktur*), keseleo.
- Darah putih berkurang (*leukopenia*) akibat penyinaran (radiasi)
- Keracunan organik *phosphorus* pada produk pertanian.
- Kencing tidak lancar

Pemakaian:

- Pemakaian untuk diminum: sebanyak 15–60 g direbus.
- Pemakaian luar: herba secukupnya dicuci bersih dan digiling halus. Ramuan diturapkan pada bagian yang sakit. Atau, herba secukupnya direbus dan airnya digunakan untuk mencuci bagian yang sakit. Ramuan juga dipakai untuk pengobatan radang kulit (*dermatitis*), eksema, luka, abses, bisul, borok pada kulit, dan gigitan ular berbisa.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Perut mulas karena angin
Sebanyak 25 lembar daun dibuat sayur atau dikukus atau dimakan sebagai lalap matang. Untuk penggunaan luar, daun dilayukan di atas api, lalu diikatkan pada perut.

- Mata terasa panas dan bengkak
Daun secukupnya dicuci bersih, lalu direbus dengan air. Setelah mendidih, bahan diangkat dan penderita didudukkan di atas uapnya. Apabila air sudah hangat, daunnya dibungkus dengan sepotong kain dan diletakkan di atas mata yang sakit hingga daun menjadi dingin, lalu kompres tersebut diganti lagi.
- Sakit lambung (gastritis), perut kembung, disentri
Sebanyak 15–60 g daun segar dicuci, lalu ditumbuk hingga seperti bubur. Bahan ditambahkan satu cangkir air matang dan 1–2 sendok teh garam, diaduk merata, lalu disaring. Ramuan diminum sebelum makan.
- *Herpes zooster* (cacar ular)
Daun dicuci dan ditumbuk hingga seperti bubur. Bahan ditambahkan sedikit air dan garam secukupnya, lalu dibalurkan di sekitar gelembung-gelembung kecil pada kulit.
- Sariawan
Bahan terdiri dari 1/6 genggam daun kentut, 1/5 genggam daun *iler*, 1/4 genggam daun *saga*, 1/5 genggam daun *picisan*, 1/4 genggam daun *sembung*, 1/4 genggam *pegagan*, 3/4 sendok teh *adas*, 3/4 jari pulosari, 3/4 sendok teh ketumbar, 1/2 jari rimpang lempuyang, 1/2 jari rimpang kunyit, 3/4 jari kayu manis, dan tiga jari gula enau. Bahan dicuci dan dipotong-potong seperlunya, lalu direbus dengan 4½ gelas air bersih hingga tersisa kira-kira setengahnya. Setelah dingin, ramuan disaring dan dibagi untuk tiga kali minum, yang mana harus habis dalam satu hari.
- Radang telinga tengah
Sebanyak 1/2 genggam daun dicuci bersih, lalu digiling halus. Hasilnya diremas dengan satu sendok makan air garam, lalu diperas dan disaring. Airnya dipakai untuk meneteskan anak telinga yang sakit, yaitu ditetaskan 4–6 kali sehari dan setiap kali sebanyak tiga tetes.

- Eksema, kulit gatal (*pruritus*), neurodermatitis

Batang dan daun segar secukupnya dicuci bersih, lalu digiling halus. Ramuan ditempelkan pada bagian tubuh yang menderita sakit atau gatal.

Catatan:

Ramuan sudah dibuat sebagai obat suntik. Injeksi obat ini menimbulkan rasa sakit lokal. Meminum herba ini akan menimbulkan rasa bau yang khas pada hawa napas dan kencing si pemakai.

12) Harendong (*Melastoma candidum* D. Don)



Famili: *Melastomataceae*

Sinonim: *M. affine* D. Don., *M. cavaleriei* H. Lev. & Vaniot, *M. esquirolii* H. Lev., *M. normale* D. Don., *M. malabathricum* L. non. Linn., *M. polyanthum* Blume

Nama Lokal:

Indonesia: *harendong* (Sunda); *kluruk, senggani* (Jawa); *senduduk* (Sumatera); *kemanden* (Madura).

Asing: *yeh mu tan* (China); *singapore rhododendron, senduduk* (Malaysia); *malatungau, bubtoi, yagomyum* (Philipina); *khlongkhlang kee nok, mang khre, chuk naaree* (Thailand); *mua da hung, mua se* (Vietnam).

(Sumber: Prosea, 1999 [12(2): 365])

Deskripsi:

Harendong tumbuh liar pada tempat-tempat yang mendapat cukup sinar matahari, seperti di lereng gunung, semak belukar, lapangan yang tidak terlalu gersang, atau di daerah obyek wisata sebagai tanaman hias. Tumbuhan ini bisa ditemukan hingga ketinggian 1.650 m dpl. Jenis ini merupakan perdu, tegak, tinggi 0,5–4 m, bercabang banyak, bersisik dan berambut. Daun tunggal, bertangkai, letaknya berhadapan bersilang. Helai daun berbentuk bundar telur memanjang hingga lonjong, ujungnya lancip, pangkal membulat, tepi rata, permukaan berambut pendek yang jarang dan kaku sehingga teraba kasar dengan 3 tulang daun yang melengkung, panjangnya 2–20 cm dan lebar 0,75–8,5 cm, warnanya hijau. Perbungaan majemuk keluar di ujung cabang berupa malai rata dengan jumlah bunga tiap malai 4–18, bermahkota lima dan warnanya ungu kemerahan. Buah masak akan merekah dan berbagi dalam beberapa bagian, warnanya ungu tua kemerahan. Biji kecil-kecil, warnanya coklat. Buahnya dapat dimakan dan daun muda bisa dimakan sebagai lalap atau disayur.

Kandungan Kimia:

Daun *harendong* atau *senggani* mengandung saponin, flavonoid, steroid/triterpenoid, dan tanin 4,3% (Materia Medika Indonesia, 1995 [V: 147]).

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: daun *harendong* rasanya pahit.

Bagian yang Digunakan:

Daun, akar, buah, dan biji.

Indikasi:

Harendong atau *senggani* berkhasiat untuk mengatasi gangguan pencernaan makanan (*dispepsi*), disentri basiler, diare; hepatitis; keputihan (*leukorea*); sariawan; darah haid berlebihan, perdarahan rahim di luar waktu haid; mimisan; berak darah (*melena*), wasir berdarah; radang dinding pembuluh darah disertai pembekuan darah di dalam salurannya (*tromboangitis*); air susu ibu (ASI) tidak lancar; keracunan singkong; mabuk minuman keras; busung air; dan bisul.

Cara Pemakaian:

- Pemakaian untuk diminum: akar sebanyak 30–60 g direbus, lalu diminum.
- Pemakaian luar: daun segar atau yang telah dikeringkan digiling halus, lalu dibubuhkan pada luka bakar atau luka berdarah. Luka tersebut lalu dibalut.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Keputihan

Daun *harendong* segar sebanyak dua genggam, jahe dan *bangle* masing-masing seukuran ibu jari dicuci bersih, lalu dipotong-potong seperlunya. Bahan dicampurkan ke dalam tiga gelas air yang ditambah satu sendok makan cuka, lalu direbus hingga tersisa dua gelas. Setelah dingin, air rebusan disaring, lalu diminum dua kali sehari, masing-masing sebanyak satu gelas.

Catatan: jahe dan *bangle* dapat diganti dengan tiga kuncup bunga cempaka dan tiga buah biji pinang yang tua.

- Disentri basiler

Bahannya adalah daun *harendong* dan *aseman* (*Polygonum chinense*). Masing-masing bahan segar sebanyak 60 g direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring, lalu diminum sekaligus.

- Sariawan, diare

Daun *harendong* muda sebanyak dua lembar dicuci bersih dan dibilas dengan air matang. Kemudian, daun tersebut dikunyah dengan sedikit garam dan airnya ditelan.

- Diare

Daun *harendong* muda sebanyak satu genggam, 5 g kulit buah manggis, dan tiga lembar daun sembung; semua bahan segar dicuci, lalu direbus dengan 1½ gelas air bersih hingga tersisa ½ gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan dibagi untuk tiga kali minum pada pagi, siang, dan sore.

- Bisul

Daun *harendong* segar sebanyak 50 g direbus. Air rebusannya diminum, sedangkan ampasnya dilumatkan dan dibubuhkan pada bisul, lalu dibalut.

- Menetralkan racun singkong

Akar atau daun *harendong* sebanyak 60 g direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan diminum sekaligus.

- Perdarahan rahim

Biji *harendong* sebanyak 15 g disangrai (digoreng tanpa minyak) hingga hitam, lalu direbus dengan dua gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan diminum dua kali sehari, masing-masing ½ gelas. Pengobatan dilakukan setiap hari hingga sembuh.

13) Jawer Kotok (*Coleus scutellarioides* [L.] Benth.)



Famili: *Lamiaceae*

Sinonim: *Coleus atropurpureus* Benth., *C. blumei* Benth., *C. ingratus* (Blume) Benth., *C. laciniatus* (Blume) Benth., *C. hybridus* Cobeau., *Plectranthus scutellarioides* (L.) R.Br.

Nama Lokal:

Indonesia: *Iler*; *si gresing* (Batak); *adang-adang* (Palembang); *mayana* (Manado); *miana*, *pilado* (Sumatera Barat); *kentangan*, *iler* (Jawa); *jawer kotok* (Sunda); *dhin khamandihan* (Madura); *rangon tati*, *serewung* (Minahasa); *ati-ati*, *panci-panci*, *saru-saru* (Bugis).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1699–1700])

Deskripsi:

Batang pohon herba tegak dan merayap dengan tinggi batang pohon sekitar 30–150 cm. Jenis ini mempunyai penampung batang berbentuk segi empat dan termasuk kategori tumbuhan basah yang batangnya mudah patah. Daunnya berbentuk

hati, pada setiap tepiannya dihiasi oleh jorong-jorong atau lekuk-lekuk tipis yang bersambungan dan didukung oleh tangkai daun dan memiliki warna yang beraneka ragam. Bunganya berbentuk untaian bunga bersusun yang muncul pada pucuk tangkai batang. Tanaman ini tumbuh subur di daerah dataran rendah hingga ketinggian 1.500 m dpl. *Jawer kotok* dapat ditemukan di sekitar sungai atau pematang sawah dan tepi-tepi jalan pedesaan sebagai tumbuhan liar.

Komposisi (IPTEK.net, 2005):

Iler mempunyai komposisi kandungan senyawa kimia yang bermanfaat, antara lain alkaloid, *etil salisilat*, *metil eugenol*, *timol*, *karvakrol*, dan mineral.

Indikasi:

Wasir, diabetes *mellitus*, demam, diare (sakit perut), datang bulan terlambat, dan bisul.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Wasir

Bahan: 17 lembar daun *jawer kotok*, tujuh lembar daun *ngokilo* (*Stachytarpheta mutabilis* Vahl.), tiga rimpang umbi kunyit (3 cm).

Cara membuat: seluruh bahan direbus dengan lima gelas air hingga mendidih.

Cara menggunakan: ramuan diminum satu kali sehari sebanyak satu gelas

- Diabetes *mellitus*

Bahan: tumbuhan *jawer kotok* lengkap (batang, daun, bunga) dan *adas pulawaras* secukupnya.

Cara membuat: seluruh bahan direbus dengan satu liter air hingga mendidih.

Cara menggunakan: ramuan diminum dua kali sehari sebanyak ½ gelas pada pagi dan sore.

- Demam dan sembelit

Bahan: satu potong daun dan batang *jawer kotok*.

Cara membuat: bahan direbus dengan tiga gelas air hingga mendidih dan tersisa dua gelas.

Cara menggunakan: ramuan diminum dua kali sehari sebanyak $\frac{1}{2}$ gelas.

- Sakit perut

Bahan: tiga potong akar *jawer kotok*.

Cara membuat: bahan direbus dengan dua gelas air hingga mendidih dan tersisa satu gelas.

Cara menggunakan: ramuan diminum pada pagi dan sore.

- Datang bulan terlambat

Bahan: daun *jawer kotok* secukupnya.

Cara membuat: bahan direbus dengan dua gelas air hingga mendidih dan tersisa satu gelas.

Cara menggunakan: ramuan diminum menjelang tanggal bulan haid.

- Bisul

Bahan: daun *jawer kotok* secukupnya ditambah minyak kelapa.

Cara membuat: daun *jawer kotok* diolesi minyak kelapa, kemudian dipanggang.

Cara menggunakan: dalam keadaan hangat-hangat, daun ditempelkan pada bagian yang bisul.

14) Jengger Ayam (*Celosia cristata* L.)



Famili: *Amaranthaceae*

Sinonim: *C. argentea* L. var. *cristata* (L.) Kuntze

Nama Lokal:

Indonesia: Sumatera: *celala* (Gayo), *banda ulu* (Toba), *bunga tali* (Palembang). Jawa dan Madura: *jawer hayam*, *jawer kotok* (Sunda); *bayem cenggeng*, *jengger ayam* (Jawa); *jhanghar ayam*, *rebha mangsor* (Madura). Nusa Tenggara dan Bali: *janggar siap* (Bali); *ndae ana sina* (Rote); *bunak manula larit* (Timor). Sulawesi: *tatara manuk*, *sapiri manu*, *bunga api-api* (Minahasa); *laya* (Gorontalo); *langgelo* (Buol); *kaputi ayam*, *rangrang jangang* (Makassar); *bunga taEi manu*, *puwa ri sawito* (Bugis). Maluku: *wire*, *kolak* (Kai); *toko marerede* (Halmahera); *sule-sule* (Ternate). Melayu: *bayam biludu*, *rara ayam*.

Asing: *ji guan hua* (China); *coxcomb*, *cockscomb* (Inggris).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 735])

Nama Simplisia: *Celosiae cristatae Flos* (bunga jengger ayam).

Deskripsi:

Umumnya, jengger ayam ditanam di halaman dan di taman-taman, jarang terdapat tumbuh liar. Tanaman ini dapat ditemukan dari dataran rendah hingga ketinggian 1.000 m dpl. Terna semusim ini tumbuh tegak, tinggi 60–90 cm, berbatang tebal dan kuat, bercabang, serta beralur. Daunnya tunggal, bertangkai, dan letaknya berseling. Helaian daun bentuknya bulat telur hingga memanjang dengan panjang 5–12 cm dan lebar 3,5–6,5 cm, ujungnya meruncing, pangkal runcing, tepi rata, pertulangan menyirip, warnanya hijau dengan sedikit garis merah di tengah daun. Bunga majemuk berbentuk bulir, tebal berdaging, bagian atas melebar seperti jengger ayam jago, berlipat-lipat dan ber-*cangap* atau bercabang, keluar di ujung batang atau di ketiak daun, warnanya ungu, merah, dadu, atau kuning. Buah kotak, bulat telur, merah kehijauan, dan retak sewaktu masak. Terdapat dua atau beberapa biji kecil, berwarna hitam. Perbanyakan dilakukan dengan biji.

Komposisi:

Bunga mengandung minyak lemak, *kaempferitrin*, *amaranthin*, dan *pinitol*; sedangkan pada daun terdapat saponin, *flavonoida*, dan *polifenol*.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: bunga jengger ayam rasanya manis, sejuk, astringen dengan afinitas ke meridian hati dan ginjal. Khasiat: antiradang, penghenti perdarahan (hemostatik), dan menurunkan penglihatan.

Bagian yang Digunakan:

Bunga (dikeringkan dengan cara dijemur untuk penyimpanan).

Indikasi:

Bunga digunakan untuk pengobatan perdarahan, seperti mimisan (*epistaksis*), batuk darah (*hemoptisis*), muntah darah (*hematemesis*), air kemih berdarah (*hematuria*), wasir berdarah, perdarahan rahim; disentri, diare; penglihatan kabur, mata merah; infeksi saluran kencing, kencing nanah, dan keputihan (*leukorea*).

Cara Pemakaian:

- Pemakaian untuk diminum: bahan yang digunakan adalah 10–15 g bunga kering yang direbus atau bunga kering yang digiling halus menjadi bubuk atau dibuat pil.
- Pemakaian luar: bunga segar direbus. Setelah dingin, airnya digunakan untuk mencuci luka berdarah, wasir berdarah, dan gatal-gatal (*pruritus*). Selain itu, bunga segar yang digiling halus dapat pula digunakan dengan cara menempelkannya pada bagian yang sakit, seperti wasir, gigitan serangga, atau luka.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

Khasiatnya menghentikan perdarahan, seperti pada batuk darah, muntah darah, mimisan, dan wasir berdarah. Semua bahan segar, seperti bunga jengger ayam, urang-aring (*Eclipta prostrata*), dan akar alang-alang (*Imperata cylindrica*) masing-masing sebanyak 15 g direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, airnya disaring dan diminum sekaligus pada pagi hari sebelum makan. Ampasnya direbus sekali lagi dan diminum pada sore hari.

- Perdarahan rahim
Bubuk jengger ayam (6 g) dilarutkan ke dalam arak (15 g). Ramuan diminum sekaligus sebelum makan nasi. Selama pengobatan, hal yang dipantangkan yaitu memakan yang amis-amis dan daging babi. Bunga jengger ayam kering digiling menjadi serbuk. Serbuk tersebut diambil sebanyak 5 g, lalu diseduh dengan secangkir air panas dan ditutup.

Setelah dingin, ramuan diminum sekaligus. Pengobatan dilakukan 3–4 kali sehari.

- Disentri

Bahan yang disiapkan antara lain bunga jengger ayam (15 g), sambiloto (*Andrographis paniculata*) (15 g), dan patikan kebo (*Euphorbia hirta*) (10 g). Semua bahan tersebut dalam bentuk kering. Sebanyak tiga gelas air ditambahkan dan direbus hingga airnya tersisa satu gelas. Setelah dingin, airnya disaring dan diminum sekaligus sebelum makan. Ampasnya direbus sekali lagi dan airnya diminum pada sore hari.

- Keputihan

Bahan yang disiapkan adalah bunga jengger ayam dan sambiloto (*Andrographis paniculata*); masing-masing berupa bahan kering sebanyak 15 g dan daun *jawer kotok* segar (*Coleus scutellarioides*) sebanyak 10 lembar. Sebanyak tiga gelas air ditambahkan dan direbus hingga airnya tersisa satu gelas. Setelah dingin, airnya disaring dan diminum sekaligus sebelum makan. Ampasnya direbus sekali lagi dan airnya diminum pada sore hari.

- Infeksi saluran kencing

Bahan yang disiapkan adalah bunga jengger ayam (15 g), herba daun sendok (*Plantago mayor*) (15 g), daun kumis kucing (*Orthosiphon spicatus*) (30 g), dan daun sambiloto (20 g). Semuanya dalam bentuk bahan kering. Semua bahan dicuci, lalu direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa separuhnya. Setelah dingin, airnya disaring dan diminum tiga kali sehari, masing-masing setengah gelas. Pengobatan dilakukan setiap hari hingga sembuh.

15) Jombang (*Taraxacum officinale* [L.] Weber ex F.H.Wigg.)



Famili: *Asteraceae* [*Compositae*]

Sinonim: *C. taraxacum* (L) Stokes, *T. campylodes* G.E.Haglund, *T. dens-leonis* Desf., *T. officinale* Wigg., *T. subspathulatum* A.J.Richards, *T. vulgare* Schrank Baier, *Leontodon taraxacum* L.

Nama Lokal:

Indonesia: *jombang*, *taraksakum* (Jawa).

Asing: *pu gong ying* (China); *dandelion* (Inggris); *dent de lion*, *pissenlit* (Perancis); *boof coong anh* (Vietnam).

(Sumber: Prosea, 1999 [12(1): 475])

Nama Simplisia: *Taraxaci Herba* (herba *jombang*).

Deskripsi:

Umumnya, *jombang* tumbuh liar di lereng gunung, tanggul, lapangan rumput, dan sisi jalan di daerah yang berhawa sejuk. Terna menahun, tinggi 10–25 cm, seluruh bagian tumbuhan mengandung cairan seperti susu. Daun berkumpul membentuk roset akar; bagian pangkal rebah menutup tanah. Daun tunggal, berbentuk lanset, sungsang, ujung runcing, pangkal menyempit menyerupai tangkai daun, tepi bergerigi tidak teratur, kadang berbagi sangat dalam, panjang 6–15 cm dan lebar 2–3,5 cm, berwarna hijau dilapisi rambut halus berwarna putih. Bunga tunggal, bertangkai panjang yang dilapisi rambut halus berwarna putih dan berkelamin dua. Mahkota bunga berwarna kuning dengan diameter 2,5–3,5 cm. Buahnya berbentuk tabung dan berwarna putih. Akarnya panjang, tunggal, atau bercabang. Daun muda dapat dimakan sebagai lalap atau dibuat salad yang berkhasiat tonik. Daun tua dapat dikukus atau dimasak sebagai sayuran. Bunganya dapat digunakan untuk memberi warna kuning pada minuman atau kain. *Jombang* dapat diperbanyak dengan biji.

Komposisi:

Herba mengandung *taraxasterol*, *taraxacerin*, *taraxarol*, *kholine*, *inulin*, *pektin*, *koumestrol*, dan *asparagin*. Akar mengandung *taraxol*, *taraxerol*, *taraxicin*, *taraxasterol*, *b-amyryn*, *stigmasterol*, *b-sitosterol*, *choline*, *levulin*, *pektin*, *inulin*, kalsium, kalium, glukosa, dan fruktosa. Daun mengandung *lutein*, *violaxanthin*, *plastoquinone*, tanin, karotenoid, kalium,

natrium, kalsium, *choline*, *copper*, zat besi, magnesium, fosfor, silikon, sulfur, dan vitamin (A, B1, B2, C dan D). Bunga mengandung *arnidiol* dan *flavor-xanthin*. Polen mengandung β -sitosterol, *5 α -stigmast-7-en-3 β -ol*, asam folat, dan vitamin C (Materia Medika Indo-nesia, 1977).

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Jombang rasanya manis, sedikit pahit, sifatnya dingin. Herba ini masuk meridian hati (liver) dan lambung, serta berkhasiat tonik pada liver dan darah. Selain itu, juga berkhasiat anti-biotik, antiradang, menghilangkan bengkak, menghancurkan sumbatan, peluruh kencing (diuretik kuat), membersihkan panas dan racun, serta mening-katkan produksi empedu. Akar sedikit pahit, berkhasiat antitoksik, peluruh kencing (diuretik), pereda panas (antipiretik), penguat lambung, meningkatkan nafsu makan (stomakik), melancarkan pengeluaran empedu ke usus (*kolagoga*), melancarkan pengeluaran ASI (*laktagoga*), laksatif ringan, dan menurunkan kadar gula darah (hipoglikemik). Akar lebih berkhasiat jika digunakan setelah tumbuhan berumur dua tahun. Khasiat antitoksik akar *jombang* membantu mekanisme kerja hati dan kandung empedu untuk mengeluarkan sisa metabolisme, serta merangsang ginjal mengeluarkan racun melalui air kemih. Selain itu, *jombang* berperan dalam proses pembuangan racun yang terbentuk pada infeksi dan polusi. Kandungan polisakarida dari tumbuhan *jombang* dapat menghambat perkembangan sel kanker paru-paru manusia yang ditransplantasikan pada tikus dan menghambat perkembangan sarkoma. Herba *jombang* berkhasiat menghambat perkembangan bakteri *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus hemolyticus*, dan *Neisseria catarrhalis*. Ekstrak alkohol herba *jombang* berkhasiat melancarkan pengeluaran empedu ke usus (*kolagoga*) pada tikus, melindungi kerusakan liver (hati) tikus yang diberi zat karsinogenik CCl₄. Air rebusan *jombang* dapat digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dengan cara mengaktifkan makrofag, merangsang pembentukan limfosit, dan pembentukan antibodi. Daun *jombang* berkhasiat

diuretik kuat, namun tidak menyebabkan kekurangan kalium karena tumbuhan ini mengandung cukup kalium (Racz *et al.*, 1974). Akar *jombang* berkhasiat membersihkan hati, merangsang produksi cairan empedu, dan laksatif ringan (Bohm, 1959).

Bagian yang Digunakan:

Herba dan akar segar ataupun yang telah dikeringkan.

Indikasi:

Herba digunakan untuk pengobatan:

- Radang, seperti radang tenggorokan, radang mata merah (konjungtivitis), radang akut usus buntu (akut apendisitis), radang panggul, radang hati (hepatitis), radang kandung empedu (kolesistitis), serta radang dan abses payudara
- Infeksi dan batu saluran kencing
- Gondongan (parotitis)
- Diare, disentri
- Sakit maag (gastritis), tidak nafsu makan
- Kencing manis (diabetes *mellitus*)
- Tekanan darah tinggi (hipertensi)
- Kurang darah (anemia)
- Kaki bengkak karena timbunan cairan
- Keputihan (leukore)
- Produksi air susu ibu (ASI) sedikit
- Bisul, koreng, borok yang dalam, gigitan ular
- *Cellulite*
- Pembesaran prostat
- Asam urat
- Bercak hitam di muka (*freckles*)
- Tumor pada sistem pencernaan (esofagus, lambung, usus, hati, dan pankreas)
- Kanker (payudara, paru-paru, leher rahim/serviks, dan gusi)
- Leukemia granulositik kronik

Akar digunakan untuk pengobatan:

- Hepatitis, sakit kuning (*jaundice*)
- Infeksi kandung empedu, mencegah timbulnya batu empedu
- Memperbanyak ASI
- Buang air besar tidak lancar (sembelit)
- Penyakit kulit, seperti jerawat, eksema, psoriasis
- Rematik, termasuk *osteoarthritis* dan *gout*

Cara Pemakaian:

- Pemakaian untuk diminum: sebanyak 15–30 g herba segar direbus atau ditumbuk, lalu diperas. Selanjutnya, air perasannya diminum atau dapat pula digunakan untuk campuran resep. Khusus untuk mengobati kanker, tumor, atau penyakit berat; herba yang digunakan sebanyak 20–60 g. Cara lain, sebanyak 10–30 g akar direbus, lalu air rebusannya diminum. Di beberapa negara, akar dikeringkan lalu digiling hingga halus. Kemudian, sebanyak 1–2 sendok teh diambil dan seduh dengan air panas. Jika diperlukan, penambahan air perasan jeruk nipis dapat dilakukan untuk memperbaiki rasa.
- Pemakaian luar: herba segar atau akar digiling hingga halus, lalu dibubuhkan ke tempat yang sakit, seperti payudara yang bengkak, bisul, dan luka bakar. Selain itu, daunnya pun dapat direbus, lalu airnya digunakan untuk mandi atau menguapkan wajah. Cara ini bertujuan untuk menyegarkan tubuh dan memelihara kulit wajah dari flek dan jerawat.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Radang dan abses payudara
Sebanyak 60 g herba *jombang* segar dicuci hingga bersih, lalu potong-potong seperlunya. Bahan direbus dalam tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, air rebusan disaring dan diminum sekaligus, serta dilakukan

dua kali sehari hingga sembuh. Untuk pemakaian luar, tumbuhan segar secukupnya dicuci, lalu digiling hingga halus. Ramuan dibubuhkan pada payudara yang sakit.

- Radang kandung empedu

Sebanyak 30 g herba *jombang* segar dicuci hingga bersih, lalu potong-potong seperlunya. Bahan direbus dalam tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, airnya disaring dan diminum sekaligus. Pengobatan dilakukan dua kali sehari hingga sembuh.

- Kanker

Sebanyak 20–60 g herba *jombang* segar direbus dalam tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, airnya disaring dan diminum sekaligus. Pengobatan dilakukan setiap hari.

- Keputihan akibat infeksi, kanker serviks, atau radang panggul

Sebanyak 30 g herba *jombang* segar [untuk kanker dan radang panggul sebanyak 60 g] dicuci hingga bersih, lalu dipotong-potong. Bahan direbus dalam tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, airnya disaring dan diminum sekaligus. Pengobatan dilakukan dua kali sehari masing-masing sebanyak $\frac{1}{2}$ gelas. Selain direbus, herba pun dapat ditumbuk hingga halus, lalu disaring dan air saringannya diminum. Pengobatan dilakukan dua kali sehari masing-masing sebanyak $\frac{1}{2}$ gelas.

- Radang kandung empedu disertai hepatitis

Sebanyak 30–60 g herba *jombang* segar dicuci hingga bersih, lalu dipotong-potong seperlunya. Bahan direbus dalam tiga gelas air hingga tersisa separuhnya. Setelah dingin, airnya disaring dan dibagi untuk tiga kali minum. Pengobatan dilakukan tiga kali sehari masing-masing sebanyak $\frac{1}{2}$ gelas.

- Kencing manis, tekanan darah tinggi

Sebanyak 30 g herba *jombang* segar dicuci, lalu dipotong-potong seperlunya. Bahan direbus dalam tiga gelas air bersih hingga air rebusannya tersisa satu gelas. Setelah dingin, airnya disaring dan diminum. Pengobatan dilakukan dua kali sehari masing-masing setengah gelas.

16) Jukut Jampang (*Eleusine indica* [L.] Gaertn.)



Famili: *Poaceae*

Sinonim [sebagian]: *Agropyron geminatum* Schult. & Schult.f., *Cynodon indicus* (L.) Raspail, *Cynosurus indicus* L., *C. pectinatus* Lam., *Eleusine distans* Link., *E. gabra* Schumach., *E. japonica* Steud., *Juncus loureiroana* Schult. & Schult.f., *Leptochloa pectinata* (Lam.) Kunth., *Triticum geminatum* Spreng.

Nama Umum: *Suket* Tulangan

Nama Daerah:

Sapadang lurus (Batak); rumput berulang (Melayu); *sarur* (Minangkabau); *jukut jampang, jukut carulang* (Sunda); *suket* tulangan, *godong ula* (Jawa); *rebha mangghuk* (Madura); *padang bilulang* (Bali); *mbelar* (Sumbawa); *hu kadain* (Timor); *bariri, wariri* (Minahasa); *bulili mba utano* (Buol); *fartagu* (Ternate, Tidore).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 300–302])

Deskripsi:

Habitus berupa rumput tahunan, tinggi 12–85 cm. Batang tegak, bulat, beruas-ruas, hijau. Daun tunggal, duduk memeluk batang, berseling, berbentuk pita, ujungnya runcing, pangkal tumpul, tepi rata, panjang 10–20 cm dan lebar 4–10 mm, pertulangan sejajar, berwarna hijau. Bunga majemuk, berbentuk bulir yang tersusun dari 5–12 bulir di ujung batang dengan panjang bulir 2,5–17 cm, panjang bunga 4–7 mm, merekat kuat dalam satuan bulir dan berwarna hijau. Buah berbentuk bulat telur, berbulu, dan berwarna hijau. Biji berbentuk bulat telur dan berwarna putih kehijauan. Akar tipe serabut dan berwarna cokelat muda.

Kandungan Kimia:

Bahan mengandung saponin, tanin dan *polifenol*.

Indikasi:

Akar dari rumput ini berkhasiat untuk mengatasi diare.

Pemakaian:

Sebanyak ± 10 g akar segar dari rumput ini dicuci dan direbus dalam air sebanyak dua gelas hingga mendidih selama 15 menit, lalu didinginkan dan disaring. Hasil saringannya diminum sekaligus.

17) Ketepeng Kecil (*Cassia tora* L.)



Famili: *Caesalpiniaceae* [Leguminosae]

Sinonim: *C. borneensis* Miq., *C. gallinaria* Collad., *C. numilis* Collad., *Senna tora* (L.) Roxb., *Emelista tora* (L.) Britton & Rose, *Diallobus tora* (L.) Jackson

Nama Lokal:

Indonesia: *ketepeng sapi*, *ketepeng cilik* (Jawa); *pepo* (Timor); *ketepeng*, *ketepeng lembut*, *ketepeng leutik* (Sunda).

Asing: *jue ming zi* (China)

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 928])

Deskripsi:

Tanaman berupa perdu kecil yang tumbuh tegak dengan tinggi sekitar satu meter. Jenis ini tumbuh liar di pinggir kota, daerah tepi sungai, semak belukar, dan kadang-kadang ditanam sebagai tanaman hias. Batangnya lurus, pangkal batang berkayu, bercabang banyak, daerah ujung batang berambut jarang. Daun letaknya berseling, berupa daun majemuk menyirip ganda, terdiri dari tiga pasang anak daun yang bentuknya bulat telur sungsang, panjangnya 2–3 cm dan lebar 1½–3 cm, ujungnya agak membulat dan pangkal daun melan-

cip, berwarna hijau, serta permukaan bawah daun berambut halus. Bunganya banyak, berwarna kuning, tersusun dalam rangkaian tandan yang tumbuh pada ketiak daun. Buahnya merupakan buah polong, berkulit keras, berisi 20–30 biji yang bentuknya lengkung berwarna cokelat kuning mengkilat. Tanaman perdu ini berasal dari Amerika tropik dan menyukai tempat terbuka atau agak teduh, serta dapat tumbuh di dataran rendah hingga ketinggian 800 m dpl.

Kandungan Kimia:

Biji segar mengandung *chryzophanol*, *emodin*, *aloe-emodin*, *rhein*, *physcion*, *obtusin*, *aurantio-obtusin*, *rubro-busarin*, *tora-chryson*, *toralactone*, dan vitamin A.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: manis pahit dan asin, serta agak dingin. Khasiat: pengobatan radang mata, peluruh air seni, melancarkan buang air besar. Herba ini masuk meridian liver (*purifies*= membersihkan) dan meridian ginjal (*supports*= menguatkan).

Bagian yang Digunakan:

Biji yang dikeringkan.

Indikasi:

Radang mata, luka kornea (*ulcus cornea*), rabun senja, glaukoma, hipertensi, hepatitis, *cirrhosis*, perut busung air (*ascites*), sulit buang air besar (*habitual constipation*).

Pemakaian:

- Pemakaian untuk diminum: sebanyak 5–15 g direbus dan airnya minum, atau dicampurkan bahan lain dan dimakan.
- Pemakaian luar: bahan dijadikan bubuk untuk ditempelkan pada bagian yang sakit.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Tekanan darah tinggi

Sebanyak 15 g biji disangrai hingga berwarna kuning, lalu digiling hingga terasa kesat. Ramuan ditambahkan gula secukupnya, lalu diseduh dengan air panas atau direbus. Ramuan ini diminum sebagai pengganti teh.

- Radang mata

Bubuk atau serbuk ditambah teh secukupnya dan ditempelkan pada kedua pelipis atau kedua titik akupunktur *tay yang* (istimewa).

- Cacingan pada anak

Sebanyak 9 g bubuk ditambah satu pasang hati ayam dilumatkan dan ditambah sedikit arak putih, lalu diaduk menjadi lempengan. Bahan tersebut dikukus dan dimakan.

18) Ki Tolod (*Isotoma longiflora* [L.] C. Presl.)



Famili: *Campanulaceae*

Sinonim: *Hippobroma longiflora* (L.) G.Don., *Isotoma runcinata* Hassk., *Laurentia longiflora* (L.) Peterm., *Lobelia longiflora* L., *Rapuntium longiflorum* (L.) Mill., *Solenopsis longiflora* (L.) M.R. Almeida

Nama Lokal:

Ki tolod, daun *tolod* (Sunda), *kendali*, *sangkobak* (Jawa).

(Sumber: Heyne, 1987 [hal.1821])

Deskripsi:

Tanaman yang berasal dari Hindia Barat ini tumbuh liar di pinggir saluran air atau sungai, pematang sawah, sekitar pagar dan tempat-tempat lainnya yang lembab dan terbuka. *Ki tolod* dapat ditemukan dari dataran rendah hingga 1.100 m dpl. Terna tegak dan tingginya mencapai 60 cm, bercabang dari pangkalnya, bergetah putih yang rasanya tajam dan mengandung racun. Daun tunggal, duduk, bentuknya lanset,

permukaan kasar, ujung runcing, pangkal menyempit, tepi melekok ke dalam, bergigi sampai melekok menyirip. Panjang daun 5–17 cm, lebar 2–3 cm, warnanya hijau. Bunganya tegak, tunggal, keluar dari ketiak daun, bertangkai panjang, mahkota berbentuk bintang berwarna putih. Buahnya berupa buah kotak berbentuk lonceng, merunduk, merekah menjadi dua ruang, berbiji banyak. Perbanyakan dilakukan dengan biji, stek batang, atau anakan.

Kandungan Kimia:

Senyawa alkaloid, yaitu *lobelin*, *lobelamin*, *isotomin*.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: getahnya beracun. Khasiat: antiradang.

Bagian yang Digunakan:

Daun, bunga, atau seluruh tanaman.

Indikasi:

- Daun: sakit gigi, asma, bronkhitis, radang tenggorokan, obat luka.
- Bunga: obat tetes mata.
- Seluruh tanaman: obat kanker.

Pemakaian:

- Pemakaian untuk minum: sebanyak tiga lembar daun direbus.
- Pemakaian luar: daun dicuci bersih lalu dilumatkan dan ditempelkan pada bagian yang sakit.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Bronkhitis, radang tenggorokan
Sebanyak tiga lembar daun segar dicuci bersih, lalu direbus dengan dua gelas air bersih hingga tersisa satu gelas.

Setelah dingin, airnya disaring dan diminum. Pengobatan dilakukan dua kali sehari pada pagi dan sore hari.

- **Sakit gigi**

Sebanyak dua lembar daun dicuci bersih, lalu ditumbuk hingga halus. Hasilnya ditaruh pada lubang gigi yang sakit.

- **Obat luka**

Daun segar secukupnya dicuci bersih, lalu ditumbuk hingga halus. Hasilnya ditempelkan pada luka, lalu dibalut dengan kain bersih. Penggantian ramuan dan balutan sekitar 2-3 kali sehari.

Catatan:

Tanaman ini beracun sehingga untuk sekali minum tidak boleh lebih dari tiga lembar daun.

19) *Ki Kumat (Polygala paniculata L.)*



Famili: *Polygalaceae*

Sinonim: *Polygala chinenis* L., *P. polipolia* Presl., *P. sibirica* L., *P. crotalarioides* Buck.-Ham. ex DC., *P. senega* (Prosea, 1999 [12(2): 445]).

Nama Lokal:

Indonesia: rumput tujuh angin; *ki kumat*, *jukut rindik*, *jukut tikukur*, *katumpang lemah*, *ki kuwat*, *ki cengceng*, *ki cengnreng*, *ki clenceng*, *ki tombe*, *pace-pace*, *sapuan*, *sasapuan*, *sirawung langit*, *tombe* (Sunda).

Asing: *daafu nosng* (Vietnam).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1133] dan Prosea, 1999 [12(2): 448])

Deskripsi:

Jenis ini merupakan terna semusim, menyukai cahaya dan dapat ditemukan pada lahan terbuka, kebun, serta pekarangan. Terna dapat tumbuh pada beberapa tipe tapak hingga

pada ketinggian 2.250 m dpl. Terna bercabang banyak dan berkelenjar yang dapat mencapai tinggi 50 cm. Bentuk daunnya lanset 5–20 mm x 1–4 mm; ujung daun runcing dan berwarna hijau cerah. Pembungaan terletak di ujung, berbentuk tandan dengan panjang 5–12 cm. Berbunga sepanjang tahun di daerah yang beriklim basah. Perbanyakan dapat dilakukan dengan biji atau anakannya.

Polygala paniculata L. merupakan tanaman asli Amerika tropis, yaitu dari kawasan Meksiko hingga Brazil. Pada abad ke-17, jenis ini diintroduksi ke Afrika tropis, Indo-Australia, dan Kepulauan Pasifik, termasuk Asia Tenggara. Banyak jenis *Polygala* memiliki akar yang mengandung saponin.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: akarnya manis, wangi, hangat, dan menenangkan. Khasiat: sebagai obat yang diperoleh sebagian besar berasal dari bagian akar tanaman. Beberapa *Polygala*, seperti *P. sibirica* L. (China) dan *P. crotalarioides* Buch. Ham. ex DC. (Himalaya), *P. polipolia* (India Selatan dan Jawa), dan *P. senega* L. (akar ular dari Amerika Utara), akarnya dikenal mempunyai efek ekspektoran yang dipakai sebagai obat batuk, asma, dan bronkhitis.

Khasiat dan Pemanfaatan:

Air rebusan dari *P. paniculata* L. digunakan sebagai obat *gonorrhoe* dan sakit rematik di bagian punggung. Daunnya yang dihaluskan dapat digunakan untuk mengobati luka. Namun, penggunaannya harus dilakukan secara hati-hati karena airnya atau sap-nya dapat menyebabkan rasa perih jika terkena mata (Sutomo, 2007).

20) Krokot (*Portulaca oleracea* L.)



Famili: *Portulacaceae*

Sinonim: *P. consanguinea* Schltldl. *P. fosbergoo* Poelln., *P. latifolia* Hornem., *P. marginata* Kunth., *P. neglecta* Mack. & Bush., *P. officinarum* Crantz., *P. oleracea* Pall., *P. parvifolia* Haw., *P. retusa* Engelm.

Kerabat Dekat: Cantik manis, *portulaka*, kremi (<http://www.plantamor.com>).

Nama Lokal:

Indonesia: gelang, krokot (Jawa).

Asing: *common purslane*, *little hogweed* (Inggris); gelang pasir (Melayu); *phak bia-yai* (Thailand); *gulasiman* (Pilipina); *ma chi xian*, *kwat-tsz-tsai* (China).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 746])

Deskripsi:

Krokot merupakan terna semusim, bercabang, tingginya sekitar 5–50 cm, pertumbuhan batangnya tegak atau sebagian/ seluruhnya terletak di atas tanah tanpa membentuk akar. Jenis ini merupakan terna pengganggu (gulma) dan dapat tumbuh hingga ketinggian 1.800 m dpl.

Kandungan Kimia:

Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam krokot di antaranya KCl, KSO_4 , KNO_3 , asam *nicotinic*, tanin, saponin, vitamin (A, B1, B2, dan C), Ca, Mg, asam organik glikosida glikoretin, 1-*noradrenalin*, *noradrenalin*, *dopamine*, dan *dopa* (Materia Medika Indonesia, 1995 [VI: 215]).

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: krokot mempunyai rasa masam. Khasiat: efek farmakologis yang dimiliki krokot di antaranya penurun panas (antipiretik), penghilang sakit (analgetik), pelawas kencing (diuretik), antitoksik, penenang (sedatif), penurun gula darah, antiskorbut (kekurangan vitamin C), penguat jantung (*cardio-tonic*), penghilang bengkak, dan pelancar darah.

Indikasi dan Pemakaian:

Seluruh bagian herba krokot segar atau yang telah dikeringkan (*simplisia*) dapat dimanfaatkan untuk mengobati beberapa penyakit, antara lain:

- Badan sakit dan pegal, serta gangguan sistem saluran kencing
Sebanyak 9–13 g herba krokot segar direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Air rebusan tersebut diminum tiga kali sehari.
- Bisul
Pengobatan dilakukan dengan membuat teh dari herba krokot (secukupnya), lalu teh krokot diminum setiap hari.

- Borok, eksema, dan radang kulit
Herba segar dicuci bersih, lalu ditumbuk hingga halus dan ditambahkan sedikit garam. Hasil tumbukan dipakai untuk menurap bagian yang sakit.
- Demam
Krokot direbus sebentar, tetapi jangan terlalu matang. Hasil rebusannya lalu dimakan.
- Disentri
Sebanyak 550 g herba krokot segar diuapkan selama 2–4 menit, lalu ditumbuk hingga halus. Hasil tumbukan diperas hingga menghasilkan 150 ml cairan. Hasil perasan diminum tiga kali sehari masing-masing sebanyak 50 ml.
- Jantung berdebar
Sebanyak empat batang krokot dicuci dan digiling. Hasil gilingan ditambahkan $\frac{1}{2}$ cawan air masak dan satu sendok makan madu, lalu disaring dan diminum bersama satu sendok makan madu dua kali sehari.
- Kencing darah
Sebanyak 13 g krokot dan 25 g daun sendok (*Plantago major*) direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Air rebusan diminum dua kali sehari masing-masing sebanyak satu gelas.
- Luka digigit lipan
Herba krokot segar dicuci bersih, ditumbuk hingga halus, lalu diperas. Air perasan itu disapukan pada luka bekas gigitan.
- Radang usus
Segenggam herba krokot segar dicuci bersih, lalu ditumbuk. Hasil tumbukan diperas hingga menghasilkan 30 ml cairan. Kemudian, hasilnya ditambahkan gula putih secukupnya dan air hangat kuku hingga menjadi 100 ml. Larutan ini diminum tiga kali sehari. Cara lainnya, seba-

nyak 60 g krokot dan 60 g *jombang* (*Taraxacum officinale*) direbus dalam tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Air rebusan diminum tiga kali sehari.

- Radang payudara dan wasir berdarah
Sebanyak 13 g herba krokot segar direbus dengan dua gelas air, lalu air rebusannya diminum.
- Sakit kuning dan radang gusi
Sebanyak 13 gm krokot direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Air rebusan ini diminum tiga kali sehari (<http://wannura.wordpress.com>).

21) Meniran (*Phyllanthus urinaria* L.)



Famili: *Phyllanthaceae* [*Euphorbiaceae*]

Sinonim: *Diasperus urinaria* (L.) Kuntze, *Phyllanthus alatus* Blume, *P. cantoniensis* Hornem., *P. croizatii* Steyerl., *P. lauterbachianus* Pax, *P. leprocarpus* Wight., *P. mauritanus*

Henry H. Johnst., *P. nozeranii* Rossignol & Haicour, *P. rubens* Bojer ex Baker

Nama Lokal:

Indonesia: *meniran* (Jawa); *gasau madungi* (Ternate).

Asing: *child pick a back* (Inggris); *herbe au chagrin* (Perancis); *dukong* anak, *dukong-dukong* anak, rami buah (Malaysia); *manjinimbi* (Papua New Guinea); *kurukalunggai*, *sampa-sampalukan*, *san pedro* (Philipina); *preak phle* (Kambodia); *luuk tai bai*, *ma khaam pom din*, *yaa tai bai* (Thailand); *caay chos der*, *dieejp haj chaau* (Vietnam); *kilanelli* (India); *zhen chu cao*, *ye xia zhu* (Cina),

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1138] dan Prosea, 1999 [12(1): 387])

Deskripsi:

Jenis ini memiliki batang yang berbentuk bulat dan basah dengan tinggi <50 cm. Daunnya bersirip genap; setiap satu tangkai daun terdiri dari daun majemuk yang mempunyai ukuran kecil dan berbentuk lonjong. Bunga terdapat pada ketiak daun menghadap ke arah bawah.

Meniran merupakan tumbuhan yang berasal dari daerah tropis dan tumbuh liar di hutan, ladang, kebun ataupun pekarangan halaman rumah. Pada umumnya, tumbuhan ini tidak dipelihara karena dianggap sebagai terna biasa. *Meniran* tumbuh subur di tempat yang lembab pada dataran rendah hingga ketinggian 1.000 m dpl.

Kandungan Kimia:

Senyawa kimia yang terkandung antara lain zat filantin, kalium, mineral, damar, dan zat penyamak.

Indikasi:

Sakit kuning (lever), malaria, demam, ayas, batuk, haid lebih, disentri, luka bakar, luka koreng, dan jerawat.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Sakit kuning
 - Bahan utama: 16 tanaman *meniran* (akar, batang, daun).
 - Bahan tambahan: dua gelas air susu.
 - Cara membuat: tanaman *meniran* dicuci, lalu ditumbuk halus dan direbus dengan dua gelas air susu hingga mendidih dan tersisa satu gelas.
 - Cara menggunakan: ramuan disaring dan diminum sekaligus, serta dilakukan setiap hari.

atau

- Bahan utama: tujuh batang tanaman *meniran* (akar, batang dan bunga).
 - Bahan tambahan: tujuh buah bunga cengkeh kering, 5 cm rimpang umbi temulawak, dan satu potong kayu manis.
 - Cara membuat: seluruh bahan direbus dengan dua gelas air hingga mendidih dan tersisa satu gelas.
 - Cara menggunakan: ramuan disaring dan diminum dua kali sehari.
- Malaria
 - Bahan utama: tujuh batang tanaman *meniran* lengkap,
 - Bahan tambahan: lima biji bunga cengkeh kering dan satu potong kayu manis.
 - Cara membuat: seluruh bahan dicuci bersih, lalu ditumbuk halus dan direbus dengan dua gelas air hingga mendidih.
 - Cara menggunakan: ramuan disaring dan diminum dua kali sehari.
- Ayan
 - Bahan utama: 17–21 batang tanaman *meniran* (akar, batang, daun dan bunga).
 - Cara membuat: bahan dicuci bersih dan direbus dengan lima gelas air hingga mendidih dan tersisa $\pm 2,5$ gelas.

- Cara menggunakan: ramuan disaring dan diminum satu kali sehari sebanyak $\frac{3}{4}$ gelas selama tiga hari berturut-turut.
- Demam
 - Bahan utama: 3–7 batang tanaman *meniran* lengkap (akar, batang, daun dan bunga).
 - Cara membuat: bahan dicuci bersih dan diseduh dengan satu gelas air panas.
 - Cara menggunakan: ramuan disaring, lalu diminum sekaligus.
- Batuk
 - Bahan utama: 3–7 batang tanaman *meniran* lengkap (akar, batang, daun, bunga).
 - Bahan tambahan: madu secukupnya.
 - Cara membuat: bahan dicuci bersih, lalu ditumbuk halus dan direbus dengan tiga sendok makan air masak. Hasilnya dicampur dengan satu sendok makan madu dan diaduk hingga merata.
 - Cara menggunakan: ramuan diminum sekaligus dan dilakukan dua kali sehari.
- Haid berlebihan
 - Bahan utama: 3–7 potong akar *meniran* kering.
 - Bahan tambahan: 1 gelas air tajin.
 - Cara membuat: bahan ditumbuk halus dan direbus dengan dua gelas air hingga mendidih, kemudian ditambah dengan satu gelas air tajin dan diaduk hingga rata.
 - Cara menggunakan: ramuan disaring dan diminum dua kali sehari pada pagi dan sore hari.
- Disentri
 - Bahan utama: 17 batang tanaman *meniran* lengkap (akar, batang, daun dan bunga).
 - Cara membuat: bahan direbus dengan tiga gelas air hingga mendidih.

- Cara menggunakan: ramuan disaring dan diminum dua kali sehari pada pagi dan sore hari.
- Luka bakar kena api atau air panas
 - Bahan utama: 3–7 batang tanaman *meniran* lengkap (akar, batang, daun dan bunga).
 - Bahan tambahan: satu rimpang umbi temulawak (4 cm), tiga buah bunga cengkeh kering, dan satu potong kayu manis.
 - Cara membuat: bahan utama ditumbuk halus dan temulawak diiris-iris. Kemudian, kedua bahan dicampur dengan bahan-bahan yang lain dan direbus dengan tiga gelas air hingga mendidih.
 - Cara menggunakan: ramuan dioleskan pada bagian yang sakit.
- Luka koreng
 - Bahan utama: 9–15 batang tanaman *meniran* lengkap (akar, batang, daun dan bunga).
 - Cara membuat: bahan utama dicuci bersih dan ditumbuk halus, lalu direbus dengan satu cerek air.
 - Cara menggunakan: ramuan dalam keadaan hangat dipakai untuk mandi.
- Jerawat
 - Bahan utama: tujuh batang tanaman *meniran*.
 - Bahan tambahan: satu rimpang umbi kunyit (4 cm).
 - Cara membuat: seluruh bahan dicuci sampai bersih dan ditumbuk hingga halus, kemudian direbus dengan dua gelas air hingga mendidih dan tersisa satu gelas.
 - Cara menggunakan: ramuan disaring dan diminum sekaligus, serta diulangi secara teratur setiap hari.

22) Pacar Air (*Impatiens balsamina* L.)



Famili: *Balsaminaceae*

Sinonim [sebagian]: *Balsamina angustifolia* Blume, *B. coccinea* (Sims.) DC., *B. cornuta* (L.) DC., *B. foeminea* Gaerth., *B. hortensis* Desp., *B. lacca* Medik., *B. minutiflora* Span., *G. mollis* G.Don., *Impatiens coccinea* Sims., *I. cornuta* L., *I. eriocarpa* Launert, *I. stapfiana* Gilg.

Nama Lokal:

Indonesia: *lahine*, *paruinai* (Nias, Sumatera); *pacar cai*, *pacar banyu* (Jawa); *kimhong* (Jakarta); *pacar foya*, *pacar aik* (Nusa Tenggara); *tilang-gele duluku*, *kolendingi unggga agu*, *bunga jabelu*, *giabebe*, *gofu*, *laka gofu*, *bunga taho* (Sulawesi); *inai anyer* (Maluku).

Asing: *bunga tabo*, *inay ayer*, *laka kecil*, *pacar ayer* (Malaysia); *garden balsamine* (Inggris); *balsamine des jardins* (Perancis), *banga pacar*, *bungar pecar* (Brunei); *kamantigi*, *solonga* (Philipina); *dau dalet* (Myanmar); *thiandok*, *thian baan*, *thian*

suan (Thailand); *bosng nuwows*, *boong mosng tay*, *nawsc nes* (Vietnam); *feng xian hum* (China).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1268] dan Prosea, 1999 [12(2): 308])

Deskripsi:

Tumbuhan berupa terna, berbatang basah, dan bercabang. Daunnya tunggal, berbentuk lanset memanjang, pinggir bergerigi berwarna hijau muda, tanpa daun penumpu. Bunga berwarna cerah dan terdapat beberapa macam warna (merah, oranye, ungu, putih, dan lain-lain), ada yang "*engkel*" dan ada yang "*dobel*". Buahnya merupakan buah *kendaga* dan bila masak akan membuka menjadi lima bagian yang terpilin. Jenis ini sering ditanam sebagai tanaman hias (tinggi 30–80 cm).

Kandungan Kimia:

Bunga mengandung *anthocyanins*, *cyanidin*, *delphinidin*, *pelargonidin*, *malvidin*, *kaempferol*, dan *quercetin*. Akar mengandung *cyanidin mono-glycoside*.

Sifat Kimiawi dan Farmakologis:

Sifat khas: terasa pahit, hangat, sedikit toksik (beracun). Khasiat: melancarkan peredaran darah, melunakkan benjolan keras, peluruh haid, kanker pencernaan, bengkak, rematik, bisul, gigitan ular, radang kulit, keputihan, tulang patah/retak, rasa nyeri, antiinflamasi, tertusuk benda asing di kerongkongan.

Bagian yang Digunakan:

Akar, daun, bunga, dan biji.

Indikasi:

- Biji: peluruh haid (*emenagog*), mempermudah persalinan (*parturifisien*), kanker saluran pencernaan bagian atas. Pemakaian dengan merebusnya sebanyak 3–10 g (untuk kanker 15–60 g).

- Bunga: peluruh haid, mengakhiri kehamilan (*abortivum*) [dipakai bunga warna putih], pembengkakan akibat terpu-
kul (*haematoma*), rematik sendi, bisul (*furunculosis*),
gigitan ular, radang kulit (*dermatitis*). Pemakaian dengan
merebusnya sebanyak 3–6 g.
- Daun: keputihan (*leucorrhoea*), tulang patah/retak (frak-
tur), mengurangi rasa nyeri (analgetik).
- Akar: peluruh haid, antiinflamasi, antiflogistik, antirematik,
tertusuk tulang/benda asing di kerongkongan.

Pemakaian Luar:

- Bunga: pembengkakan, bisul, rematik, radang kulit. Cara-
nya, bunga segar dilumatkan dan ditempelkan pada bagian
yang sakit.
- Daun: fraktur dan antiinflamasi. Caranya, daun segar dilu-
matkan dan ditempelkan pada bagian yang sakit. Cara lain,
daun direbus, airnya digunakan untuk mencuci luka dan
daunnya ditempelkan pada bagian yang sakit.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Keputihan (*leucorrhoea*)
Sebanyak 30–60 gr daun segar direbus.
- Peluruh haid
Sebanyak 4–5 bonggol akar direbus, lalu airnya diminum
sebanyak 3–4 kali.
- *Haematoma* dan peluruh haid
Bahan: *Impatiens balsamina* 6 g, *Leonurus sibiricus* 30 g,
Curcuma zedoaria 6 g, dan *Scirpus yagara* 6 g. Semua bahan
direbus.
- Tertusuk tulang/benda asing di kerongkongan
Akar dikunyah, lalu ditelan dengan air hangat.

Catatan:

- Kontraindikasi: wanita hamil.
- Efek samping: pemakaian jangka waktu lama dapat menimbulkan rasa kering (*xerostomia*) pada mulut, mual, nafsu makan menurun. Efek ini menghilang setelah penurunan dosis atau penghentian pengobatan selama 2–3 hari.

23) Patikan Cina (*Euphorbia thymifolia* L.)

Famili: *Euphorbiaceae*

Sinonim: *Anisophyllum thymifolium* (L.) Haw., *Aplarina microphylla* (Lam.) Raf., *Chamaesyce mauritania* Comm. ex Denis, *C. mirophylla* (Lam.) Sojak, *C. rubrosperma* (Lotsy), *C. thymifolia* (L.) Millsp., *Euphorbia afzelii* N.E.Br., *E. microphylla* Lam., *E. rubicunda* Blume, *E. rubrosperma* Lotsy

Nama Lokal:

Indonesia: *patikan cina*; gelang pasir, krokot cina (Jawa); *ki mules*, *nanangkaan gede*, *useup nana* (Sunda); *jalu-jalu tona* (Maluku).

Asing: *euphorbe a feuilles de thym, rougette* (Perancis); gelang susu, rumput *barah*, rumput *jangot* (Malaysia); *makikitot* (Philipina); *nhayang ung baynoy* (Laos); *namnom raat chase lek* (Thailand); *cor suwxa asnhor*, *cor suwxa daast*, *nhar muwjc noji* (Vietnam); *xiao lei yang cao* (China).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1215] dan Prosea, 1999 [12(1): 271])

Deskripsi:

Terna kecil merayap, kadang-kadang setengah tegak, berambut. Jenis ini terdapat di mana-mana di antara rumput di halaman, sekeliling tegalan, pinggir jalan pada tempat-tempat yang agak basah hingga ketinggian 1.400 m dpl. Batang dan daunnya agak kemerah-merahan, apabila dipatahkan akan mengeluarkan getah. Daunnya bersirip genap, kecil-kecil, bulat telur, berhadapan, baunya wangi. Bunga berwarna merah muda.

Kandungan Kimia:

Akar: *Myricyl* alkohol, *taraxerol*, *tirucalol*, *kamzuiol*, *hentriacon-tane*. Batang dan daun: *Cosmosiin*. Menurut buku *Materia Medika Indonesia* (1995) Jilid VI: 226, herba (semua bagian tanaman di atas tanah) mengandung saponin, asam *euforbinat*, *kuersetin*, glukosida *apigenin*, *tarakserol*, flavonoid, steroid/triterpenoid, tanin 6,3%.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: rasa agak asam, astringen, sedikit sejuk. Khasiat: antiinflamasi, peluruh air seni, menghilangkan gatal (*antipruritic*), disentri basiler, *typhus abdominalis*, enteritis, diare, wasir berdarah.

Bagian yang Digunakan:

Seluruh tanaman, segar atau dikeringkan.

Indikasi:

Disentri basiler, *typhus abdominalis*, enteritis, diare, wasir berdarah, eksema, *allergic dermatitis*, abses payudara, *herpes zoster*.

Cara Pemakaian:

- Pemakaian untuk diminum: sebanyak 15–30 g kering atau 30–60 g segar, direbus, dan diminum.
- Pemakaian luar: air rebusan untuk mencuci luka, getah ditetaskan, atau bahan dilumatkan dan ditempelkan pada bagian yang sakit.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Disentri basiler, enteritis
Sebanyak 15–30 g *patikan* cina direbus, kemudian dibagi menjadi dua dosis, lalu diminum.
- Wasir
Sebanyak $\frac{1}{3}$ genggam *patikan* cina, $\frac{1}{3}$ genggam *patikan kebo*, satu jari rimpang kunyit, tiga jari gula enau, tiga gelas air; seluruhnya direbus menjadi $1\frac{1}{2}$ gelas. Air rebusan disaring setelah dingin dan ramuan diminum tiga kali sehari sebanyak $\frac{1}{2}$ gelas.
- Eksema, *allergic dermatitis* (sakit kulit karena alergi), *herpes zoster*, gatal-gatal di kulit, abses payudara
Patikan cina segar secukupnya direbus untuk mencuci bagian kulit yang sakit. Getahnya ditetaskan untuk bintik pada kornea (*micula*).
- Abses payudara
Herba segar dilumatkan dan ditambah gula enau, kemudian ditempelkan ke tempat pembengkakan.

- *Herpes zoster*

Sebanyak satu genggam herba segar dan $\pm$ satu buah bawang putih dilumatkan, kemudian ditambah air dingin dan ditempelkan ke tempat yang sakit.

24) Patikan Kerbau (*Euphorbia hirta* L.)



Famili: *Euphorbiaceae*

Sinonim [sebagian]: *Chamaesyce gemella* (Lag.) Small., *C. hirta* (L.) Millsp., *C. rosei* Millsp., *Desmonema hirta* (L.) Raf., *Ditritea hirta* (L.) Raf., *Euphorbia bancana* Miq., *E. capitata* Lam., *E. chrysochaeta* W.Fitzg., *E. gemella* Lag., *E. pilulifera* L.

Nama Lokal:

Indonesia: *patikan kerbau*; *nanangkaan* (Sunda); *patikan kebo*, *patikan jawa* (Jawa); *kak sekaan* (Madura); *sosononga*, *lobi-lobi* (Halmahera).

Asing: *asthma herb*, *hairy spurge*, *pill-bearing spurge* (Inggris); *euphorbe a fleurs en tete*, *euphorbe pilulifere* (Perancis); *ambin jantan*, *kelusan*, *keremek susu*, *gelang susu* (Malaysia); *sip*, *kiki kana kuku* (Papua New Guinea); *botobotonis*, *gatas-gatas*, *maragatas* (Philipina); *mouk may*, *nom ra sa si*, *ung yang* (Laos); *nam nom raatchasee*, *yaa nam muek*, *yaa-lang ueng* (Thailand); *cor suwxra*, *cor suwxa lowsn las* (Vietnam); *Fei yang cao* (Cina); *amanpat chaiarisi* (India).

(Sumber: Hayne, 1987 [Hal. 1213] dan Prosea, 1999 [12(1): 268])

Deskripsi:

Patikan kerbau (*Euphorbia hirta*) merupakan suatu terna liar yang banyak ditemukan di daerah tropis. Di Indonesia, tumbuhan *patikan* kerbau dapat ditemukan di antara rerumputan tepi jalan, sungai, kebun, atau tanah pekarangan rumah yang tidak terurus. Biasanya, *patikan* kerbau ini hidup jadi satu dengan *patikan* cina (*Euphorbia prostrata* Ait) pada ketinggian 1–1.400 m dpl. Tumbuhan *patikan* kerbau mampu bertahan hidup selama satu tahun dan berkembang biak melalui biji. *Patikan* kerbau mempunyai warna dominan kecokelatan dan bergetah. Pohonnya banyak memiliki cabang dengan diameter ukuran kecil. Daun *patikan* kerbau berbentuk bulat memanjang dengan taji-taji. Letak daun yang satu dengan yang lain berhadap-hadapan. Bunganya muncul pada ketiak daun. *Patikan* kerbau hidupnya merambat (merayap) di tanah.

Kandungan Kimia:

Patikan kerbau mengandung beberapa unsur kimia, antara lain alkaloida, tanin, senyawa folifenol (seperti asam gallat), flavonoid *quersitrin*, *xanthorhamninn*, asam-asam organik palmitat, oleat dan asam lanolat. Selain itu, *patikan* kerbau juga mengandung senyawa terpenoid eufosterol, tarakserol, dan tarakseron, serta *kautshuk*.

Indikasi:

Radang tenggorokan, bronkhitis, asma, disentri, radang perut, diare, kencing darah, radang kelenjar susu, payudara bengkak, eksema.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Radang tenggorokan
Bahan: daun *patikan* kerbau secukupnya.
Cara membuat: bahan diseduh dengan air panas secukupnya.
Cara menggunakan: ramuan disaring dan dipakai untuk kumur.
- Bronkhitis
Bahan: satu genggam daun *patikan* kerbau dan $\frac{1}{2}$ botol minuman bersoda.
Cara membuat: kedua bahan tersebut direbus hingga mendidih.
Cara menggunakan: ramuan disaring dan diminum tiga kali sehari sebanyak $\frac{1}{2}$ cangkir.
- Asma
Bahan: satu genggam daun *patikan* kerbau kering.
Cara membuat: bahan direbus dengan 2–3 gelas air hingga mendidih.
Cara menggunakan: ramuan disaring dan diminum dua kali sehari sebanyak $\frac{1}{2}$ gelas pada pagi dan sore.
- Disentri, radang perut, diare, dan kencing darah
Bahan: satu genggam daun *patikan* kerbau dan satu potong gula batu.
Cara membuat: bahan direbus bersama-sama dengan tiga gelas air hingga mendidih.
Cara menggunakan: ramuan disaring dan diminum dua kali sehari pada pagi dan sore.

- Radang kelenjar susu atau payudara bengkak
Bahan: satu genggam daun *patikan* kerbau dan dua sendok kedelai.
Cara membuat: kedua bahan tersebut direbus dengan 3–5 gelas air hingga mendidih.
Cara menggunakan: ramuan diminum dua kali sehari sebanyak satu cangkir.
- Tapal untuk payudara
Bahan: daun *patikan* kerbau yang masih segar dan garam dapur secukupnya.
Cara membuat: bahan ditumbuk halus dan ditambah garam dapur secukupnya, lalu diaduk hingga merata.
Cara menggunakan: ramuan ditempel pada bagian payudara yang sakit.
- Eksema
Bahan: daun *patikan* kerbau secukupnya.
Cara membuat: bahan direbus dengan air secukupnya.
Cara menggunakan: air rebusan dipakai untuk mencuci bagian yang sakit.

25) Pecut Kuda Bunga Ungu (*Stachytarpheta jamaicensis* [L.] Vahl.)



Famili: *Verbenaceae*

Sinonim: *Abena jamaicensis* (L.) Hitchc., *Stachytarpheta bogoriensis* Zoll. & Moritzi, *S. pilosiuscula* Kunth, *Valerianoides jamaicensis* (L.) Medik., *Verbena americana* Mill., *V. jamaicensis* L., *V. pilosiuscula* (Kunth) Endl., *Zappania jamaicensis* (L.) Lam.

Nama Lokal:

Indonesia: *jarong lalaki* (Sunda), *biron*, *karomenal*, *sekar laru*, *ngadirenggo* (Jawa).

Asing: *blue Jamaican*, *snakeweed* (Inggris); *yu long bian* (China).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1669])

Nama Simplisia: *Stachytarphetae jamaicensis* Herba (herba pecut kuda).

Deskripsi:

Pecut kuda tumbuh liar di tepi jalan, tanah lapang, dan tempat-tempat terlantar lainnya. Tanaman yang berasal dari Amerika tropis ini dapat ditemukan di daerah cerah, sedang, terlindung dari sinar matahari, dan pada ketinggian hingga 1.500 m dpl. Terna tahunan, tegak, tingginya 20–90 cm. Daun tunggal, bertangkai, letak berhadapan. Helai daun berbentuk bulat telur, pangkal menyempit, ujung runcing, tepi berge-rigi, permukaan jelas berlekuk-lekuk, panjangnya 8 cm, lebar 3–6 cm, berwarna hijau tua. Bunga majemuk tersusun dalam poros bulir yang memanjang seperti pecut, panjangnya 4–20 cm. Bunga mekar dalam waktu yang berbeda, ukurannya kecil, berwarna ungu, jarang berwarna putih. Buah berbentuk garis dan memiliki dua biji. Biji berbentuk jarum, berwarna hitam. Untuk jenis *Stachytarpheta indica* Vahl., tingginya mencapai dua meter, sering dipelihara sebagai tanaman pagar dan mempunyai khasiat obat yang sama dengan jenis *Stachytarpheta jamaicensis* [L.] Vahl.

Kandungan Kimia:

Pecut kuda mengandung glikosida, flavonoid, dan alkaloid.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: rasanya pahit dan dingin. Khasiat: pembersih darah, antiradang tenggorokan, antirematik, peluruh kencing (diuretik), dan haid tidak teratur.

Bagian yang Digunakan:

Bagian yang digunakan adalah herba, bunga, dan akar. Untuk penyimpanan, bahan setelah dicuci dan dipotong-potong, lalu dijemur hingga kering.

Indikasi:

Bunga dan tangkainya: radang hati (hepatitis A).

Akar: keputihan (*leukore*).

Cara Pemakaian:

Pemakaian untuk diminum: sebanyak 15–30 g herba kering atau 30–60 g herba segar direbus, lalu air rebusannya diminum.

Pemakaian luar: herba segar digiling hingga halus, lalu ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit, seperti bisul, radang kulit bernanah, dan luka.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Radang tenggorok, batuk

Sebanyak 50 g herba pecut kuda segar, dua buah kencur ukuran sedang, dan dua siung bawang putih dicuci, lalu ditumbuk hingga halus. Bahan ditambahkan $\frac{1}{2}$ cangkir air gula sambil diaduk rata, lalu peras dan disaring. Selanjutnya, air yang terkumpul diminum. Pengobatan dilakukan tiga kali sehari selama 3–5 hari.

- Keputihan

Sebanyak 50 g akar pecut kuda segar dicuci, lalu diiris-iris seperlunya. Sebanyak tiga gelas air bersih ditambahkan, lalu rebus hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan air saringannya dibagi untuk dua kali minum pada pagi dan sore hari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas.

- Hepatitis A

Sebanyak 5–10 tangkai bunga pecut kuda dicuci hingga bersih, lalu dipotong-potong seperlunya. Bahan ditambahkan gula batu secukupnya, lalu direbus dalam tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan air saringannya diminum setiap hari hingga sembuh.

- Rematik

Sebanyak 30–60 g herba pecut kuda segar dicuci, lalu dipotong-potong seperlunya. Bahan direbus dalam tiga gelas air bersih hingga air rebusannya tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan air saringannya diminum sehari dua kali masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas.

Catatan:

- Ibu hamil dilarang minum rebusan ramuan obat ini karena dapat menyebabkan keguguran.

26) Pecut Kuda Bunga Putih (*Stachytarpheta jamaicensis* [L] Vahl.)



Famili: *Verbenaceae*

Sinonim: [lihat pecut kuda bunga ungu]

Nama Lokal:

Indonesia: pecut kuda, *jarongan*, *jarong lalaki*, *ngadi rengga*, *remek getih*, *jarong*, *biron*, *sekar laru*, *laler mengeng*, *rum-jarum*, *ki meurit beureum*.

Asing: *yu long bian* (China).

Deskripsi:

Terna tahunan, tumbuh tegak, dan tingginya ± 50 cm. Jenis ini tumbuh liar di sisi jalan daerah pinggir kota atau lahan kosong yang tidak terawat. Daun terletak berhadapan, bentuk bulat telur, tepi bergerigi, dan tidak berambut. Bunga duduk tanpa tangkai pada bulir-bulir yang berbentuk seperti pecut, panjang sekitar 4–20 cm. Bunga mekar tidak berbarengan, kecil-kecil, berwarna ungu dan putih. *Stachytarpheta indica* Vahl. lebih tinggi mencapai 1–2 m, sering dijadikan tanaman pagar hidup, dan mempunyai khasiat obat yang sama.

Kandungan Kimia:

Jenis ini mengandung glikosida dan alkaloid.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: rasa pahit dan dingin. Khasiat: antiradang, peluruh air seni dan batu saluran kecing, rematik, sakit tenggorokan, pembersih darah, haid tidak teratur, keputihan, hepatitis A.

Bagian yang Digunakan:

Seluruh herba, umumnya dipotong-potong dan dikeringkan.

Pemakaian:

Pemakaian untuk diminum: sebanyak 15–30 g herba kering atau 30–60 g herba segar direbus.

Pemakaian luar: herba segar dilumatkan, lalu ditempelkan pada bagian yang sakit, seperti bisul, radang kulit, dan luka.

Cara Pemakaian:

- *Pharyngitis*
Herba segar dilumatkan, lalu ditambah gula dan diminum. Cara lainnya, herba segar ditambah gula dan dikunyah.
- Keputihan
Pengobatan menggunakan air rebusan akar pecut kuda.

- Hepatitis A

Sebanyak 5–10 batang tangkai bunga (berikut bunganya) direbus, lalu ditambah gula batu dan airnya diminum.

Catatan:

- Pada wanita hamil dapat menyebabkan keguguran.

27) Prasman (*Eupatorium triplinerve* Vahl.)



Famili: *Asteraceae* [*Compositae*]

Sinonim: *Ayapana triplinervis* (Vahl.) R.M.King & H.Rob., *Eupatorium ayapana* Vent., *E. luzoniense* Llanos, *E. triplinerve* Blume

Nama Lokal:

Indonesia: *jukut prasman* (Sunda); *godong prasman*, *raja-panah* (Jawa); *acerang*, *prasman*, *daun panahan* (Sumatera).

Asing: *ayapana* (Perancis); *ayapana tea* (Inggris).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1827])

Deskripsi:

Tumbuhan ini berasal dari Amerika tropis, banyak membentuk anakan dan dapat ditemukan mulai dataran rendah hingga ketinggian 1.600 m dpl. Jenis ini banyak ditanam di daerah perbukitan dan pegunungan rendah dekat perumahan. Tumbuhan ini berbentuk semak dengan tinggi sekitar 50–100 cm. Batangnya berkayu, beruas-ruas, bercabang, berambut tebal, dan berwarna merah muda. Daun tunggal letaknya berhadapan, bentuknya lanset, berujung runcing, pangkal meruncing, tepi rata, permukaan licin; memiliki tiga tulang daun yang melengkung, panjang 5–8 cm, lebar 1–2 cm, dan berwarna hijau. Bunga majemuk keluar dari ujung batang; panjang tangkai bunga ± 4 mm, berkelopak lepas yang terdiri atas lima daun kelopak, berwarna hijau keunguan; mahkotanya berbentuk bintang, kecil, berambut putih, berwarna ungu kemerahan. Buah berupa buah *kendaga*. Perbanyakkan dengan biji atau setek akar.

Kandungan Kimia:

Daun *prasman* mengandung minyak atsiri, antara lain *kumarin*, *ayapanin* (*7-methoxy-kumarin*), *ayepin*, dan *timo-hidrokuinon* (Materia Medika Indonesia, 1995; Jilid VI).

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: pahit. Khasiat: zat aktif *ayapanin* dan *ayepin* berkhasiat hemostatis, sedangkan akar *prasman* mengandung saponin, flavonoid, dan polifenol.

Indikasi:

Sariawan, kurang nafsu makan, mimisan, haid tidak teratur, kencing sedikit, sembab (edema), busung air, demam, pilek, diare kronis, batuk, bronkhitis, asma.

Bagian yang Digunakan:

Daun.

Cara Pemakaian:

Pemakaian untuk diminum: herba segar sebanyak 15–30 g diseduh atau direbus, lalu diminum.

Pemakaian luar: herba segar direbus, lalu airnya dipakai untuk mencuci luka dan mengompres borok, atau digiling halus dan digunakan sebagai *pilis* pada sakit kepala.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Kencing sedikit

Sebanyak 20 g daun *prasman* segar dicuci, lalu direbus dengan dua gelas air bersih hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan siap untuk diminum pagi dan siang hari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas.

- Demam

Segenggam daun *prasman* segar berikut batangnya dicuci bersih. Bahan dipotong-potong seperlunya, lalu ditambahkan gula aren seukuran ibu jari dan tiga gelas air. Seluruh bahan direbus hingga airnya tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan diminum sekaligus. Pengobatan dilakukan selama 3–4 kali sehari.

- Diare kronis

Segenggam daun *prasman* segar berikut batangnya dicuci dan dipotong-potong seperlunya. Bahan direbus dengan dua gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan siap untuk diminum dua kali sehari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas.

- Sariawan

Daun *prasman* segar secukupnya dicuci bersih, lalu dikunyah. Setelah lumat, kunyahan dibiarkan sebentar pada sariawan, lalu cairan dan ampasnya dibuang.

- Haid tidak teratur

Daun *prasman* segar sebanyak 25 g dicuci bersih, lalu dibilas dengan air masak. Bahan ditumbuk hingga lumat, lalu

diseduh dengan $\frac{3}{4}$ cangkir air panas. Seduhan didiamkan selama 15 menit, lalu diperas dan disaring. Air perasannya ditambah dua sendok makan madu, lalu diaduk merata dan diminum sekaligus.

28) *Pulutan (Urena lobata L.)*



Famili: *Malvaceae*

Sinonim: *U. Americana* L., *U. diversifolia* Schumach., *U. grandiflora* DC., *U. monopetala* Lour., *U. reticulata* Cav., *U. tomentosa* Blume, *U. trilobata* Vell.

Nama Lokal:

Indonesia: *sampelulut* (Batak); *pulut*, *pulut laki-laki* (Bangka); *pulut-pulut* (Sumatera Barat); *pungpulutan*, *pungpulutan awe-we*, *pungpurutan* (Sunda); *legetan*, *pulutan pulutan kebo*, *pulutan sapi* (Jawa); *polot* (Madura); *kapuhak*, *kaporata*

(Sumba); *bejak*, *kakamomoko*, *kokomomoko* (Halmahera); *taba toko* (Ternate).

Asing: *ampulut-pulut* (Malaysia), *di tao hum* (China).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1301])

Deskripsi:

Jenis tumbuhan berserat dari suku kapas-kapasan dan tumbuh di daerah iklim tropik, termasuk di Indonesia. Jenis ini tumbuh liar di halaman, ladang, lahan kosong, dan tempat-tempat yang banyak sinar matahari hingga ketinggian ± 1.800 m dpl. Tumbuhan ini berbentuk perdu tegak yang bercabang banyak dengan batang dan tangkai yang liat sehingga sukar dipatahkan, serta tingginya dapat mencapai satu meter. Seluruh tanaman ditumbuhi rambut halus. Daun tunggal berlekuk menjari 3, 5, atau 7; tumbuh berseling, panjang 3–8 cm, lebar 1–6 cm, tepi bergigi; warna daun bagian atas hijau dan bagian bawah hijau muda, pangkal daun membulat, dan ujungnya runcing. Bunga berwarna ungu keluar dari ketiak daun. Buahnya bulat dengan penampang ± 5 mm, berambut seperti sikat, dan beruang lima dengan tiap ruangan berisi satu biji.

Kandungan Kimia:

Batang dan daun mengandung zat lendir, biji mengandung 13–14% lemak.

Sifat Kimiawi dan Farmakologis:

Sifat khas: rasa manis, tawar, dan sejuk. Khasiat: penurun panas (antipiretik), antiradang, antirematik, influenza, radang tonsil (*tonsilitis*), antimalaria, keputihan, bengkak, muntah darah, sukar melahirkan, bisul, luka berdarah, tulang patah, payudara bengkak, gigitan ular.

Bagian yang Digunakan:

Akar atau seluruh tanaman; baik segar maupun dikeringkan.

Indikasi:

- Panas influenza, radang tonsil (tonsillitis), malaria.
- Rematik persendian.
- Keputihan, kencing keruh.
- Disentri, diare, gangguan pencernaan (*indigestion*).
- Bengkak (edema), muntah darah (hematemesis), sulit melahirkan (partus).
- Gondok (*goitre*).
- Bisul, luka berdarah, tulang patah, payudara bengkak.

29) Putri Malu (*Mimosa pudica* L.)

Famili: Leguminosae (*Mimosaceae*)

Sinonim: *M. hispidula* Kunth, *M. asperata* Blanco.

Nama Lokal:

Indonesia: *si hirput si kerput* (Batak), daun kaget-kaget (Manado), daun tidur, rebah bangun, *si kajuik* (Minangkabau),

jukut ancing (Lampung), bujang kaget, *jukut borangan*, *jukut gehgeran*, *jukut riyut* (Sunda), kucingan, *randelik* (Jawa), *ri sirepan* (Madura), *gogioko* (Halmahera).

Asing: *sensitive plant* (Inggris), daun *takejo* (Malaysia), *han xiu cao* (China).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 889–890])

Deskripsi:

Jenis terna ini tumbuh di pinggir jalan, tanah lapang, dan lahan kosong. Sifatnya cepat berkembang biak, tumbuh tidur di tanah, dan kadang-kadang tegak. Batangnya bulat, berbulu, dan berduri. Daun kecil-kecil tersusun majemuk, bentuknya lonjong dengan ujung lancip, dan berwarna hijau (ada yang berwarna kemerah-merahan). Apabila disentuh, daun akan menutup (sensitif). Bunganya bulat seperti bola, berwarna merah muda, dan bertangkai.

Kandungan Kimia:

Tumbuhan ini mengandung tanin 6,8%, flavonoid, steroid/triterpenoid dan sterol (Materia Medika Indonesia, 1995; VI :162).

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: manis, astringen, dan agak dingin. Khasiat: sebagai penenang (*tranquilizer*), sedatif, peluruh dahak (ekspektoran), antibatuk (antitusif), penurun panas (antipiretik), anti-radang (*anti-inflammatory*), peluruh air seni (diuretik).

Indikasi:

Susah tidur (insomnia), bronkhitis, panas tinggi, herpes, rematik, cacingan;

Bagian yang Digunakan:

Daun, akar, dan seluruh tanaman, baik segar maupun dikeringkan.

Pemakaian:

Pemakaian untuk diminum: daun atau akar, baik tunggal maupun dicampur, seluruhnya direbus dan airnya diminum.

Pemakaian luar: tanaman segar dilumatkan dan ditempelkan pada bagian yang sakit, seperti luka, radang kulit bernanah (*piodermi*), dan herpes.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Insomnia

Daun *Mimosa pudica* sebanyak 30–60 g direbus, lalu airnya diminum. Atau, sebanyak 15 g daun *Mimosa pudica*, 15 g *Vernonia cinerea* (sawi langit), dan 30 g *Oxalis repens* (*ca-lincing*) direbus.

- Bronkhitis kronis

Akar *Mimosa pudica* sebanyak 60 g dan 600 cc air direbus dengan api kecil menjadi 200 cc. Air rebusannya dibagi untuk dua kali minum. Atau, akar *Mimosa pudica* 30 g dan akar *Peristrophe roxburghiana* 10 g direbus, lalu air rebusannya dibagi menjadi dua dosis/hari.

- Batuk dengan dahak banyak

Akar putri malu sebanyak 10–15 g direbus, lalu airnya diminum.

- *Ascariasis* (cacingan)

Mimosa pudica sebanyak 15–30 g direbus, lalu airnya diminum.

- Rematik

Sebanyak 15 g akar *Mimosa pudica* direndam dalam 500 cc arak putih selama dua minggu, lalu diminum.

Catatan:

- Kontraindikasi untuk wanita hamil.

30) Rumput Jarem (*Desmodium triflorum* [L.] DC.)



Famili: *Leguminosae*

Sinonim [sebagian]: *Aeschynomene triflora* Poir., *Desmodium albiflorum* Cordem., *D. bullamense* G.Don., *D. caespitosum* Bojer, *D. granulatum* Walp., *D. stipulaceum* Burm.f., *Hedysarum granulatum* Schum. & Thonn., *H. triflorum* L., *Hippocrepis humilis* Blanco, *Meibomia triflora* (L.) Kuntze, *Nicolsonia reptans* Meissner, *Sagotia triflora* (L.) Duchass. & Walp.

Nama Lokal:

Indonesia: daun *mules*, sisik *betok* (Sunda); *jukut jarem*, *jukut mules*, *katumpang*, *ki mules* (Jawa); *delilan*, *semaaggen*, *suket jarem* (Madura).

Asing: *trefle noir* (Prancis); *zwarte klaver*, *wilde klaver*, *dwerg-klaver* (Belanda)

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 991])

Deskripsi:

Tumbuhan ini merupakan terna yang kecil dengan akar tunggang yang kuat, batangnya merayap atau bagian ujung batangnya tumbuh ke atas. Pada umumnya, batangnya bercabang banyak, panjang 20–50 cm. Di Jawa, tumbuhan ini dapat ditemukan mulai dari dataran rendah hingga ketinggian ± 1.300 m dpl. Jenis ini tumbuh di tempat terbuka yang cukup cahaya matahari, umumnya di lapangan berumput, atau di tempat-tempat tertentu sering ditemukan dalam jumlah besar dan mengisi tempat di antara rumput di mana-mana.

Contoh Pemakaian:

- Gangguan perut pada orang dewasa, buang air besar encer bercampur darah

Bahan-bahan berupa segenggam rumput *jarem*, 20 biji *adas* manis, kayu pulosari, dan kayu manis sebesar jari. Seluruh bahan direbus dalam empat botol anggur hingga $\frac{1}{4}$ airnya menguap. Apabila penderita haus, ramuan ini diminumkan [gangguan perut ini biasanya menyebabkan penderita sangat haus]. Diet terdiri atas nasi tim dengan daging ayam tak berlemak. Sementara itu, kaldu, telur, dan minuman keras dilarang dimakan/minum.

- Diare hebat yang umumnya merupakan gejala awal penyakit hati

Bahan-bahan berupa segenggam rumput *jarem*, segenggam daun *meniran*, $\frac{1}{2}$ jari kayu manis, $\frac{1}{2}$ sendok teh biji *adas* manis, satu ruas jari kayu pulosari, dan satu sendok teh kayu cendana yang diparut. Semua bahan direbus dalam air sebotol hingga airnya tersisa setengahnya. Satu gelas anggur ramuan ini diminum setiap dua jam.

Apabila disentri disertai pula dengan perejanan, pencahar kastoli diberikan terlebih dahulu. Apabila pencahar telah bekerja, ramuan berikut dibuat:

Segenggam *patikan* cina, satu jari kayu pulosari, tiga biji *adas* manis, sepotong *empu kunir*, $\frac{1}{2}$ sendok teh merica bo-

long, dan lima butir ketumbar direbus dalam 200 ml air hingga airnya tersisa setengahnya. Dalam jangka waktu setengah jam, pasien harus meminum ramuan ini sedikit demi sedikit sekitar 12 jam setelah minum kastrol. Selama satu minggu dilakukan diet sedang. Biasanya, setelah satu atau dua kali minum ramuan ini, penyakit akan sembuh.

Dalam ramuan obat disentri, rumput *jarem* seringkali dicampurkan. Ramuan ini juga sangat baik untuk gangguan perut akibat panas dalam (<http://indopedia.gunadarma.ac.id>).

31) Rumput Kenop (*Kyllinga monocephala* Rottb.)



Famili: *Cyperaceae*

Sinonim: *Anosporum monocephalum* (Roxb.) Nees., *Cyperus kyllingia* Endl., *C. monocephalus* (Rottb.) F.Muell., *Dichromena ciliata* Pers., *Kyllinga colorata* (L.) Druce, *Rhynchospora*

colorata (L.) H.Pfeiff., *R. drumondiana* Steud., *Schoenus coloratus* L., *S. stellatus* Lam.

Nama Lokal:

Rumput kenop; *kembili-kembili* (Karo, Lampung); teki (Sunda); teki rawa (Jawa); *saya dodopola* (Ternate); *osip-osip* (Minahasa); rumput kenop (Manado); *karelia* (Sumba).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 351])

Deskripsi:

Habitus jenis ini berupa rumput semu, tahunan, tinggi ± 35 cm. Batangnya bulat, menjalar di bawah tanah membentuk stolon, bersisik cokelat, putih. Daunnya tunggal. Reset akar berbentuk pita, ujung runcing, pangkal rata, panjang 10–20 cm, lebar 2–5 mm, pertulangan sejajar, licin, berwarna hijau. Bunganya elips, kecil, dan berwarna putih. Biji berbentuk bulat, kecil, keras, dan berwarna putih. Akarnya tipe serabut; sewaktu muda putih, setelah tua cokelat kehitaman.

Jenis ini merupakan tumbuhan liar di pinggir-pinggir jalan, kebun atau di hutan-hutan, terutama di tempat-tempat yang lembab. Tumbuh mulai dari dataran menengah hingga pegunungan pada ketinggian 400–2.000 m dpl. Tumbuhan ini berbunga pada musim kemarau dan dapat dipanen sepanjang tahun.

Kandungan Kimia:

Seluruh bagian tanaman mengandung saponin, flavonoid dan tanin

Bagian yang Digunakan:

Seluruh bagian tanaman dalam keadaan segar atau setelah dikeringkan (*simplisia*)

Indikasi:

Sakit kepala, antiradang, pembersih darah, bronkhitis.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- **Sakit kepala**

Seluruh bagian tanaman segar sebanyak 10 g dicuci, lalu direbus dengan 200 ml air hingga mendidih selama lima menit. Hasil rebusannya disaring setelah dingin dan diminum sekaligus.

- **Bronkhitis**

Seluruh bagian tanaman segar sebanyak 20 g dicuci, lalu direbus dengan 400 ml air hingga mendidih selama 15 menit. Hasil rebusannya disaring setelah dingin dan diminum sekaligus. Pengobatan dilakukan sebanyak 2–3 kali sehari.

32) Rumpuk Merak (*Themeda arguens* [L.] Hack.)



Famili: *Poaceae*

Sinonim: *Anthistiria arguens* (L.) Willd., *A. frondosa* R.Br., *pilifera* Steud., *Aristaria barbata* Jungh., *Stipa arguens* L., *Themeda frondosa* (R.Br.) Merr.

Nama Lokal:

Indonesia: *rumpuik suntiang putieh* (Minangkabau); *kaka-sangan*, *kasang beureum* (Sunda); *suket*, merak-merakan, *suket merakan* (Jawa); *rebha bhajhang*, rumput *jhang* (Madura); *curungceung* (Kangean), rumput gunung (Sasak); *tebuna manek* (Timor); *tegalgana* (Ternate).

Asing: rumput merakan, merakan (Melayu); *christmas grass* (Inggris); *kruipertjes*, *pauwegras*, *verwitjtgras* (Belanda).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 200])

Deskripsi:

Habitus berupa rerumputan, berumpun kuat, tinggi 0,5–2 m. Batangnya tegak, bulat beruas-ruas, licin, dan berwarna

merah keunguan. Daunnya tunggal, pelepah memeluk batang, bentuk pita, ujung runcing, pangkal tumpul, panjang 3,5–50 cm, lebar 3–8 mm, permukaan berbulu, dan berwarna hijau. Bunganya majemuk, bentuk malai terdiri atas bulir-bulir berhimpit, dilingkupi daun pelindung dengan panjang 2,5–4,5 cm, pangkal terdiri empat butir buliran, duduk dalam karangan bunga, dan berwarna hijau keunguan. Buahnya berbentuk bulir, tangkai berbulu lebat, menirus tajam, dan berwarna hijau. Bijinya bulat, kecil, dan berwarna hitam. Akarnya serabut berwarna putih.

Kandungan Kimia:

Jenis ini mengandung saponin dan polifenol.

Pemanfaatan:

Ramuan dari tumbuhan ini berkhasiat sebagai obat sakit pinggang dan encok, sedangkan buahnya untuk luka sehabis ditindik kuping. Untuk obat sakit pinggang, cara pemakaian dengan mencuci herba rumput merak secukupnya, lalu ditambahkan kapur sirih sedikit dan ditumbuk/digerus hingga halus. Hasil gerusan dioleskan pada bagian yang sakit di daerah pinggang (www.HerbalisNusantara.com).

33) Rumput Mutiara (*Hedyotis corymbosa* [L.] Lam.)



Famili: *Rubiaceae*

Sinonim: *Oldenlandia corymbosa* L.

Nama Lokal:

Indonesia: rumput siku-siku, bunga telur *belungkas*; daun mutiara, rumput mutiara (Jakarta); *katepan*, *urek-urek polo* (Jawa); *pengka* (Makassar).

Asing: *shui xian cao* (China).

Deskripsi:

Rumput tumbuh rindang berserak, agak lemah, tinggi 15–50 cm, dan mempunyai banyak percabangan. Jenis ini tumbuh subur pada tanah lembab di sisi jalan, pinggir selokan. Batangnya bersegi; daun berhadapan bersilang, tangkal daun pendek/hampir duduk, panjang daun 2–5 cm, ujung runcing, tulang daun satu di tengah. Ujung daun mempunyai rambut yang pendek. Bunga ke luar dari ketiak daun, bentuknya seperti payung berwarna putih, berupa bunga majemuk 2–5,

tangkai bunga (induk) keras seperti kawat, panjangnya 5–10 mm. Buahnya bulat dengan ujung pecah-pecah. Rumput ini mempunyai khasiat sama seperti *Hedyotis diffusa* Wild.; Rumput lidah ular *Baihua she she cao*.

Kandungan Kimia:

Tumbuhan ini mengandung bahan aktif *hentriacontane*, *stigmasterol*, *ursolic acid*, *oleanolic acid*, *beta-sitosterol*, *sitisterol-D-glucoside*, *p-coumaric acid*, *flavonoid glycosides*, dan *baihua-sheshecaosu* (kemungkinan analog kumarin).

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas; rasa manis, sedikit pahit, lembut, netral, dan agak dingin. Khasiat: menghilangkan panas, antiradang, diuretik, menyembuhkan bisul (*anti-carbuncular*), menurunkan panas, menghilangkan toksin, dan mengaktifkan sirkulasi darah.

Indikasi:

Tonsilis, bronkhitis, gondongan, *pneumonia*, radang usus buntu, hepatitis, radang panggul, infeksi saluran kemih, bisul, borok, kanker (*lymphosarcoma*) lambung dan serviks, kanker payudara, *rectum*, *fibrosarcoma*, dan *nasopharyng*.

Bagian yang Digunakan:

Seluruh tanaman, baik segar maupun yang dikeringkan.

Pemakaian:

Pemakaian untuk diminum: sebanyak 15–60 g bahan direbus. Saat ini sudah dibuat tablet, granul, dan obat suntik.

Pemakaian luar: herba segar dilumatkan untuk dibubuhkan pada bagian yang sakit, seperti memar, *pyoderm*, gigitan ular, tersiram air panas, tulang patah, dan terkilir. Atau, herba segar secukupnya direbus dan airnya untuk mencuci bagian tubuh yang tersiram air panas.

Cara Pemakaian sesuai Penyakit:

- Radang usus buntu (*acute simple appendicitis*) dan peritonitis lokal yang ringan
Sebanyak 60 g herba direbus, lalu dibagi untuk 2–3 kali minum selama 6–8 hari. Pada kasus berat, pengobatan harus dengan campuran lain.
- Sumbatan saluran sperma (*epididymic stasis*)
Sebanyak 30 g herba direbus, lalu diminum selama 3–4 minggu. Pengobatan terutama pada kasus-kasus nyeri buah zakar akibat gumpalan sperma setelah dilakukan pengikatan saluran *epididymis*.
- Kanker
Sebanyak 30–60 g herba direbus, lalu diminum. Pemakaian ramuan ini dapat dijadikan tambahan pada pengobatan konvensional sebagai obat anti-*neoplastic*, baik bersama-sama maupun diberikan berseling.

Catatan:

- Efek yang menyimpang disebutkan bahwa beberapa penderita merasakan mulut kering setelah pemakaian selama 10 hari. Suntikan dosis tinggi menyebabkan penurunan sel darah putih yang ringan, tetapi kembali normal setelah 3–5 hari obat dihentikan. Beberapa kasus *chronic asthmatic bronchitis* menyebabkan *nervous*.

34) Sambiloto (*Andrographis paniculata* Nees)



Famili: *Acanthaceae*

Sinonim: *Andrographis paniculata* (Burm.f.) Nees, *Justicia paniculata* Burm.f.

Nama Lokal:

Indonesia: *ki oray*, *ki peurat*, *takilo* (Sunda); *bidara*, *sadilata*, *sambilata*, *takila* (Jawa); *pepaitan* (Sumatra).

Asing: *chuan xin lian*, *yi jian xi*, *lan he lian* (China); *xuyen tam lien*, *cong cong* (Vietnam); *kirata*, *mahatitka* (India/Pakistan); *creat*, *green chiretta*, *halviva*, *kariyat* (Inggris).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1756])

Dekripsi :

Sambiloto tumbuh liar di tempat terbuka, seperti di kebun, tepi sungai, lahan kosong yang agak lembab, atau di pekarangan. Tumbuh di dataran rendah hingga ketinggian 700 m dpl. Terna semusim, tinggi 50–90 cm, batang disertai banyak cabang berbentuk segi empat (*qwadrangularis*)

dengan nodus yang membesar. Daun tunggal, bertangkai pendek, letak berhadapan bersilang, bentuk lanset, pangkal runcing, ujung meruncing, tepi rata, permukaan atas hijau tua, bagian bawah hijau muda, panjang 2–8 cm, lebar 1–3 cm. Perbungaan *rasemosa* yang bercabang membentuk malai, keluar dari ujung batang atau ketiak daun. Bunga berbibir berbentuk tabung, kecil-kecil, warnanya putih bernoda ungu. Buah kapsul berbentuk jorong, panjang sekitar 1,5 cm, lebar 0,5 cm, pangkal dan ujung tajam; bila masak akan pecah membujur menjadi empat keping, biji gepeng, kecil-kecil, warnanya coklat muda.

Kandungan Kimia:

Daun dan percabangannya mengandung lakton yang terdiri dari *deoksiandrografolid*, *andrografolid* (zat pahit), *neoandrografolid*, *14-deoksi-11-12-didehidroandrografolid*, dan *homo-andrografolid*. Selain itu, terdapat pula *flavonoid*, *alkane*, keton, aldehyd, mineral (kalium, kalsium, natrium), asam kersik, dan damar. *Flavotoid* diisolasi terbanyak dari akar, yaitu *polimetoksiflavin*, *andrografen*, *pa.ikulin*, *mono-O-metilwithan*, dan *apigenin-7,4-dimetileter*.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: herba ini rasanya pahit, dingin, masuk meridian paru, lambung, usus besar dan usus kecil. Khasiat: zat aktif *andrografolid* terbukti berkhasiat sebagai hepatoprotektor (melindungi sel hati dari zat toksik).

Efek Farmakologis dan Hasil Penelitian:

- Herba ini berkhasiat bakteriostatik pada *staphylococcus aureus*, *pseudomonas aeruginosa*, *proteus vulgaris*, *shigella dysenteriae*, dan *escherichia coli*.
- Herba ini sangat efektif untuk pengobatan infeksi. *In vitro*, air rebusannya merangsang daya fagositosis sel darah putih.

- *Andrografolid* menurunkan demam yang ditimbulkan oleh pemberian vaksin yang menyebabkan panas pada kelinci.
- *Andrografolid* dapat mengakhiri kehamilan dan menghambat partumbuhan *trofosit* plasenta.
- Dari segi farmakologi, *sambiloto* mempunyai efek muskarinik pada pembuluh darah, efek pada jantung iskemik, efek pada respirasi sel, sifat kholeretik, antiinflamasi, dan antibakteri.
- Komponen aktifnya seperti *ncoandrografolid*, *andrografolid*, *deoksiandrografolid* dan *14-deoksi-11, 12-didehidroandrografolid* berkhasiat antiradang dan antipiretik.
- Pemberian rebusan daun *sambiloto* 40% sebanyak 20 mg/kg berat badan dapat menurunkan kadar glukosa darah tikus putih (Sugiyarto, 1978).
- Infus daun *sambiloto* 5%, 10%, dan 15% dapat menurunkan suhu tubuh marmut yang dibuat demam (Hasir, 1988).
- Infus herba *sambiloto* mempunyai daya antijamur terhadap *Microsporum canis*, *Trichophyton mentagrophytes*, *Trichophyton rubrum*, *Candida albicans*, dan *Epidermophyton floccosum* (Susilo *et al.*, 1995).
- Fraksi etanol herba *sambiloto* mempunyai efek antihistaminergik. Peningkatan konsentrasi akan meningkatkan hambatan kontraksi ileum marmut terisolasi yang diinduksi dengan histamin dihidroksiklorida (Aidi *et al.*, 1996).

Bagian yang Digunakan:

Herba. Dipanen sewaktu tumbuhan ini mulai berbunga. Setelah dicuci, dipotong-potong seperlunya lalu dikeringkan.

Indikasi:

Hepatitis, infeksi saluran empedu, disentri basiler, tifoid, diare, influenza, radang amandel (*tonsilitis*), abses paru, radang

paru (*pneumonia*), radang saluran napas (bronkhitis), radang ginjal akut (*pielonefritis* akut), radang telinga tengah (OMA), radang usus buntu, sakit gigi, demam, malaria, kencing nanah (*gonorrhoe*), kencing manis (DM), tuberkulosis paru, *skrofuloderma*, batuk rejan (pertusis), sesak napas (asma), darah tinggi (hipertensi), kusta (*morbus hansen/ lepra*), leptospirosis, keracunan (jamur, singkong, tempe bongkrek, makanan laut), kanker atau penyakit *trofoblas* seperti kehamilan anggur (*mola hidatidosa*) dan penyakit *trofoblas* ganas (tumor *trofoblas*), serta tumor paru.

Cara Pemakaian:

Herba kering sebanyak 10–20 g direbus atau herba kering digiling halus menjadi bubuk, lalu diseduh. Ramuan diminum 3–4 kali sehari, atau 4–6 tablet. Untuk pengobatan kanker, pengobatan dapat menggunakan cairan infus, injeksi, atau tablet. Untuk pemakaian luar, herba segar direbus lalu airnya digunakan untuk mencuci bagian yang sakit, atau digiling halus dan dibubuhkan pada bagian yang sakit, seperti digigit ular berbisa, gatal-gatal, atau bisul.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Tifoid

Daun sambiloto segar sebanyak 10–15 lembar direbus dengan dua gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan ditambahkan madu secukupnya, lalu diminum sekaligus. Pengobatan dilakukan tiga kali sehari.

- Disentri basiler, diare, radang saluran napas, radang paru

Herba kering sebanyak 9–15 g direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, hasil rebusan disaring. Air rebusannya diminum dua kali sehari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas.

- Disentri

Herba krokot segar (*Portulaca oleracea*) [bahan pencampur] sebanyak 500 g diuapkan selama 3–4 menit, lalu ditumbuk dan diperas. Air perasan yang terkumpul ditambahkan bubuk kering sambiloto sebanyak 10 g sambil diaduk. Campuran tersebut diminum tiga kali sehari masing-masing $\frac{1}{3}$ bagian.

- Influenza, sakit kepala, demam

Bubuk kering sambiloto sebanyak 1 g diseduh dengan secangkir air panas. Setelah dingin, airnya diminum sekaligus. Pengobatan dilakukan 3–4 kali sehari.

- Demam

Daun sambiloto segar sebanyak satu genggam ditumbuk. Sebanyak $\frac{1}{2}$ cangkir air bersih ditambahkan, lalu disaring dan diminum sekaligus. Daun segar yang digiling halus juga bisa digunakan sebagai tapal badan yang panas.

- Tuberkulosis paru

Daun sambiloto kering digiling menjadi bubuk. Bahan ditambahkan madu secukupnya sambil diaduk merata, lalu dibuat pil dengan diameter 0,5 cm. Pil ini lalu diminum dengan air matang. Pengobatan 2–3 kali sehari dan setiap kali minum sebanyak 15–30 pil.

- Batuk rejan (pertusis), darah tinggi

Daun sambiloto segar sebanyak 5–7 lembar diseduh dengan $\frac{1}{2}$ cangkir air panas. Bahan ditambahkan madu secukupnya sambil diaduk. Setelah dingin, ramuan diminum sekaligus. Pengobatan dilakukan tiga kali sehari.

- Radang paru, radang mulut, tonsilitis

Bubuk kering herba sambiloto sebanyak 3–4,5 g diseduh dengan air panas. Setelah dingin, bahan ditambahkan madu secukupnya, lalu diminum sekaligus.

- Pharyngitis

Herba sambiloto segar sebanyak 9 g dicuci, lalu dibilas dengan air matang. Bahan tersebut lalu dikunyah dan airnya ditelan.

- Hidung berlendir (*rinorea*), infeksi telinga tengah (OMA), sakit gigi

Herba sambiloto segar sebanyak 9–15 g direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring, lalu diminum dua kali sehari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas. Untuk OMA, herba segar dicuci lalu digiling halus dan diperas. Airnya digunakan untuk tetes telinga.

- Kencing manis

Daun sambiloto segar sebanyak $\frac{1}{2}$ genggam dicuci, lalu direbus dengan tiga gelas air bersih hingga tersisa $2\frac{1}{4}$ gelas. Setelah dingin, ramuan disaring, lalu diminum sehabis makan tiga kali sehari masing-masing $\frac{3}{4}$ gelas.

- Kencing nanah

Pengobatan menggunakan tiga tangkai sambiloto.

35) Sangketan (*Heliotropium indicum* L.)



Famili: *Boraginaceae*

Sinonim: *Eliopia riparia* Raf., *E. serrata* Raf., *H. africanum* Schumach. & Thonn., *Heliotropium cordifolium* Moench, *H. foetidum* Salisb., *H. horminifolium* Mill., *Tiaridium indicum* (L.) Lehm.

Nama Lokal:

Indonesia: *gajahan*, *langun*, *uler-uleran*, *sangketan*, *cocok bero*, *tulale* gajah (Jawa); *cocok bero* (Madura); *mostor in talun* (Minahasa); *bandotan* lombok, *buntut tikus*, *ekor anjing*, *tusuk konde* (Sumatera).

Asing: *wilde heliotroop* (Belanda); *da wei yao* (China).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1668])

Deskripsi:

Terna setahun, tumbuh tegak, tinggi dapat mencapai 100 cm, berambut. Jenis ini tumbuh di sisi jalan, lahan kosong yang tidak terawat, di tempat yang panas. Batang berambut kasar,

daun tunggal berseling, bentuk bundar telur, tepi bergerigi atau beringgit, permukaan daun bagian atas dan bawah berambut halus. Bunganya kecil bergerombol di ujung batang dan berwarna lembayung. Batang bunga panjangnya ± 10 cm, keluar dari ketiak daun atau ujung-ujung tangkai. Tumbuh di daerah beriklim kering dari dataran rendah hingga 800 m dpl.

Kandungan Kimia:

Tumbuhan mengandung *indicine*, *acetyl indicine*, *indicine*.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: rasa pahit, netral, toksik. Khasiat: antiradang, mematikan parasit (*parasiticide*), menghilangkan gatal (anti-pruritik).

Indikasi:

Infeksi paru (*pneumonitis*), abses paru, *pulmonary empyema*, radang tenggorokan, sariawan, diare, disentri, radang buah zakar, bisul, radang kulit bernanah, alergi/biduren, sariawan, luka baru, luka borok, eksema, dan peluruh haid.

Bagian yang Digunakan:

Saluruh tanaman (herba) atau akar, baik segar maupun yang dikeringkan.

Pemakaian:

Pemakaian untuk diminum: sebanyak 30–60 g herba segar direbus atau diambil air perasan herba segar, lalu dicampur madu dan diminum.

Pemakaian luar: air rebusan herba segar untuk mencuci kelainan kulit seperti gatal-gatal. Atau, herba segar dilumatkan hingga menjadi bubur, lalu ditempelkan pada bisul atau kelainan kulit. Air perasan herba segar dapat juga digunakan untuk berkumur.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Infeksi paru, abses paru, *empyema*
Sebanyak 60 g herba segar direbus, lalu airnya dicampur madu dan diminum.
- Sariawan
Daun segar dilumatkan, lalu diperas. Airnya digunakan untuk berkumur 4–6 kali sehari.
- Disentri
Sebanyak 30–60 gr herba segar direbus, lalu diminum.
- Peradangan buah zakar (*orchitis*)
Sebanyak 60 g akar segar direbus, lalu diminum.
- Bisul
Sebanyak 60 g akar segar ditambah sedikit garam, lalu direbus dan airnya diminum. Untuk pemakaian luar, campuran daun segar dan nasi dingin dilumatkan, lalu ditempelkan pada bagian yang sakit.

Catatan:

- Wanita hamil jangan menggunakan biji dan bunganya karena dapat menyebabkan keguguran.

36) Sawi Langit (*Vernonia cinerea* [L.] Less.)



Famili: *Asteraceae* [*Compositae*]

Sinonim: *Conyza cinerea* L., *Cyanthillium cinereum* (L.) H. Rob., *Cacalia cinerea* (L.) Kuntze, *Vernonia cinerea* Less., *V. cyanonioides* Walp., *V. diffusa* Decne., *V. leptophylla* DC., *V. parviflora* Reinw., *V. rhomboides* Edgew.

Nama Lokal:

Indonesia: buyung-buyung, daun muka manis, lidah anjing, sayur babi, rumput ekor kuda, rumput muka manis, rumput tahi babi; *leuleuncaan*, *mareme*, *rante piit*, *sasawi langit*, *capeu tuhur* (Sunda); *sembung*, *sembung rendetin* (Bali); *maryuna*, *nyawon*, *pidak bangkong*, *sembung*, *sembung kebo* (Jawa).

Asing: *shang han cao* (China).

Deskripsi:

Terna setahun, tumbuh tegak, dan tinggi 20–100 cm. Tumbuh liar di sisi jalan, padang rumput, dan tempat terbuka hingga ketinggian 1.300 m dpl. Batangnya berambut halus dan ber-

cabang banyak. Daun tunggal, duduk berseling, bentuknya bulat telur sungsang hingga bulat memanjang, panjang daun 2–7 cm, lebar 0,5–2,5 cm. Tapi daun beringgit tidak teratur, kedua permukaan daun berambut halus, bertangkai pendek. Bunganya berwarna ungu, berkelompok sekitar 5–20 kuntum. Bijinya keras berbentuk bulat lonjong.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: pahit, manis, dan sejuk. Khasiat: sebagai penenang (sedatif).

Indikasi:

Demam, panas batuk, disentri, hepatitis, lelah tidak bersemangat (*neurasthenia*), susah tidur (*insomnia*).

Bagian yang Digunakan:

Seluruh tanaman, baik bentuk segar maupun dikeringkan.

Pemakaian:

Pemakaian dalam bentuk kering sebanyak 10–15 g, sedangkan dalam bentuk segar sebanyak 30–60 g.

Pemakaian luar: herba segar dilumatkan dan ditempel pada bagian yang sakit, seperti bisul, gigitan ular, luka terpukul, atau keseleo.

37) Sawi Tanah (*Nasturtium montanum* Wall.)



Famili: *Brassicaceae*

Sinonim: *Nasturtium sinapis* (Burm.f.) O.E.Schultz, *Rorippa indica* (L.) Hiern., *R. montana* Wall. ex Hook.f. & Thomson, *Sinapis pusilla* Roxb. (Anonim, 2005).

Nama Lokal:

Indonesia: sawi lemah, sawi *taneuh*, *jukut sakti*, *rom taroman*, *kamandilan*, *maru maru*.

Asing: *han cai* (China).

Deskripsi:

Terna tumbuh liar di tepi saluran air, ladang dan tempat-tempat yang tanahnya agak lembab hingga ketinggian 1.300 m dpl. Jenis ini berbatang basah dan tingginya hingga 55 cm. Daun berbentuk bulat telur atau bulat memanjang, ujung melancip, tepi bergerigi atau beringgit, tunggal, duduk tersebar. Bunganya kecil berwarna kuning, tersusun dalam tandan

pada ujung-ujung batang. Buah berupa buah lobak; bila telah masak, buah membuka dengan dua katup.

Kandungan Kimia:

Bahan mengandung *rorifone*, *rorifamide*, 6 *crystalline substans* (dua substansi netral dan empat asam organik), dan beberapa turunan *decyanated*.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: rasa pedas, hangat. Khasiat: sebagai penurun panas, antiracun, peluruh air seni, mencairkan dahak (mukolitik), antibakteri.

Indikasi:

Radang saluran nafas, batuk, TBC, panas, campak, rematik, sakit tenggorokan, hepatitis, bisul, memar, luka berdarah, gigitan ular, kencing berkurang.

Bagian yang Digunakan:

Seluruh tanaman, baik segar maupun kering.

Pemakaian:

Pemakaian untuk diminum: Sebanyak 15–30 g bahan kering atau 30–60 g bahan segar direbus, lalu diminum.

Pemakaian luar: tanaman segar dilumatkan dan digunakan sebagai tapal pada luka atau bisul.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Radang saluran nafas (*chronic bronchitis*)
Dengan pengolahan, zat berkhasiat *rorifone* sebanyak 200–300 mg/hari dibagi dalam empat dosis dan digunakan selama 10 hari. Pada pemberian lebih dari 300 pasien, efek ekspektoran bekerja baik, yang mana dahak berkurang banyak.

- Influenza
Sebanyak 30–60 g sawi tanah segar dan 10–15 g bawang putih direbus, lalu air rebusannya diminum.
- Campak
Sawi tanah segar ditumbuk, lalu diperas dan diambil airnya. Ramuan ini ditambah sedikit garam dan diminum. Setelah meminum ramuan ini, penderita meminum air putih. Pengobatan pada penderita usia 1–2 tahun sebanyak 30 g sekali minum, sedangkan usia lebih dari dua tahun sebanyak 60 g.
- Rematik sendi
Sebanyak 30 g sawi tanah segar direbus dan airnya diminum.
- Sakit lambung, melancarkan pencernaan
Sebanyak 30 g sawi tanah kering direbus dan airnya diminum.
- TBC
Sebanyak 30 g sawi tanah direbus, lalu ditambah gula enau dan diminum setiap hari.
- Sakit kuning
Sebanyak $\frac{1}{4}$ genggam akar sawi tanah, $\frac{1}{3}$ genggam daun sawi tanah, dan tiga gelas air rebus hingga menjadi $1\frac{1}{2}$ gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan ditambah madu, lalu diminum dua kali sehari sebanyak $\frac{3}{4}$ gelas.
- Kencing darah
Sebanyak lima herba sawi tanah (berikut akarnya) dan tiga gelas air direbus hingga menjadi sekitar satu gelas. Ramuan ini diminum tiga kali sehari sebanyak $\frac{1}{2}$ gelas.
- Sakit kandung kencing akibat kedinginan
Sebanyak tujuh herba (berikut akarnya) dan tiga gelas air direbus hingga menjadi satu gelas, lalu diminum.

- Diare

Sebanyak satu batang sawi tanah seutuhnya ditambah tiga gelas air direbus hingga menjadi $1\frac{1}{2}$ gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan ditambah madu. Ramuan diminum dua kali sehari sebanyak $\frac{3}{4}$ gelas.

Catatan:

- Efek antibakteri ditunjukkan dari hasil eksperimen pada plat mikrobiologi yang menggunakan *rorifone* dengan konsentrasi 5 mg/ml. Zat ini menghambat pertumbuhan bakteri *Diplococcus pneumonlac*, *Staphylococcus aureus*, *Hemophilus influenza*, *Pseudomonas aeruginosa*, dan *Escherichia coli*.
- Efek samping pada beberapa individu kadang-kadang timbul rasa mulut kering dan sedikit tidak enak di lambung. Rasa tidak enak di lambung dapat dinetralisir dengan menambahkan gula batu pada air rebusan atau meminum larutan gula batu.

38) Semanggi (*Oxalis corniculata* L.)



Famili: *Oxalidaceae*

Sinonim [sebagian]: *Acetosella bakeriana* Kuntze, *A. corniculata* (L.) Kuntze, *A. Fontana* (Bunge) Kuntze, *A. herpestica* (Schltdl.) Kuntze, *A. stricta* (L.) Kuntze, *A. villosa* (Progel) Kuntze, *Oxalis albicans* Kunth, *O. herpestica* Schltdl., *O. parvifolia* DC., *Xanthoxalis albicans* (Kunth) Small, *X. corniculata* (L.) Small

Nama Lokal:

Indonesia: *lela* (Aceh); semanggi (Palembang); *calingcing* (Sunda); *rempi*, *semanggan*, semanggi gunung (Jawa); *cem-bicenan* (Madura); *mala-mala* (Ternate).

Asing: *schapenklaver* (Belanda), *gehornter sauerklee* (Jerman), *yellow woodsorrel* (Inggris), daun asam kecil (Malaysia).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1070])

Deskripsi:

Semak semusim dengan tinggi 10–40 cm. Batangnya lunak, bulat, dan pendek berumbi. Daunnya majemuk, bertangkai panjang, anak daun bentuk jantung, panjang 2–3 cm, lebar 1–2 cm, permukaan halus, pertulangan menyirip, dan berwarna hijau. Bunganya majemuk, berbentuk payung di ketiak daun, benang sari terletak di depan daun mahkota, putik satu, tangkai putik berambut, berwarna putih, mahkota terdiri dari dua hingga delapan, panjang $\pm 7,5$ mm, berwarna kuning. Buah berbentuk kotak, panjangnya ± 2 cm, berwarna hijau ketika masih muda dan cokelat setelah tua. Bijinya kecil dan berwarna hitam. Akar tunggang berwarna putih kekuningan.

Kandungan Kimia:

Daun *Oxalis corniculata* L. mengandung flavonoid, tanin <1%, steroid/triterpenoid dan asam oksalat (Materia Medika Indonesia, 1995; Jilid VI, hal. 190).

Indikasi:

Demam, flu, hepatitis, diare, infeksi saluran kencing, hipertensi, kelemahan badan (*neurasthenia*), menghentikan pendarahan, peluruh haid.

Pemanfaatan:

Daun *Oxalis corniculata* L. berkhasiat sebagai obat demam, obat sariawan, obat radang tenggorokan, obat bisul, obat batuk, dan penawar racun.

Untuk obat demam dan flu, bahan sebanyak ± 10 g daun segar dicuci, lalu ditumbuk hingga lunak. Bahan ini ditambah satu gelas air matang, lalu diperas dan disaring. Hasil saringan diminum dua kali sehari pada siang dan sore hari masing-masing sebanyak $\frac{1}{4}$ gelas

39) Semanggi Gunung (*Hydrocotyle sibthorpioides* Lam.)



Famili: Apiaceae [Araliaceae]

Sinonim: *Chondrocarpus sibthorpioides* Sweet, *Hydrocotyle keelungensis* Liu, Chao & Chuang, *H. monticola* Hook. F., *H. rotundifolia* Roxb. ex DC., *H. tenella* Buch-Ham. ex D.Don.

Nama Lokal:

Indonesia: *antan* *beurit*, *antan* *lembut*, *antan* *tikus*, *kurawet galeng* (Sunda); *andem*, *katapa'n*, *rendeng*, *patikim*, *penjelangan*, *rending*, *semanggi*, *semanggi gunung* (Jawa); *salatun*, *taek cena* (Madura),

Asing: *tian hu sui* (China).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1544])

Deskripsi:

Jenis ini tumbuh merayap, ramping, subur di tempat lembab, terbuka ataupun teduh di pinggir jalan, pinggir selokan, lapangan rumput dan tempat lain hingga ketinggian ± 2.500 m

dpl. Batangnya lunak, berongga, panjang ± 45 cm atau lebih. Daun tunggal berseling, bertangkai panjang, bentuk bulat atau *reniform* dengan pinggir terbagi menjadi 5–7 lekukan dangkal, dan berwarna hijau. Bunga majemuk berbentuk bonggol, keluar dari ketiak daun, dan berwarna kuning.

Kandungan Kimia:

Bahan mengandung minyak menguap, *coumarin*, *hyperin*.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: rasa manis, sedikit pedas, dan sejuk. Khasiat: menghilangkan bengkak (*anti-swelling*), antiradang, peluruh air seni, antibiotik, penurun panas, menetralsir racun (*detoxificans*), peluruh dahak (ekspektoran).

Indikasi:

Sakit kuning (*icteric infectious hepatitis*), pengecilan hati dengan busung (*liver cirrhosis* dan *ascites*), batu empedu, batu dan infeksi saluran kencing, batuk dan sesak nafas, sariawan, radang tenggorokan, amandel, infeksi telinga tengah.

Bagian yang Digunakan:

Seluruh tanaman, baik segar maupun kering.

Pemakaian:

Pemakaian untuk diminum: sebanyak 10–60 g direbus dan airnya diminum.

Pemakaian luar: bahan dilumatkan dan dibubuhkan pada bagian yang sakit, seperti bisul, gumpalan darah (*haematoma*), atau koreng di kepala.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Sesak napas (asma)

Sebanyak 10–15 g herba segar direbus dan airnya diminum. Atau, bahan ditumbuk, lalu diperas dan diminum.

- Batu saluran kencing
Sebanyak 30–60 g herba segar direbus, lalu airnya diminum.
- Kencing kurang lancar
Sebanyak 30 g herba segar direbus, lalu ditambah 30 g gula pasir dan diminum.
- Radang tenggorokan
Sebanyak 30–60 g herba segar direbus, lalu ditambah garam sedikit dan diminum. Atau, bahan ditumbuk, lalu diperas dan airnya diminum.
- Sakit kuning
Sebanyak 30–60 g herba ditambah air dan arak ketan dengan volume sama banyak secukupnya, lalu seluruh bahan ditim. Pengobatan dua kali sehari selama 3–5 hari.
- Amandel
Ramuan dipakai sebagai obat kumur.

Catatan:

- *Adverse effect* (khasiat yang menyimpang) dapat terjadi walaupun sangat jarang. Kadang-kadang dapat terjadi *leucopenia* (penurunan jumlah sel darah putih) selama pemakaian obat ini, namun segera normal kembali setelah obat dihentikan.

40) Sembung (*Blumea balsamifera* [L.] DC.)



Famili: *Asteraceae* [*Compositae*]

Sinonim: *Baccharis balsamifera* Stokes, *B. gratissima* Blume ex DC., *B. salvia* Lour., *Blumea grandis* DC., *Conyza appendiculata* Blume, *B. balsamifera* L., *Pluchea appendiculata* (DC.) Zoll. & Mor., *P. balsamifera* (L.) Less.

Nama Lokal:

Indonesia: sembung, sembung *utan* (Sunda); sembung, sembung *legi*, sembung gantung, sembung gula, sembung *kuwuk*, sembung *mingsa*, sembung *langu*, sembung *lelet* (Jawa); *kamandhin* (Madura); sembung (Bali); sembung, *capa*, *capo* (Sumatera); afoat (Timor); *ampampau*, *capo*, *madikapu*.

Asing: *ai na xiang* (China).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1829] dan Anonim, 2005)

Deskripsi:

Tumbuh di tempat terbuka hingga tempat yang agak terlindung di tepi sungai, tanah pertanian, pekarangan, dapat tumbuh pada tanah berpasir atau tanah yang agak basah pada

ketinggian hingga 2.200 m dpl. Jenis ini merupakan perdu, tumbuh tegak, tinggi hingga empat meter, dan berambut halus. Daun-daunnya bertangkai di bagian bawah, sedangkan di bagian atas merupakan daun duduk, tumbuh berseling, bentuk daun bundar telur hingga lonjong, bagian pangkal dan ujung daun lancip, pinggir bergerigi, panjang 8–40 cm, lebar 2–20 cm, terdapat 2–3 daun tambahan pada tangkai daunnya. Permukaan daun bagian atas berambut agak kasar, bagian bawah berambut rapat dan halus seperti beludru. Bunga berkelompok berupa malai, keluar di ujung cabang, warnanya kuning. Buah *longkah* sedikit melengkung, panjangnya ± 1 mm.

Kandungan Kimia:

Akar mengandung *borneol*, *cineole*, *limonene*, *di-methyl ether phloroacetophenone*; dan daun mengandung tanin (Materia Medika Indonesia, 1979; Jilid III, hal. 30).

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: rasa pedas dan sedikit pahit, agak hangat, harum. Khasiat: antirematik, melancarkan sirkulasi, menghilangkan bekuan darah, dan pembengkakan.

Indikasi:

Rematik, nyeri haid, influenza, kembung, diare, sakit tulang, nyeri dada.

Bagian yang Digunakan:

Daun dan akar, baik bentuk segar maupun dikeringkan. Ekstrak *borneol* didapat dari daun segar.

Pemakaian:

Pemakaian untuk diminum: sebanyak 9–18 g herba kering atau 15–30 g herba segar direbus dan airnya diminum.

Pemakaian luar: daun segar dilumatkan untuk pemakaian luar atau direbus untuk mencuci luka terpukul, bisul, koreng, kulit gatal-gatal.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Diare
Sebanyak satu genggam daun sembung direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa $1\frac{1}{2}$ gelas. Ramuan diminum dengan madu seperlunya tiga kali sehari sebanyak $\frac{1}{2}$ gelas.
- Haid tidak teratur, tidak nafsu makan
Sebanyak $\frac{3}{5}$ genggam daun sembung dicuci, lalu direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa $\frac{3}{4}$ -nya. Ramuan diminum dengan madu tiga kali sehari sebanyak $\frac{3}{4}$ gelas.
- Nyeri dada akibat penyempitan pembuluh darah jantung (*angina pectoris*)
Sebanyak $\frac{1}{2}$ genggam daun sembung dicuci, lalu direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa $\frac{3}{4}$ -nya. Setelah dingin, ramuan disaring dan diminum dengan madu seperlunya. Pengobatan tiga kali sehari sebanyak $\frac{3}{4}$ gelas.
- Nyeri haid
Sebanyak lima lembar daun sembung ditambah beberapa biji kedaung dipanggang dan dihaluskan, lalu direbus dengan dua gelas air hingga tersisa $\frac{1}{2}$ -nya. Ramuan diminum setelah dingin.

41) *Sidaguri (Sida rhombifolia L.)*



Famili: *Malvaceae*

Sinonim: *Diadesma rhombifolia* (L.) Raf., *Malva rhombifolia* (L.) E.H.L.Krause, *Napaea rhombifolia* (L.) Moench, *Sida adjusta* Marais., *S. alba* Cav., *S. andicola* Grand., *S. compressa* Wall., *S. hondensis* Kunth, *S. insularis* Hatus., *S. pringlei* Gand., *S. rudrata* Macfad., *S. unicornis* Marais

Nama Lokal:

Indonesia: *guri, sidaguri, saliguri* (Sumatera); *sadagori, sida-guri, otok-otok, taghuri, sidagori* (Jawa); *kahindu, dikira* (Nusa Tenggara); *hutu gamo, bitumu, digo, sosapu* (Maluku).

Asing: *huang hua mu* (China); *walis-walisan* (Philipina); *sida hemp, yellow barleria* (India).

Nama Simplisia: *sidae rhombifoliae herba* (herba *sidaguri*), *sidae rhombifoliae radix* (akar *sidaguri*),
(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1300] dan Anonim, 2005)

Deskripsi:

Sidaguri tumbuh liar di tepi jalan, halaman berumput, hutan, ladang, dan tempat-tempat dengan sinar matahari cerah atau sedikit terlindung. Tanaman ini tersebar pada daerah tropis di seluruh dunia mulai dari dataran rendah hingga ketinggian 1.450 m dpl. Perdu tegak bercabang ini tingginya dapat mencapai dua meter dengan cabang kecil berambut rapat. Daun tunggal, letak berseling, bentuknya bulat telur atau lanset, tepi bergerigi, ujung runcing, pertulangan menyirip, bagian bawah berambut pendek warnanya abu-abu, panjang 1,5–4 cm, lebar 1–1,5 cm. Bunga tunggal berwarna kuning cerah yang keluar dari ketiak daun, mekar sekitar pukul 12 siang dan layu sekitar tiga jam kemudian. Buah memiliki 8–10 *kendaga*, diameter 6–7 mm. Akar dan kulit *sidaguri* kuat, serta dipakai untuk pembuatan tali. Perbanyakkan dengan biji atau stek batang.

Kandungan Kimia:

Daun mengandung alkaloid, kalsium oksalat, tanin, saponin, fenol, asam amino, dan minyak atsiri. Herba juga banyak mengandung zat *phlegmatik* yang digunakan sebagai peluruh dahak dan pelumas (*lubricant*). Batang mengandung kalsium oksalat dan tanin. Akar mengandung alkaloid, steroid, dan *ephedrine*; sedangkan daunnya mengandung tanin 26%, flavonoid, alkaloida, *leucoantosianidin* dan steroid/interpenoid (Materia Medika Indonesia, 1995; Jilid VI, hal. 251).

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: herba *sidaguri* rasanya manis, pedas, sejuk, masuk meridian jantung, hati, paru-paru, usus besar, dan usus kecil. Sementara itu, akar rasanya manis, tawar, dan sejuk. Khasiat: *sidaguri* berkhasiat antiradang, penghilang nyeri, peluruh kencing (diuretik), peluruh haid, dan pelembut kulit. Selain itu, khasiatnya juga merangsang enzim pencernaan, mempercepat pematangan bisul, dan *abortivum*.

Bagian yang Digunakan:

Seluruh tumbuhan di atas tanah (herba) dan akar dapat digunakan sebagai obat, baik dalam bentuk segar maupun yang telah dikeringkan.

Indikasi:

Herba: influenza, demam, radang amandel (tonsilitis), difteri, TBC kelenjar (*scrofuloderma*), radang usus (enteritis), disentri, sakit kuning (*jaundice*), malaria, batu saluran kencing, sakit lambung, wasir berdarah, muntah darah, terlambat haid, dan cacingan.

Akar: influenza, sesak napas (*asma bronkhiale*), disentri, sakit kuning, rematik *gout*, sakit gigi, sariawan, digigit serangga berbisa, kurang nafsu makan, susah buang air besar (sembelit), terlambat haid, dan bisul yang tak kunjung sembuh.

Bunga: gigitan serangga.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Rematik

Herba *sidaguri* kering (30 g) dan tiga getas air direbus hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan diminum dua kali sehari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas.

Akar *sidaguri* kering (30 g) dicuci, lalu diiris tipis-tipis. Bahan direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan diminum dua kali sehari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas.

- Bisul kronis

Untuk obat yang diminum, batang dan akar *sidaguri* kering (60 g) diiris tipis. Gula merah (30 g) dan air matang secukupnya ditambahkan hingga simplisia terendam seluruhnya, lalu ditim. Setelah dingin, ramuan diminum sekaligus.

- Obat luar

Sebanyak lima jari akar *sidaguri* dicuci, lalu ditumbuk halus. Air garam ditambahkan secukupnya sambil diremas. Ramuan ini digunakan untuk menurap bisul, lalu dibalut. Pengobatan dilakukan dua kali sehari.

- Eksema

Herba *sidaguri* segar (60 g) dicuci, lalu dipotong-potong seperlunya. Bahan dimasukkan ke dalam mangkuk dan ditambahkan air masak hingga terendam seluruhnya, lalu ditim. Setelah dingin, airnya diminum.

- Kulit gatal, kurap pada kepala

Daun *sidaguri* segar secukupnya dicuci, lalu ditumbuk halus. Bahan ditambahkan minyak kelapa, lalu diaduk hingga merata. Ramuan dioleskan pada kulit yang gatal atau kurap. Pengobatan diulang tiga kali sehari hingga sembuh.

- TBC kelenjar

Untuk obat yang diminum: herba *sidaguri* segar (60 g) dicuci, lalu dipotong-potong seperlunya. Bahan ditambahkan daging (60 g), lalu ditim. Setelah dingin, airnya diminum dan dagingnya dimakan.

Untuk obat luar: daun segar digiling hingga halus, lalu ditempelkan pada kelenjar limfe yang membesar.

- Terlambat haid

Akar *sidaguri* (30 g) dicuci, lalu dicincang halus. Bahan ditambahkan daging (30 g), lalu direbus. Setelah dingin, airnya diminum dan dagingnya dimakan. Pengobatan dilakukan selama beberapa hari.

- Cacing keremi

Daun *sidaguri* segar (setengah genggam) dicuci, lalu digiling hingga halus. Bahan ditambahkan $\frac{3}{4}$ cangkir air matang dan sedikit garam, lalu diperas dengan kain. Air saringannya diminum sekaligus dua kali sehari.

- Sesak napas (asma)

Akar *sidaguri* (60 g) dipotong tipis dan ditambahkan gula pasir (30 g), lalu direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan diminum dua kali sehari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas.

- Perut mulas

Akar *sidaguri* dan jahe secukupnya dikunyah, lalu airnya ditelan.

- Sakit gigi

Akar *sidaguri* secukupnya dikunyah dengan gigi yang sakit.

- Luka berdarah

Akar *sidaguri* segar secukupnya dicuci, lalu ditumbuk hingga halus. Hasilnya ditempelkan pada luka yang berdarah, lalu dibalut.

Catatan:

- Perempuan hamil dilarang menggunakan tumbuhan obat ini.

42) *Sintrong* (*Crassocephalum crepidioides* S. Moore)



Famili: *Asteraceae* [*Compositae*]

Sinonim: *Gynura crepidioides* Benth., *G. diversifolia* Sch.Bip. ex Asch., *G. microcephala* Vatke, *G. polycephala* Benth.

Nama Lokal:

Di Yogyakarta, jenis ini disebut *godong bendhot*, *othok owok*, dan *truk bintul*; sedangkan di Muntilan disebut cantik manis. Dalam bahasa Inggris, tumbuhan ini dikenal sebagai *ebolo*, *thickhead*, *redflower ragleaf*, atau *fireweed*

Deskripsi:

Sintrong memiliki asal-usul dari Afrika tropis dan kini telah menyebar ke seluruh wilayah tropika di Asia. Di Indonesia, gulma ini tercatat dijumpai pertama kali di dekat Medan pada tahun 1926. Dari sini, jenis ini dibawa ke Jawa, kemudian meliar dan menyebar ke seluruh Nusantara. Terna ini umumnya ditemukan liar sebagai gulma di tepi jalan, kebun-kebun pekarangan, atau pada lahan-lahan terlantar pada ketinggian

>200 m dpl. Terna tegak, tinggi hingga satu meter, berbau harum aromatis jika diremas. Batang lunak beralur-alur dangkal. Daun-daun terletak tersebar, dengan tangkai yang sering bertelinga. Helaian daun jorong memanjang atau bundar telur terbalik, berukuran 8–20 cm × 3–6 cm, pangkal berangsur menyempit sepanjang tangkai daun, ujung runcing, bertepi rata atau berlekuk hingga berbagi menyirip, bergerigi kasar dan runcing. Daun yang paling atas lebih kecil dan sering duduk. Bunga majemuk berupa bonggol-bonggol yang tersusun dalam malai rata terminal. Bonggol berwarna hijau dengan ujung jingga cokelat hingga merah bata, berbentuk silindris, berukuran 13–16 mm × 5–6 mm, seperti mengangguk, tegak setelah menjadi buah. Mahkota berwarna kuning dengan ujung merah kecokelatan dan bertaju lima. Buah keras (*achene*) ramping memanjang, seperti gelondong berusuk 10, panjangnya ±2,5 mm; banyak rambut sikat (*pappus*) berwarna putih (9–12 mm).

Pemanfaatan:

Sintrong merupakan salah satu jenis lalap yang digemari di Jawa Barat. Di Afrika, selain dimanfaatkan sebagai sayuran, beberapa bagian tanaman *sintrong* digunakan sebagai bahan obat tradisional, antara lain untuk mengatasi gangguan perut, sakit kepala, dan luka. Gulma ini juga disukai sebagai pakan ternak. Meskipun demikian, tumbuhan ini ditengarai mengandung alkaloida *pirolizidina* yang bisa memicu tumor.

43) Sisik Naga (*Drymoglossum piloselloides* [L.] C. Presl.)



Famili: *Polypodiaceae*

Sinonim: *D. rotundifolium* C.Presl., *Lemmaphyllum piloselloides* (L.) Luer., *Notholaena piloselloides* (L.) Kaulf. ex Kaulf., *Oetosis piloselloides* (L.) Knutze, *Pteris piloselloides* L., *Pteropsis piloselloides* (L.) Desv., *Pyrrosia piloselloides* (L.) M.G. Price, *Teinitis piloselloides* (L.) R.Br.

Nama Lokal:

Picisan, sisik naga (Indonesia); *sakat ribu-ribu* (Sumatera); *paku duduwitan* (Sunda); *pakis duwitan* (Jawa).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 88])

Deskripsi:

Sisik naga dapat ditemukan di seluruh daerah Asia tropik sebagai tumbuhan epifit (menumpang pada pohon lain), tetapi bukan parasit karena dapat membuat makanan sendiri. Jenis ini banyak tumbuh liar di hutan, ladang, dan daerah yang agak

lembab mulai dataran rendah hingga ketinggian 1.000 m dpl. Di arboretum, sisik naga dapat dijumpai pada batang pohon beringin, mangga, mahoni, pinus, *filisium*, *pansor*, dan kelapa.

Terna ini tumbuh di batang dan dahan pohon, akar rimpang panjang, kecil, merayap, bersisik, panjangnya 5–22 cm, dan akar melekat kuat. Daun yang satu dengan yang lainnya tumbuh dengan jarak yang pendek. Daun bertangkai pendek, tebal berdaging, berbentuk jorong atau jorong memanjang, ujung tumpul atau membundar, pangkal runcing, tepi rata, permukaan daun tua gundul dan berambut jarang pada permukaan bawah, serta berwarna hijau hingga kecokelatan. Daunnya ada yang mandul dan ada yang membawa spora. Daun fertil bertangkai pendek atau duduk, oval memanjang, panjang 1–5 cm, lebar 1–2 cm. Ukuran daun yang berbentuk bulat hingga jorong hampir sama dengan uang logam picisan sehingga tanaman ini dinamakan picisan. Sisik naga dapat diperbanyak dengan spora dan pemisahan akar.

Kandungan Kimia:

Sisik naga mengandung minyak atsiri, sterol/triterpen, fenol, flavonoid, tanin dan gula.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: rasanya manis, sedikit pahit, dan dingin. Khasiat: antiradang, menghilangkan nyeri, pembersih darah, penghenti perdarahan (hemostatis), memperkuat paru-paru, dan obat batuk (antitusif). Ekstrak alkohol daun sisik naga mempunyai aktivitas menghambat pertumbuhan *E. coli*, sedangkan ekstrak alkohol dan ekstrak airnya dapat menghambat pertumbuhan *Streptococcus aerous* (Nuraini Susilowati, 1988).

Bagian yang Digunakan:

Daun dan seluruh herba, baik segar maupun dikeringkan.

Indikasi:

Gondongan (*parotitis*), TBC kulit dengan pembesaran kelenjar getah bening (*skrofuloderma*), sakit kuning (*jaundice*), sukar buang air besar (sembelit), disentri, kencing nanah (*gonorrhoe*), batuk, abses paru-paru, TB paru-paru disertai batuk darah, perdarahan (seperti luka berdarah, mimisan, berak darah, muntah darah, perdarahan pada perempuan), rematik, keputihan (*leucore*), dan kanker payudara.

Pemakaian:

Pemakaian untuk diminum: daun sebanyak 15–69 g direbus, lalu air rebusannya diminum.

Pemakaian luar: air rebusan herba segar digunakan untuk mencuci kudis, koreng, atau berkumur bagi penderita sariawan dan radang gusi. Cara lain, herba segar digiling hingga halus, lalu dibubuhkan pada bagian yang sakit (kudis, kurap, radang kulit bernanah, radang kuku, atau luka berdarah).

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Radang gusi (*gingivitis*)
Daun sisik naga secukupnya dicuci hingga bersih, lalu dikunyah. Kunyahan tersebut dibiarkan cukup lama pada bagian gusi yang meradang, lalu ampasnya dibuang. Pengobatan dilakukan 3–4 kali sehari hingga sembuh.
- Rematik jaringan lunak
Sebanyak 15–30 g daun sisik naga segar dicuci, lalu direbus dalam tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring dan airnya diminum tiga kali sehari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas.
- Sakit kuning (*jaundice*)
Sebanyak 15–30 g daun sisik naga segar dicuci, lalu direbus dalam tiga gelas air hingga tersisa separuhnya. Setelah dingin, ramuan disaring dan airnya diminum tiga kali sehari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas.

- Sariawan

Satu genggam daun sisik naga dicuci hingga bersih, lalu direbus dalam dua gelas air hingga mendidih (15 menit). Air saringannya digunakan untuk berkumur selagi hangat.

- Menghentikan perdarahan

Sebanyak 30 g daun sisik naga segar dicuci, lalu digiling hingga halus. Selanjutnya, bahan diperas dan disaring, lalu air saringannya diminum. Pengobatan dilakukan tiga kali sehari hingga sembuh (Dalimartha, 2008).

44) Som Jawa (*Talinum paniculatum* [Jacq.] Gaertn.)



Famili: *Portulacaceae* [*Talinaceae*]

Sinonim [sebagian]: *Calandrinia adrewskii* H.Vilm., *Claytonia patens* (L.) Kuntze, *Portulaca paniculata* Jacq., *P. patens* L., *P. reflexa* (Cav.) Haw., *Ruelingia patens* (L.) Ehrh., *Talinum chrysanthum* Rose & Standl., *T. dichotomum* Ruiz & Pav., *T. patens* (L.) Willd., *T. sarmentosum* Engelm.

Nama Lokal:

Vergeet-mij-well (Belanda) (Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 744]).

Deskripsi:

Som jawa ditanam sebagai tanaman hias atau tanaman obat, tetapi kadang ditemukan tumbuh liar. Tumbuhan ini berasal dari Amerika tropis. Akarnya berdaging tebal, biasanya digunakan sebagai pengganti kolesom. Di Jawa, jenis ini tumbuh pada ketinggian 5–1.250 m dpl. Terna tahunan, tegak, tinggi 30–60 cm, batang bercabang di bagian bawah dan pangkalnya mengeras. Daun tunggal, letaknya berhadapan, bertangkai pendek, berbentuk bulat telur sungsang, tepi rata, ujung dan pangkal runcing, panjang 3–10 cm, lebar 1,5–5 cm. Perbungaan majemuk dalam malai di ujung tangkai, berbentuk anak payung menggarpu yang mekar pada sore hari, warnanya merah ungu. Buahnya kotak, berdiameter ± 3 mm, bijinya kecil, hitam, bulat gepeng.

Kandungan Kimia:

Daun mengandung saponin, flavonoida, dan tanin.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: akar manis dan netral. Khasiat: akar berkhasiat untuk menguatkan paru, tonikum, dan afrodisiak. Sementara itu, daunnya berkhasiat meningkatkan nafsu makan (stomakis).

Indikasi:

Akar: kondisi badan lemah, banyak berkeringat, pusing, lemah syahwat, batuk, TB paru, paru-paru lemah, nyeri lambung, diare, ngompol (enuresis), haid tidak teratur, keputihan, dan air susu ibu (ASI) sedikit.

Daun: melancarkan pengeluaran ASI, bisul, dan kurang nafsu makan.

Pemakaian:

Pemakaian untuk diminum: akar *som* jawa yang telah dikeringkan sebanyak 30–60 g direbus, lalu airnya diminum. Pemakaian luar: daun *som* jawa segar dicuci, lalu dipepes dan ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- Lemah syahwat
Som jawa sebanyak 50 g diiris tipis-tipis dan diseduh dengan $\frac{3}{4}$ cangkir air panas. Bahan ditambahkan sedikit brem, lalu diminum selagi hangat.
- Air susu ibu sedikit, kurang nafsu makan
Daun *som* jawa segar secukupnya ditumis, lalu dimakan sebagai sayuran.
- Bisul
Daun *som* jawa segar dicuci dan ditambahkan gula merah secukupnya, lalu digiling halus. Ramuan ditempelkan pada bisul, lalu dibalut.

Catatan:

- Akar segar sebelum dipakai untuk pengobatan atau dikeringkan untuk penyimpanan harus dikukus (diuapkan) terlebih dahulu. Pemakaian akar segar secara langsung bisa menyebabkan diare.

45) Susuruhan (*Peperomia pellucida* [L.] Kunth)



Famili: *Piperaceae* (suku sirih-sirihan)

Sinonim: *Micropiper pellucidum* (L.) Miq., *Peperomia concinna* (Haw.) A.Dietr., *P. knoblecheriana* Schott, *P. translucens* Trel., *Piper concinnum* Haw., *P. pellucidum* L.

Nama Lokal:

Susuruhan, ketumpangan ayer (Indonesia); *sasaladaan* (Sunda); *sladan, rangu-rangu, suruhan* (Jawa); *gofu goroho* (Ternate).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 642]).

Deskripsi:

Tanaman berbentuk herba dengan tinggi 10–20 cm. Batangnya tegak, lunak, dan berwarna hijau muda. Daunnya tunggal, duduk spiral, berbentuk lonjong, panjang 1–4 cm, lebar 0,5–2 cm, ujung runcing, pangkal bertoreh, tepi rata, pertulangan melengkung, permukaan licin, lunak, dan berwarna hijau. Bunganya majemuk, berbentuk bulir di ujung batang atau di

ketiak daun, panjang bulir 2–5 cm, tangkai lunak, berwarna putih kekuningan. Buah *bulau*, kecil, dan berwarna hijau. Bijinya bulat, kecil, dan berwarna hitam. Akarnya serabut berwarna putih.

Kandungan Kimia:

Peperomia pellucida mengandung saponin dan polifenol.

Pemanfaatan:

Daun *Peperomia pellucida* berkhasiat sebagai obat sakit kepala akibat demam dan untuk obat sakit perut. Untuk obat sakit kepala akibat demam, pengobatan menggunakan daun *Peperomia pellucida* sebanyak 15 lembar yang dicuci dan diremas-remas, kemudian digunakan sebagai pilis.

46) Tembelekan (*Lantana camara* L.)



Famili: *Verbenaceae*

Sinonim [sebagian]: *Camara vulgaris* Benth., *Lantana antillana* Raf., *L. asperata* Vis., *L. crocea* Jacq., *L. glandulosissima* Hayek, *L. mixta* Medik., *L. sanguinea* Medik., *L. undulata* Raf., *L. urticifolia* Mill.

Nama Lokal:

Indonesia: kembang *satek*, *saliyara*, *saliyere*, tahi ayam, tahi kotok, *cente* (Sunda); kembang *telek*, *obio*, *puyengan*, *tembelekan*, *teterapan* (Jawa); *kamanco*, *mainco*, *tamanjho* (Madura); bunga pagar, kayu singapur, *lai* ayam (Sumatera).

Asing: *wu se mei* (China).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1668] dan Anonim, 2005)

Deskripsi:

Perdu tegak atau setengah merambat, bercabang banyak, ranting berbentuk segi empat; ada varietas berduri dan ada

varietas yang tidak berduri; tinggi ± 2 m. Jenis ini terdapat pada daerah dengan ketinggian hingga 1.700 m dpl. Pada daerah panas, banyak dipakai sebagai tanaman pagar dengan bau khas. Daun tunggal, duduk berhadapan, berbentuk bulat telur, ujung meruncing, pinggir bergerigi, tulang daun menyirip, permukaan atas berambut banyak dan terasa kasar dengan perabaan, permukaan bawah berambut jarang. Bunga dalam rangkaian yang bersifat *rasemosa* mempunyai warna putih, merah muda, jingga kuning, dan sebagainya. Buah seperti buah buni berwarna hitam mengkilat bila sudah matang.

Kandungan Kimia:

Daun mengandung *lantadene A* (0,31–0,68%), *lantadene B* (0,2%), *lantanic acid*, *lantic acid*, *humulene* (mengandung minyak menguap 0,16–0,2%), *beta-caryophyllene*, *gamma-terpidene*, *alpha-pinene*, *p-cymene*. Sementara itu, dalam buku *Materia Medica Indonesia* (1989) Jilid V disebutkan bahwa daun *tembelekan* mengandung minyak atsiri, lantanin dan minyak lemak.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: akar rasanya manis dan sejuk; daun rasanya pahit, sejuk, berbau, dan agak beracun (toksik); bunga rasanya manis dan sejuk. Khasiat: akar digunakan sebagai penurun panas, penawar racun (antitoksik), dan penghilang sakit; daun berkhasiat menghilangkan gatal (antipruritus), anti-toksik, dan menghilangkan pembengkakan (anti-swelling); bunga berkhasiat sebagai penghenti perdarahan (hemostatik).

Bagian yang Digunakan:

Daun, bunga, dan akar kering.

Indikasi:

Akar: influenza, TBC kelenjar, rematik, keputihan.

Bunga: TBC dengan batuk darah, asmatis.

Daun: sakit kulit, bisul, bengkak, gatal-gatal, panas tinggi, rematik, dan memar.

Pemakaian:

Pemakaian untuk diminum: bahan-bahan direbus dan airnya diminum.

Pemakaian luar: daun segar dilumatkan untuk ditempelkan pada bagian yang sakit atau direbus secukupnya untuk mencuci pada penyakit kulit, bisul, luka berdarah, memar, keputihan.

Contoh Pemakaian sesuai Penyakit:

- TBC paru dengan batuk darah:
Sebanyak 6–10 g bunga kering direbus, airnya diminum.
- Rematik
Penggunaan rebusan akar secukupnya untuk mandi.

Catatan:

- Kelebihan dosis dapat menyebabkan pusing dan muntah-muntah.
- Wanita hamil tidak boleh menggunakannya karena dapat menyebabkan kematian janin!

47) Tempuyung (*Sonchus arvensis* L.)



Famili: *Asteraceae* [*Compositae*]

Sinonim: *Hiercium arvense* (L.) Scop., *Sonchoseris arvensis* Fourr., *S. decora* Fourr., *Sonchus exaltatus* Wallr., *S. hantoniensis* Sweet, *S. laevissimus* Schurr, *S. nitidus* Vill., *S. vulgaris* Rouy

Nama Lokal:

Indonesia: *jombang*, *jombang lalakina*, *galibug*, *lempung rayana* (Sunda); *tempuyung* (Jawa).

Asing: *niu she tou* (China); *laitron des champs* (Perancis); *sow thistle* (Inggris).

(Sumber: Heyne, 1987 [Hal. 1850])

Deskripsi:

Tempuyung tumbuh liar di tempat terbuka yang terkena sinar matahari atau sedikit terlindung, seperti di tebing-tebing, tepi saluran air, atau lahan terlantar, kadang ditanam sebagai tumbuhan obat. Tumbuhan yang berasal dari Eurasia ini bisa

ditemukan pada daerah yang banyak turun hujan pada ketinggian 50–1.650 m dpl. Terna tahunan, tegak, tinggi 0,6–2 m, mengandung getah putih dengan akar tunggang yang kuat. Batang berongga dan berusuk. Daun tunggal, bagian bawah tumbuh berkumpul pada pangkal membentuk roset akar. Helai daun berbentuk lanset atau lonjong, ujung runcing, pangkal bentuk jantung, tepi berbagi menyirip tidak teratur, panjang 6–48 cm, lebar 3–12 cm, warnanya hijau muda. Daun yang keluar dari tangkai bunga bentuknya lebih kecil dengan pangkal memeluk batang, letak berjauhan, dan berseling. Perbungaan berbentuk bonggol yang tergabung dalam malai, bertangkai, mahkota bentuk jarum, warnanya kuning cerah, tapi lama-kelamaan menjadi merah kecokelatan. Buah kotak, berusuk lima, bentuknya memanjang ± 4 mm, pipih, berambut, cokelat kekuningan. terdapat keanekaragaman tumbuhan ini, yang berdaun kecil disebut lempung dan yang berdaun besar dengan tinggi mencapai 2 m disebut *rayana*. Walaupun rasanya pahit, batang muda dan daun bisa dimakan sebagai lalap.

Kandungan Kimia:

Tempuyung mengandung *oc-laktuserol*, *P-laktuserol*, manitol, inositol, silika, kalium, flavonoid, dan *taraksasterol*.

Sifat Kimiawi dan Efek Farmakologis:

Sifat khas: *tempuyung* rasanya pahit dan dingin.

Khasiat [hasil penelitian]:

- Penelitian pengaruh ekstrak air dan ekstrak alkohol daun *tempuyung* terhadap volume urine tikus *in vivo* dan pelarutan batu ginjal *in vitro* menghasilkan kesimpulan sebagai berikut (Hardiyatmo, 1988):
 - daun *tempuyung* tidak secara jelas mempunyai efek diuretik, namun mempunyai daya melarutkan batu ginjal.
 - daya melarutkan batu ginjal oleh ekstrak air lebih baik daripada ekstrak alkohol.

- Praperlakuan flavonoid fraksi etil asetat daun *tempuyung* mampu menghambat hepatotoksisitas karbon tetraklorida (CCL 4) yang diberikan pada mencit jantan (Liestyaningsih, 1991).

Bagian yang Digunakan:

Daun atau seluruh tumbuhan.

Indikasi:

Batu saluran kencing, batu empedu, disentri, wasir, rematik *gout*, radang usus buntu (*apendisitis*), radang payudara (*mastitis*), bisul, *besser* mani (*spermatorea*), darah tinggi (hipertensi), luka bakar, pendengaran kurang (tuli), memar.

Pemakaian:

Pemakaian untuk diminum: daun atau seluruh tumbuhan sebanyak 15–60 g direbus, lalu airnya diminum.

Pemakaian luar: herba segar digiling halus, lalu ditempelkan pada bagian yang sakit; atau diperas dan airnya untuk kompres bisul, luka bakar, dan wasir.

Contoh Pemakaian Sesuai Penyakit:

- Radang payudara
Tempuyung segar sebanyak 15 g direbus dengan tiga gelas air bersih hingga tersisa satu gelas. Setelah dingin, ramuan disaring, lalu diminum sekaligus. Pengobatan dilakukan 2–3 kali sehari.
- Bisul
Batang dan daun *tempuyung* segar secukupnya dicuci bersih, lalu ditumbuk halus. Air perasannya digunakan untuk mengompres bisul.

- Darah tinggi, kandung kencing, kandung empedu berbatu
Daun *tempuyung* segar sebanyak lima lembar dicuci, lalu diasapkan sebentar. Hasilnya dimakan sebagai lalap bersama nasi. Pengobatan dilakukan tiga kali sehari.
- Kencing batu
 - Daun *tempuyung* kering sebanyak 250 mg direbus dengan 250 cc air bersih hingga tersisa 150 cc. Setelah dingin, rebusan disaring dan dibagi untuk tiga kali minum, serta dihabiskan dalam sehari. Pengobatan dilakukan setiap hari hingga sembuh.
 - Daun *tempuyung*, daun alpukat (*Persea americana*), dan daun sawi tanah (*Nasturtium montanum*) seluruhnya dalam bentuk bahan segar sebanyak lima lembar dan dua jari gula enau dicuci bersih, lalu direbus dalam tiga gelas air bersih hingga tersisa $\frac{3}{4}$ -nya. Setelah dingin, ramuan disaring. Air yang terkumpul diminum tiga kali sehari masing-masing $\frac{3}{4}$ gelas.
 - Daun *tempuyung* dan daun *kejibeling* (*Strobilanthes crispus*) segar masing-masing lima lembar, jagung muda enam buah, dan tiga jari gula enau dicuci dan dipotong-potong seperlunya. Seluruh bahan direbus dengan tiga gelas air bersih hingga tersisa $\frac{3}{4}$ -nya. Setelah dingin, ramuan disaring, lalu diminum tiga kali sehari masing-masing $\frac{3}{4}$ gelas.
- Pendengaran berkurang (tuli)
Herba *tempuyung* segar dicuci bersih, lalu dibilas dengan air masak. Bahan digiling hingga halus, lalu diperas dengan kain bersih. Airnya diteteskan pada telinga yang tuli. Pengobatan dilakukan 3–4 kali sehari.

Catatan:

- Kapsul prolipid yang diindikasikan untuk pengobatan kolesterol tinggi dan menjaga kelangsingan tubuh mengandung tumbuhan obat ini.

48) *Wedelia* (*Wedelia trilobata* (L.) Hitchc.)



Famili: *Asteraceae* [*Compositae*]

Sinonim [sebagian]: *Acmella brasiliensis* Spreng., *A. spilanhoides* Cass., *Bupthalmum procumbens* Desf., *Complaya trilobata* (L.) Strother, *Polymnia crenata* (Rich.) Poir., *Seruneum trilobatum* (L.) Kuntze, *Silphium trilobatum* L., *Sphagneticola trilobata* (L.) Pruski, *Stemmodontia carnosa* (Rich.) Cook & Collins, *Thelechitonia trilobata* (L.) H. Rob. & Cuatrec, *Verbesina carnosa* (Rich.) M. Gomez, *Wedelia paludicola* Poepp., *W. paludosa* DC.

Kerabat Dekat: seruni, seruni laut

Nama Lokal:

Indonesia: *wedelia*; *saruni* laut, *widelia* (Sunda); *cinga-cinga* (Ternate); *widelia* (Jawa).

Asing: *creeping daisy* (Inggris).

(Sumber: Anonim, 2005)

Deskripsi:

Jenis ini sebagai terna atau liana. Daunnya membundar telur dengan pangkal membulat; bunga menyilinder; buah bongkah menyilinder-meruncing. Distribusi atau penyebaran jenis ini mulai dari Afrika tropis ke arah timur ke India dan Indo-Cina sampai Jepang, dan ke arah selatan dari Malesia ke Australia tropis dan Polinesia Barat. Habitat *Wedelia trilobata* biasanya melimpah pada belakang pantai dan sepanjang aliran pasang surut, serta batas hutan bakau, yang mana jenis ini dapat membentuk belukar yang sulit ditembus. Jenis ini juga umum di hutan sekunder, kebun yang ditinggalkan, perkebunan kelapa, dan sawah yang belum ditanami. Perbanyakan secara alami dilakukan dengan biji atau dapat pula dilakukan dengan stek.

Pemanfaatan:

Selain kegunaannya di seluruh daerah sebagai diuretik, *Wedelia trilobata* dipakai pula dalam jumlah kecil sebagai bumbu penyedap pada ikan dan daging kura-kura. Di Papua Nugini, daun yang telah dihancurkan diusapkan pada kening untuk menyembuhkan sakit kepala dan diminum bersama air untuk batuk yang parah dan malaria. Batang dan daun yang telah dihancurkan dimasukkan ke dalam air untuk diare dan sakit perut. Getah daunnya dipakai untuk menghentikan luka yang berdarah.



KIAT PENGGUNAAN OBAT HERBAL

Menurut Hembing (2008) dalam bukunya “Ramuan Lengkap Herbal Taklukkan Penyakit”, hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengonsumsi herbal, yaitu:

1. Pencucian tumbuhan obat (herbal) dilakukan dengan air mengalir hingga bersih.
2. Herbal segar yang telah bersih untuk pengobatan segera dipergunakan. Bilamana bahan dasarnya besar atau tebal, bahan lebih baik dipotong-potong tipis agar saat perebusan zat-zat yang terkandung di dalamnya mudah keluar dan meresap ke dalam air rebusan. Bilamana herbal akan disimpan, bahan dikeringkan terlebih dahulu setelah dicuci agar tahan lama dan mencegah pembusukan oleh bakteri dan jamur. Hal yang perlu diingat bahwa bahan kering (simplisia) juga lebih mudah dihaluskan untuk dijadikan serbuk (bubuk) dan pengeringan dapat langsung di bawah sinar matahari atau memakai pelindung.
3. Bahan yang telah dijadikan bubuk (serbuk) diseduh langsung dengan air panas atau mendidih.
4. Bilamana menggunakan bahan yang keras dan sukar diekstrak, bahan lebih baik dihancurkan dan direbus terlebih dahulu sekitar 10 menit sebelum memasukkan bahan lain.
5. Penggunaan air tawar untuk merebus harus bersih dan tidak mengandung zat kimia berbahaya. Air juga harus dipastikan bahwa jumlahnya cukup sehingga seluruh bahan berkhasiat obat terendam ± 3 cm.

6. Untuk merebus bahan berkhasiat obat, alat yang dipergunakan adalah wadah yang terbuat dari periuk tanah (keramik), panci enamel, atau panci beling. Wadah dari logam, seperti besi, aluminium, dan kuningan jangan digunakan karena logam mengandung zat *iron trichloride* dan *potassium ferrycyanide* yang bisa terlarut karena proses pemanasan. Selama perebusan, tutup wadah jangan terlalu sering dibuka agar kandungan minyak atsirinya tidak mudah hilang.
7. Penggunaan api sesuai dengan jenis herbal yang direbus, baik api kecil maupun api besar. Api kecil digunakan bila kita ingin merebus herbal yang berkhasiat sebagai tonikum, seperti ginseng dan jamur *ling zhi* agar kandungan aktifnya terserap ke dalam air rebusan (rebus sekitar dua jam). Api kecil dengan waktu perebusan yang lama juga digunakan untuk herbal yang mengandung toksin seperti mahkota dewa agar kandungan toksinnya berkurang. Sementara itu, jenis api besar digunakan untuk merebus herbal atau simplisia yang berkhasiat diaforetik (mengeluarkan keringat) dan mengandung banyak minyak atsiri, seperti daun *mint*, cengkih, dan kayu manis. Setelah mendidih, bahan dimasukkan dan direbus sebentar. Pengaturan api disesuaikan dengan kebutuhan agar kandungan atsirinya tidak banyak hilang karena proses penguapan yang berlebihan.
8. Bilamana tidak ada ketentuan lain yang disyaratkan, perebusan dianggap selesai saat air rebusan tersisa setengah dari jumlah air semula, misalnya 1.000 cc menjadi 500 cc. Bilamana bahan yang direbus kebanyakan berupa bahan keras, seperti biji atau batang; air rebusan disisakan sepertiganya.
9. Bilamana mengandung bahan kering, dosis/takaran umumnya setengah dari jumlah bahan segar.

10. Dosis tumbuhan obat harus dipastikan sesuai dengan yang dianjurkan. Pada umumnya, satu resep tumbuhan obat dibagi untuk dua kali minum dalam sehari.
11. Rebusan sari tumbuhan obat sebaiknya diminum dalam keadaan hangat dan setelahnya dipakai baju tebal atau selimut. Namun, untuk jenis herbal tertentu seperti rebusan biji pinang, ramuan harus diminum dingin untuk menghindari terjadinya kontraksi dengan lambung yang mengakibatkan mual, muntah, dan kram perut.
12. Pada umumnya, rebusan herbal diminum sebelum makan agar mudah terserap. Namun, untuk ramuan obat yang dapat merangsang lambung, ramuan justru diminum setelah makan. Ramuan obat yang berkhasiat sebagai penguat atau tonikum diminum pada waktu pagi hari sewaktu perut kosong. Sementara itu, untuk ramuan yang berkhasiat sebagai penenang seperti untuk insomnia, ramuan diminum menjelang tidur.
13. Pengobatan dilakukan secara teratur dan sabar. Hal yang perlu diketahui bahwa pengobatan herbal membutuhkan kesabaran karena tidak langsung terasa manfaatnya, tetapi bersifat konstruktif (memperbaiki/membangun). Berbeda halnya dengan efek obat kimiawi yang memang terasa cepat, tetapi bersifat destruktif. Oleh karena sifat tersebut, herbal tidak dianjurkan sebagai pengobatan utama penyakit-penyakit infeksi yang bersifat akut (medadak), seperti demam berdarah atau muntaber, sehingga harus segera mendapat pertolongan medis. Hal yang perlu diingat lagi adalah bahwa tanaman obat lebih diutamakan untuk pemeliharaan kesehatan dan pengobatan penyakit yang bersifat kronis (menahun).
14. Pengobatan herbal dapat dikombinasikan dengan obat kimiawi, terutama untuk penyakit kronis yang susah disembuhkan seperti kanker agar diperoleh hasil pengobatan yang lebih efektif dengan aturan minum obat herbal sekitar dua jam setelah pemakaian obat kimiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1977. *Materia Medika Indonesia Jilid I*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan.
- _____. 1979. *Materia Medika Indonesia Jilid III*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan.
- _____. 1989. *Vademekum Bahan Obat Alam*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Penerbit Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan.
- _____. 1989. *Materia Medika Indonesia Jilid V*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan.
- _____. 1995. *Materia Medika Indonesia Jilid VI*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan.
- _____. 1999. Prosea. *Plant Resources of South-East Asia 12 (1) Medicinal and poisonous plants 1*. Bogor, Indonesia
- _____. 1999. Prosea. *Plant Resources of South-East Asia 12 (2) Medicinal and poisonous plants 2*. Bogor, Indonesia
- _____. 1999. Prosea. *Plant Resources of South-East Asia 12 (3) Medicinal and poisonous plants 3*. Bogor, Indonesia
- _____. 2011. *Themedia arguen* (L) Hack. Asosiasi Herbalis Nusantara. Pusat Pelatihan & Pengobatan Herbal. www.HerbalisNusantara.com diakses pada tanggal 16 Februari 2011.
- _____. 2011. Rumput Jarem (*Desmodium triflorum* DC.). <http://indopedia.gunadarma.ac.id/content/134/5468/id/resep-201-284-317b>. diakses tgl 21 Feb 2011)
- _____. 1990. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 246/Menkes/Per/V/1990. Tentang Izin

- Usaha Industri Obat Tradisional dan Penfaran Obat Tradisional.
- _____. 2010. Krokot (*Portulaca oleracea* L.) Penawar Kecing Berdarah. <http://wannura.wordpress.com> diakses pada tanggal 25 Januari 2011.
- _____. 2009. *State of The Art* Pengembangan Biofarmaka Pusat Studi Biofarmaka Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat Institut Pertanian Bogor. www.biofarmaka.or.id/index.php? Diakses pada tanggal 15 Juni 2009
- _____. 2002. 12(2): Medicinal and poisonous plants 2 p.589 (author(s): van Valkenburg, J.L.C.H. and Bunyapraphatsara, N.)
- _____. 2011. Tumbuhan Obat. <http://www.plantamor.com/index.php> diakses pada tanggal 13 Januari 2011.
- _____. 2005. Tanaman Obat Indonesia. http://www.iptek.net.id/ind/pd_tanobat/ diakses pada tanggal 13 Januari 2011.
- _____. 2011. Sintrong. <http://id.wikipedia.org/wiki/Sintrong> diakses pada tanggal 17 Januari 2011.
- Ahda, Y. 1993. Pengaruh Ekstrak *Ageratum conyzoides* L. terhadap Sistem Reproduksi mencit putih (*Mus musculus* L.). Skripsi. FMIPA UNAND.
- Böhm K. 1959. Choleric Action of Some Medicinal Plants. *Arzheimittelforschung*. 9:376-378.
- Dalimartha, S. 2008. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Penerbit Pustaka Bunda, Grup Puspa Swara-Jakarta.
- Grandtner, WM., 2005. Elsevier's Dictionary of Tree. Volume 1. p.581. Netherlands.
- Lusia, ORKS. 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vo.III. No.1. p. 01-07

- Harada, K., M. Rahayu, A. Muzakkir. 2006. Tumbuhan Obat Taman Nasional Gunung Halimun, Jawa Barat, Indonesia. Gunung Halimun-Salak National Park Manajemen Project.
- Hardiyatmo G., 1988. Pengaruh ekstrak air dan ekstrak alkohol daun tempuyung terhadap volume urine tikus in vivo dan pelarutan batu ginjal in vitro (Skripsi). Fakultas Farmasi UGM.
- Heyne, K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid I-IV. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan
- Liestyaningsih A., 1991. Praperlakuan flavonoid fraksi etil asetat daun tempuyung mampu menghambat hepatotoksisitas karbon tetraklorida (CCL 4) yang diberikan pada mencit jantan (Skripsi). Fakultas Farmasi UGM.
- Nugroho, IA. 2010. Lokakarya Nasional Tanaman Obat Indonesia. APFORGEN (Asia Pacific Forest Genetic Resources Progm) News Letter. Edisi 2 Tahun 2010.
- Racz KE., Racz GSA. 1974. The Action of *Taraxacum officinale* Extracts on the Body Weight and Diuresis of Laboratory Animals. *Planta Medica* 26: 212-219
- Susilowati, LN. 1988. Efek Ekstrak daun Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) terhadap Luka Terbuka pada Tikus Putih. Skripsi. FMIPA UI.
- Sutomo, 2007. *Polygala paniculata* L. sebagai Alternatif Tanaman Obat di Taman Obat Keluarga. UPT BKT Kebun Raya "Eka Karya" Bali Candi Kuning Batu Riti Tabanan Bali.
- Wijayakusuma H., 2008. Ramuan Lengkap Herbal Taklukkan Penyakit. Penerbit Pustaka Bunda (Grup Puspa Swara) Cimanggis, Depok.

INDEKS

A

abses, 49, 65, 66, 91, 121, 126,
127, 151
Acalypha indica, 9, 23, 25
aerosol, 34
Afrika, 77, 147, 148, 165
afrodisiak, 153
agama, 6
Ageratum conyzoides, 9, 25, 27,
171, 172
agroforestry, 1, 9, 15
air susu ibu, 53, 65, 153
ajeran, 9, 16
akar, 19, 21, 24, 26, 27, 28, 32, 34,
36, 41, 45, 47, 49, 53, 54, 57,
60, 63, 64, 65, 66, 69, 77, 79,
83, 84, 85, 87, 88, 90, 97, 98,
100, 102, 105, 107, 108, 110,
112, 120, 126, 127, 132, 135,
140, 142, 143, 144, 145, 146,
150, 153, 154, 158, 159, 161
akupunktur, 33, 72
alergi, 34, 91, 126
alkaloid, 26, 45, 56, 74, 97, 100,
143
amandel, 20, 43, 121, 137, 138,
144
Amaranthaceae, 9, 10, 38, 58
ameba, 24
Amerika, 6, 37, 71, 77, 97, 102,
153
Anak Dalam, 4
Andographis paniculata, 10
anemia, 65
antanan geude, 9, 18
antibakteri, 131, 133
antibengkak, 42
antibiotik, 24, 48, 137
antiflogistik, 88

antiinfeksi, 20
antiinflamasi, 17, 87, 88, 90, 121
antilepra, 20
anting-anting, 9, 23
antipiretik, 17, 27, 64, 79, 105,
107, 121
antiracun, 131
antiradang, 17, 24, 48, 59, 64, 74,
97, 100, 105, 112, 117, 121,
126, 137, 143, 150
antirematik, 48, 88, 97, 105, 140
antiseptik, 17
antiskorbut, 79
anti-swelling, 137, 158
antitoksik, 20, 27, 42, 64, 79, 158
antitusif, 48, 107, 150
apendisitis, 65, 162
Apiaceae, 9, 11, 18, 136
arboretum, 1
Artemisia vulgaris, 9, 31
Asia, 6, 19, 77, 147, 149, 170, 172
asma, 74, 77, 94, 102, 122, 137,
144, 146
Asteraceae, 9, 10, 11, 16, 25, 31,
62, 101, 128, 139, 147, 160,
164
astringen, 24, 59, 90, 107
atsiri, 17, 26, 32, 102, 143, 150,
158, 168
ayan, 34, 46, 83

B

babadotan, 9, 25
bakteriostatik, 120
Bali, 4, 7, 44, 58, 69, 128, 139, 172
Balsaminaceae, 10, 86
bandotan, 26, 172
Bangka, 104
baru Cina, 9, 31

basiler, 24, 25, 53, 54, 90, 91, 121, 122
 Batak, 55, 69, 104, 106
 batang, 17, 24, 38, 48, 51, 55, 69, 90, 105, 125, 143, 148, 155, 161, 162, 165
 batuk darah, 20, 22, 60, 151, 159
 batuk kering, 22
 Belanda, 38, 44, 109, 114, 125, 134, 153
 belimbing tanah, 9, 35
 bengkak, 22, 29, 43, 50, 64, 65, 66, 79, 87, 95, 105, 106, 137, 159
 berak darah, 24, 25, 53, 151
Bidens pilosa, 9, 16
 biduren, 126
 biji, 12, 32, 33, 39, 40, 53, 59, 63, 71, 72, 74, 77, 83, 87, 93, 97, 102, 105, 110, 120, 127, 141, 143, 165, 168, 169
 biofarmaka, 4, 171
 bisul, 4, 20, 21, 22, 28, 29, 33, 49, 53, 54, 56, 57, 65, 66, 79, 87, 88, 98, 100, 105, 106, 117, 122, 126, 127, 129, 131, 135, 137, 141, 143, 144, 145, 153, 154, 159, 162
Blumea balsamifera, 11, 139
 boborongan, 9, 36
 bonggol, 19, 32, 88, 137, 148, 161
Boraginaceae, 10, 125
 boreh, 7
 Borobudur, 7
 boroco, 9, 38
 borok, 28, 45, 49, 65, 103, 117, 126
 borok, 46, 80
 botani, 12
 botanical, 6
Brassicaceae, 11, 130

bronkhitis, 20, 42, 48, 49, 74, 77, 94, 102, 107, 108, 112, 113, 117, 122
 Brunei, 19, 86
 buah, 19, 36, 45, 48, 52, 59, 63, 69, 97, 102, 120, 131, 135, 140, 143, 148, 156, 158, 161
 budaya, 4
 Bugis, 19, 41, 55, 58
 bumbu, 165
 bunga, 10, 17, 19, 24, 32, 35, 39, 40, 45, 48, 52, 53, 56, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 69, 74, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 105, 115, 116, 120, 126, 137, 140, 143, 144, 148, 157, 158, 159, 161, 165
 Buol, 58, 69
 busung, 42, 53, 71, 102, 137

C

cacar, 50
 cacingan, 20, 107, 108, 144
 cakar ayam, 9, 41
 campak, 20, 21, 131, 132
Campanulaceae, 10, 73
 candi, 1, 7
Cassia tora, 10, 70
Celosia argentea, 9, 38
Celosia cristata, 10, 58
 Celtik, 5
Centella asiatica, 9, 18
 China, 4, 7, 23, 26, 31, 38, 41, 47, 52, 58, 63, 70, 77, 78, 87, 90, 96, 99, 105, 107, 116, 119, 125, 128, 130, 136, 139, 142, 157, 160
 Ciamis, 1
 ciplukan, 9, 44, 45, 46
Coleus scutellarioides, 10, 55, 61

Compositae, 9, 10, 11, 16, 25, 31,
62, 101, 128, 139, 147, 160,
164
conjunctivitis, 39
Crassocephalum crepidioides, 11,
147
Cyperaceae, 10, 111

D

darah tinggi, 21, 35, 36, 39, 65,
68, 72, 122, 123, 162, 163
daun, 9, 17, 26, 27, 30, 33, 37, 38,
41, 45, 47, 48, 50, 52, 53, 54,
63, 64, 69, 70, 73, 74, 75, 88,
93, 97, 100, 102, 103, 105, 107,
108, 120, 122, 123, 124, 127,
129, 130, 135, 137, 140, 143,
145, 148, 150, 151, 153, 154,
156, 158, 159, 161, 162, 163
daun *kahitutan*, 9, 47
Dayak Ngaju, 4
Dayak Ot Danum, 4
demam, 4, 5, 17, 20, 21, 27, 56,
57, 80, 82, 84, 102, 103, 121,
122, 123, 129, 135, 144, 156,
169
dermatitis, 24, 49, 88, 91
Desmodium triflorum, 10, 109,
170
detoksifikasi, 48
diabetes, 45, 56
diare, 4, 24, 27, 53, 54, 56, 60, 69,
90, 91, 94, 102, 106, 122, 126,
135, 140, 153, 154, 165
difteri, 144
disentri, 24, 25, 27, 33, 34, 39, 48,
49, 50, 53, 54, 60, 61, 65, 80,
82, 84, 90, 91, 94, 106, 110,
111, 121, 122, 123, 126, 127,
129, 144, 151, 162
diuretik, 27, 64, 79, 97, 107, 117,
143, 165

dokter, 5, 7, 18
Druid, 5
Drymoglossum piloselloides, 11,
149

E

ekonomi, 4
ekosistem, 4
eksema, 24, 28, 33, 49, 51, 66, 80,
91, 94, 95, 126, 145
ekspektoran, 77, 131, 137
eksplorasi, 1, 9, 15
ekstrak, 3, 150, 161, 172
Eleusine indica, 10, 68
empedu, 49, 64, 65, 66, 67, 121,
137, 162, 163
enteritis, 48, 49, 90, 91, 144
enzim, 143
epilepsi, 34
Eropa, 4, 6
etnis, 4
Eupatorium triplinerve, 10, 101
Euphorbia hirta, viii, 10, 61, 92,
93
Euphorbia thymifolia, 10, 89
Euphorbiaceae, 9, 10, 23, 81, 89,
92

F

famili, 2, 9, 15, 16, 18, 23, 25, 31,
35, 36, 38, 41, 44, 47, 51, 55,
58, 62, 68, 70, 73, 76, 78, 81,
86, 89, 92, 96, 99, 101, 104,
106, 109, 111, 114, 116, 119,
125, 128, 130, 134, 136, 139,
142, 147, 149, 152, 155, 157,
160, 164
farmakologi, 6, 121

farmakologis, 17, 20, 24, 27, 32,
39, 42, 48, 53, 59, 64, 71, 74,
77, 79, 87, 90, 97, 100, 102,
105, 107, 117, 120, 126, 129,
131, 137, 140, 143, 150, 153,
158, 161
fitofarmaka, 3
flora, 1
folikel, 27
fraktur, 42, 49, 88
fungi, 12

G

galenik, 3
gatal-gatal, 33, 60, 91, 122, 126,
141, 159
gigitan, 20, 49, 60, 65, 80, 87, 88,
105, 117, 129, 131, 144
ginjal, 19, 32, 59, 64, 71, 122, 161,
172
glaucoma, 40
global, 6, 8
gondok, 106
gondongan, 117
gonorrhoe, 77
gout, 66, 144, 162
granul, 117
gulma, 1, 2, 9, 13, 26, 79, 147
gusi, 65, 81, 151

H

haematoma, 88
haid, 53, 57, 82, 88, 97, 100, 102,
140, 141, 144, 145, 153
Halmahera, 19, 58, 92, 105, 107
harendong, 9, 51, 52, 53
Hedyotis corymbosa, 10, 116
Heliotropium indicum, 10, 125
hemostatik, 24, 27, 32, 42, 59
hemostatis, 102, 150

hepatitis, 20, 34, 48, 49, 53, 65,
67, 71, 97, 100, 117, 129, 131,
135, 137
Hepatitis, 42, 66, 98, 101, 121
hepatoprotektor, 120
herbal, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13,
15, 43, 167, 168, 169
herbalis, 1, 7
herpes, 50, 91, 92, 107, 108
hipertensi, 39, 40, 65, 71, 122
hipoglikemik, 64
husodo, 7
hutan, 1, 4, 12, 32, 37, 45, 82, 112,
143, 149, 165
Hydrocotyle sibthorpioides, 11,
136
Hyptis brevipes, 9, 36

I

Impatiens balsamina, 10, 86, 88
India, 4, 5, 7, 26, 77, 82, 93, 119,
142, 165
indikasi, 17, 20, 24, 27, 33, 35, 37,
39, 42, 45, 49, 53, 56, 60, 65,
69, 71, 74, 79, 82, 87, 91, 94,
97, 102, 106, 107, 112, 117,
121, 126, 129, 131, 135, 137,
140, 144, 151, 153, 158, 162
Indonesia, 1, 3, 4, 7, 8, 12, 16, 19,
20, 23, 26, 31, 32, 37, 38, 41,
44, 45, 47, 52, 55, 58, 63, 70,
76, 78, 79, 82, 86, 90, 92, 93,
96, 99, 101, 102, 104, 105, 106,
107, 109, 114, 116, 119, 125,
128, 130, 134, 136, 139, 140,
142, 143, 147, 149, 155, 157,
158, 160, 164, 170, 171, 172
infeksi, 4, 5, 21, 39, 42, 60, 64, 67,
117, 120, 121, 124, 135, 137,
169
influenza, 30, 105, 106, 121, 123,
132, 133, 140, 144, 158

infus, 17, 18, 43, 122
Inggris, 5, 6, 16, 19, 23, 26, 44, 47,
58, 63, 78, 82, 86, 93, 96, 101,
107, 114, 119, 134, 147, 160,
164
insektisida, 27
insomnia, 107, 129, 169
Isotoma longiflora, 10

J

Jakarta, 8, 86, 116, 171
jampi, 1, 7
jamu, 1, 3, 7
Jawa, 1, 4, 7, 8, 16, 19, 26, 31, 37,
41, 44, 47, 52, 55, 58, 63, 69,
70, 73, 77, 78, 82, 86, 90, 92,
96, 101, 104, 107, 109, 110,
112, 114, 116, 119, 125, 128,
134, 136, 139, 142, 147, 148,
149, 152, 153, 155, 157, 160,
164, 172
jawer kotok, 10, 55
jengger ayam, 10, 58
jerawat, 66, 82, 85
Jerman, 134
jintan, 5
jombang, 10, 62, 63, 64
Jukut Jampang, 10, 68

K

Kai, 58
Kambodia, 82
kanker, 3, 42, 43, 64, 65, 66, 67,
74, 87, 117, 118, 122, 151, 169
Karo, 112
karsinoma, 34
kayu manis, 5, 50, 83, 85, 110,
168
kedokteran, 5
keguguran, 33, 99, 101, 127
kehamilan, 27, 88, 121, 122

kejang, 48
kembung, 27, 30, 48, 49, 50, 140
kencing darah, 24, 94
kencing manis, 35, 36, 122
kencing nanah, 60, 122, 151
keputihan, 33, 35, 39, 40, 53, 60,
61, 65, 67, 87, 88, 97, 98, 100,
105, 106, 151, 153, 158, 159
keracunan, 53, 122
keratitis, 39
kerongkongan, 28, 87, 88
kesehatan, 1, 3, 7, 169
keseleo, 27, 29, 48, 49, 129
ketepeng kecil, 10, 70
khasiat, 17, 20, 24, 27, 32, 36, 39,
42, 48, 59, 64, 71, 74, 77, 79,
90, 97, 100, 102, 105, 107, 117,
120, 126, 129, 131, 137, 140,
143, 150, 153, 158, 161
ki kumat, 10, 76
ki tolod, 10, 73
kimia, 17, 20, 24, 27, 32, 39, 42,
48, 53, 59, 64, 71, 74, 77, 79,
87, 90, 97, 100, 102, 105, 107,
117, 120, 126, 129, 131, 137,
140, 143, 150, 153, 158, 161,
169
kolagoga, 64
kolesom, 153
kolik, 27, 49
kompres, 50
kontraindikasi, 40
konvensional, 6, 118
koreng, 24, 42, 65, 82, 85, 137,
141, 151
kormus, 12
kornea, 39, 71, 91
krokot, 10, 78, 79, 80, 171
kronis, 3, 102, 103, 108, 144, 169
kudis, 151
kuku, 80, 93, 151
kumarin, 26, 102, 117
kurap, 145, 151

kusta, 28, 122
kutil, 33
Kyllinga monocephala, 10, 111

L

laksatif, 64
lalapan, 22
Lamiaceae, 9, 10, 36, 55
Lampung, 107, 112
Lantana camara, 11, 157
Laos, 47, 90, 93
lavender, 5
Leguminosae, 10, 70, 106, 109
leluhur, 8
lepra, 20, 22, 28, 122
leukemia, 65
lintah, 6
liver, 21, 27, 64, 71, 137
lokal, 2, 4, 6, 51, 118
London, 6
lontar, 1, 7
lontarak pabbura, 7
luka bakar, 53, 66, 82, 162
luka luar, 24, 37
lumut, 12

M

Madura, 19, 41, 44, 47, 52, 55, 58,
69, 92, 104, 107, 109, 114, 125,
134, 136, 139, 157
Majapahit, 7
Makassar, 19, 58, 116
malai, 24, 32, 48, 52, 115, 120,
140, 148, 153, 161
malaria, 4, 24, 30, 82, 83, 106,
122, 144, 165
Malaysia, 16, 23, 37, 38, 41, 44,
47, 52, 82, 86, 90, 93, 105, 107,
134
malnutrisi, 49
Maluku, 31, 58, 86, 90, 142

Malvaceae, 10, 11, 104, 142
Manado, 55, 112
Maroko, 4
Mataram, 7
medical, 6
Melastoma candidum, 9, 51
Melastomataceae, 9, 51
Melayu, 4, 58, 69, 78, 114
memar, 29, 117, 131, 159, 162
mencret, 34
meniran, 10, 81, 82
menstruasi, 32, 33, 34
Mesir, 4, 5
metabolisme, 64
mikrobiologi, 133
mimisan, 20, 22, 25, 27, 33, 53,
60, 102, 151
Mimosa pudica, 10, 106, 108
Mimosaceae, 10, 106
Minahasa, 37, 44, 55, 58, 69, 112,
125
Minangkabau, 69, 106, 114
morfologi, 35
mual, 34, 89, 169
mulas, 27, 30, 49, 146
muntah, 22, 24, 25, 27, 30, 34, 39,
60, 105, 106, 144, 151, 159,
169
muntah darah, 20, 22, 24, 25, 33,
39, 40, 60, 105, 106, 144, 151
Muntilan, 147

N

nafsu makan, 20, 22, 48, 64, 65,
89, 102, 141, 144, 153, 154
Nasturtium montanum, 11, 130,
163
nDalem, 7
Nusa Tenggara, 58, 86, 142
nusantara, 7

O

obat, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 15,
17, 18, 27, 28, 32, 34, 39, 40,
43, 48, 51, 74, 77, 97, 99, 100,
111, 115, 117, 118, 135, 138,
144, 145, 146, 148, 150, 153,
156, 160, 163, 167, 168, 169
osteoarthritis, 66
Oxalidaceae, 9, 11, 35, 134
Oxalis barrelieri, 9, 35
Oxalis corniculata, 11, 134, 135

P

pacar air, 10, 86
Paederia scandens, 9, 47
Pakistan, 119
paku, 9, 12, 41, 149
Palembang, 55, 58, 134
pankreas, 65
Papua New Guinea, 16, 82, 93
parotitis, 65, 151
paru-paru, 45, 64, 65, 143, 150,
151, 153
patikan Cina, 10, 89
patikan kerbau, 10, 92
payudara, 34, 65, 66, 67, 81, 91,
94, 95, 105, 106, 117, 151, 162
pecut kuda bunga putih, 10, 99
pecut kuda bunga ungu, 10, 96
pegagan, 19, 20, 21, 22, 50
pegal linu, 27
peluruh haid, 27, 87, 88, 126, 135,
143
peluruh kencing, 27, 48, 64, 97,
143
peluruh kentut, 27, 48
pencahar, 110
pencernaan, 17, 22, 49, 53, 65, 87,
106, 132, 143
Peperomia pellucida, 11, 155, 156

Perancis, 16, 19, 26, 63, 82, 86,
90, 93, 101, 160
perdarahan, 24, 29, 54, 60
perdu, 9, 10, 11, 12, 143, 157
peritonitis, 118
persendian, 17, 33, 106
pertusis, 122, 123
pharyngitis, 124
Philipina, 16, 23, 44, 47, 52, 82,
86, 90, 93, 142
Phyllanthus urinaria, 10, 81
Physalis peruviana, 9, 44
pilek, 102
pilis, 103, 156
Piperaceae, 11, 155
pneumonia, 27, 42, 117, 122
Poaceae, 10, 68, 114
Polygala paniculata, 10, 76, 77,
172
Polygalaceae, 10, 76
Polypodiaceae, 11, 149
Portulaca oleracea, 10, 25, 78,
123, 171
Portulacaceae, 10, 11, 78, 152
prasman, 10, 101
prevalensi, 3
primbon, 7
prostatitis, 34
pruritus, 51, 60
pulutan, 10, 104
pusar, 21, 37
pusing, 34, 153, 159
putri malu, 10, 106

R

radang kulit, 49, 80, 87, 88, 98,
100, 108, 126, 151
radang usus, 48, 49, 117, 122,
144, 162
rahim, 27, 29, 53, 54, 60, 65

ramuan, 1, 3, 7, 17, 18, 24, 29, 43,
45, 46, 50, 54, 56, 57, 61, 75,
83, 84, 85, 91, 94, 95, 98, 99,
103, 110, 111, 118, 122, 123,
124, 132, 133, 141, 144, 146,
151, 162, 163, 169
rasemosa, 120, 158
relief, 1, 7
rematik, 17, 29, 42, 49, 66, 77, 87,
88, 98, 100, 106, 108, 131, 132,
140, 144, 151, 158, 159, 162
rempah, 4
rimpang, 19, 50, 56, 83, 85, 91,
150
rinorea, 124
ritual, 6
Romawi, 5
rosemary, 5
roset, 19, 63, 161
Rote, 58
Rubiaceae, 9, 10, 47, 116
rumput, 10, 13, 109, 111, 112,
114, 116
rumput *jarem*, 10, 109
rumput kenop, 10, 111
rumput merak, 10, 114
rumput mutiara, 10, 116

S

sakit gigi, 74, 122, 124, 144
Sakit kepala, 112, 113
sakit kulit, 4, 91, 159
sakit kuning, 4, 48, 66, 144, 151
sakit perut, 4, 28, 37, 56, 156, 165
sakit telinga, 28
sambiloto, 10, 119
sangketan, 10, 125
saponin, 17, 45, 52, 59, 69, 77, 79,
90, 102, 112, 115, 143, 153,
156
sariawan, 29, 50, 53, 54, 102, 103,
126, 127, 135, 137, 144, 152

sarkoma, 64
Sasak, 44, 114
Sawi Langit, 10, 128
sawi tanah, 11, 130
sedatif, 79, 107, 129
Selaginella doederleinii, 9, 41
Selaginellaceae, 9, 41
selesma, 17
semanggi, 11, 134
semanggi gunung, 11, 136
sembelit, 57, 66, 151
sembung, 11, 139
serbuk, 28, 29, 60, 72, 167
serviks, 65, 67, 117
Sida rhombifolia, 11, 142
sidaguri, 11, 142, 143
simplisia, 3, 79, 112, 144, 167,
168
sinonim, 16, 18, 23, 25, 31, 35, 36,
38, 41, 44, 47, 51, 55, 58, 62,
68, 70, 73, 76, 78, 81, 86, 89,
92, 96, 99, 101, 104, 106, 109,
111, 114, 116, 119, 125, 128,
130, 134, 136, 139, 142, 147,
149, 152, 155, 157, 160, 164
sintrong, 11, 147, 148, 171
sisik naga, 11, 149
Skotlandia, 5
Solanaceae, 9, 44
som Jawa, 11
Sonchus arvensis, 11, 160
sosial, 4
sperma, 118
spora, 12, 150
Sriwijaya, 7
Stachytarpheta jamaicensis, 10,
96, 97, 99
stamina, 5
stek, 32, 74, 143, 165
steroid, 52, 90, 107, 135, 143
stimulan, 27
stolon, 19, 112
stomakik, 48, 64

Sulawesi, 7, 26, 58, 86
 Sumatera, 26, 31, 47, 52, 55, 58,
 86, 101, 104, 125, 139, 142,
 149, 157
 Sumba, 105, 112
 Sumbawa, 69
 Sunda, 4, 16, 19, 26, 31, 37, 38,
 41, 44, 47, 52, 55, 58, 69, 70,
 73, 76, 90, 92, 96, 101, 104,
 107, 109, 114, 119, 128, 134,
 136, 139, 149, 157, 160, 164
 suntikan, 34
susuruhan, 11, 155
 syahwat, 33, 153, 154

T

tabib, 1
 tablet, 34, 43, 117, 122
Talinum paniculatum, 11, 152
 tanin, 45, 52, 63, 69, 79, 90, 93,
 107, 112, 135, 140, 143, 150,
 153
 tapal, 123, 131
Taraxacum officinale, 10, 62, 81,
 172
 TBC, 20, 131, 132, 144, 145, 151,
 158, 159
tembelean, 11, 157
tempuyung, 11, 160, 161, 162
 tenaga, 33
 tenggorokan, 20, 27, 28, 29, 34,
 65, 74, 94, 97, 100, 126, 131,
 135, 137, 138
 terna, 9, 10, 11, 12, 17, 19, 32, 37,
 38, 59, 63, 73, 76, 79, 82, 87,
 90, 93, 97, 100, 107, 110, 119,
 125, 128, 130, 147, 150, 153,
 155, 161, 165
 Ternate, 19, 38, 47, 58, 69, 82,
 105, 112, 114, 134, 164
 terstandar, 3

Thailand, 16, 23, 26, 37, 44, 47,
 52, 78, 82, 87, 90, 93
Themeda arguens, 10, 114
 Tidore, 69
 tifoid, 122
 Timor, 58, 69, 70, 114, 139
 Timur Tengah, 6
 Toba, 58
 toksik, 87, 120, 126, 158
 toksin, 117, 168
 tonik, 27, 63, 64
 tonikum, 12, 153, 169
 tonsilitis, 20, 42, 43, 105, 121,
 123, 144
tracheophyta, 11
 tradisi, 6
 tradisional, 1, 3, 4, 6, 7, 148
tranquilizer, 107
 tropika, 11, 12, 147
 tuberculosis, 122, 123
 tukak berdarah, 22
 tulang patah, 42, 43, 48, 49, 87,
 88, 105, 106, 117
 tuli, 162, 163
 tumor, 28, 66, 122, 148
 Turki, 4

U

Umbelliferae, 9, 18
Urena lobata, 10, 104
usada, 7
usodo, 1
 usus buntu, 17, 18, 65, 117, 118,
 122, 162
uveitis, 39

V

vegetasi, 2, 9, 15
Verbenaceae, 10, 11, 96, 99, 157
Vernonia cinerea, 10, 128

Vietnam, 16, 26, 37, 47, 52, 63,
76, 82, 87, 90, 93, 119
vitamin, 64, 71, 79

W

Wales, 5
wanita hamil, 89, 101, 108

wasir, 17, 20, 21, 35, 36, 53, 56,
60, 81, 90, 91, 144, 162
Wedelia trilobata, 11, 164, 165
Wulang, 7

Y

Yogyakarta, 147
Yunani, 5

Penerbit

FORDA PRESS (Anggota IKAPI No. 257/JB/2014)
Jl. Gunung Batu No. 5, Bogor 16610 Jawa Barat
Telp/Fax. +62 251 7520093
E-mail: fordapress@yahoo.co.id

Penerbitan/Pencetakan dibiayai oleh:

Balai Penelitian Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu
Jl. Dharma Bakti No 7, Ds. Langko, Lingsar
Lombok Barat-Nusa Tenggara Barat
Telp/Fax: +62-370 6573874, Fax +62-370) 6573841
E-mail: bpkmataram@yahoo.co.id

